

**KONSEP WASATHIYAH DALAM KITAB MODERASI BERAGAMA
PRESPEKTIF BIMAS ISLAM DAN IMPLEMENTASI PADA MAHASISWA
(Studi Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Malang)**

SKRIPSI

OLEH

AFFAN FAJRI SULAIMANA

200204110010



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**KONSEP WASATHIYAH DALAM KITAB MODERASI BERAGAMA
PRESPEKTIF BIMAS ISLAM DAN IMPLEMENTASI PADA MAHASISWA
(Studi Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Malang)
SKRIPSI**

OLEH

AFFAN FAJRI SULAIMANA

200204110010



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KONSEP WASATHIYAH DALAM KITAB MODERASI BERAGAMA
PRESPEKTIF BIMAS ISLAM DAN IMPLEMENTASI PADA MAHASISWA
(Studi Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Malang)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun menyeluruh, maka skripsi sebagai prasyarat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 19 Juni 2024

Ditulis,
عفات
سليمانا
Fajri Sulaimana



38814ALX186312964

NIM 200204110010

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Affan Fajri Sulaimana. NIM :
200204110010 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul :

**KONSEP WASATHIYAH DALAM KITAB MODERASI BERAGAMA
PRESPEKTIF BIMAS ISLAM DAN IMPLEMENTASI PADA MAHASISWA
(Studi Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Malang)**

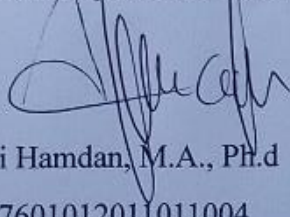
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat
syarat ilmiah untuk di ajukan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Malang, 19 Juni 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.d

197601012011011004

Dosen Pembimbing



Abd Rozaq M.Ag

19830523201608011023

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Affan Fajri Sulaimana NIM 200204110010 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran Dan tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**KONSEP WASATHIYAH DALAM KITAB MODERASI BERAGAMA
PRESPEKTIF BIMAS ISLAM DAN IMPLEMENTASI PADA MAHASISWA
(Studi Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Malang)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai :

Dengan Penguji

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

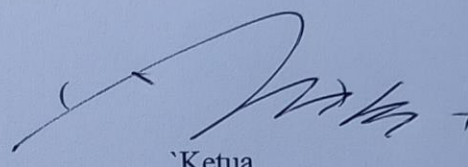
NIP.196807152000031001

2. Abd. Rozaq. M.Ag,

NIP. 19830523201608011023

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D

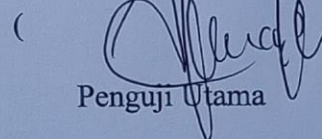
NIP. 197601012011011004



Ketua



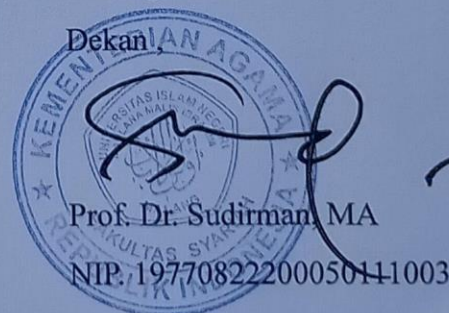
Sekretaris



Penguji Utama

Malang, 19 Juni 2024

Dekan



Prof. Dr. Sudirman, MA
NIP. 19770822200050111003

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam yang nikmatnya tak terbilang. Bersyukur atas nikmat rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat islam, ilmu dan iman yang selalu dilimpahkan. Begitu banyak nikmat yang dilimpahkan terlebih kepada penulis sehingga penulisan skripsi dengan judul “Ketenangan Hati Dalam Al-Quran (Study Analisis Penafsiran *Tatma‘innul qulūb* Sebagai Obat Overthinking Dan Kecemasan Berlebihan (Enxiety))” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan sekalian alam, nabi akhir zaman, manusia paling mulia, cahaya diatas cahaya, Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kedamaian dan ketentrangan serta cahaya ilmu dan iman. Semoga dengan bersholawat kepada beliau, kita semua memperoleh syafa’at di hari kiamat kelak.

Atas segala pengajaran, bimbingan dan bantuan, dukungan baik moril maupun materil serta bantuan pelayanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terkira kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

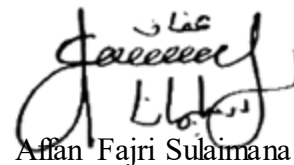
3. Ali Hamdan, M.A., Pd.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ustadz ABD Rozaq. M.Ag selaku dosen pembimbing, terima kasih yang tak terhingga dihaturkan atas waktu yang telah diluangkan untuk bimbingan, juga arahan serta masukan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Ustadz Dr. Nasrullah, M.Th.I, selaku wali dosen selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas bimbingan selama menempun perkuliahan.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala pembelajaran yang telah diberikan. Semoga segala sesuatu yang baik yang telah diberikan, juga arahan dan bimbingannya menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
7. Staff serta karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas bantuan pelayanan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Suryadi dan Anik Masruroh yang amat saya cintai dan senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, nasihat serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan perkuliahan di universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang.

9. Seluruh teman teman mahasiswa Ilmu Alquran Dan Tafsir angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang selaku teman seperjuangan, menangis dikala duka tertawa dikala bahagia, bersama. Atas segala suka dan duka akan menjadi kenangan yang menggenang disela-sela kerinduan tatkala nanti disaat sudah tidak lagi bersama.

Rasa syukur yang tak terhingga atas terselesainya skripsi juga berbagai ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan tak lepas dari dukungan dan bimbingan semua pihak. Harapan besar agar semua ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi nusa bangsa agama juga masyarakat pada umumnya. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi upaya perbaikan agar menjadi lebih ix baik lagi kedepannya. Akhir kata semoga segala sesuatu yang baik kembali kepada pribadi masing-masing.

Malang, 19 Juni 2024

Penulis ,

A handwritten signature in black ink, featuring stylized Arabic calligraphy and a signature in Latin script that reads 'Affan Fajri Sulaimana'. The signature is written over a white background.

Affan Fajri Sulaimana

NIM 200204110010

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pedoman transliterasi hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543b/U/1987

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |

| | | | |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Ḍal | ḏ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| ه | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | a | a |
| ِ | Kasrah | i | i |
| ُ | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ...يَ | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| ...وَ | Fathah dan wau | au | a dan u |

D. Panjang

vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf | Nama |
|------------|------|-------|------|
|------------|------|-------|------|

| | | Latin | |
|----------|-------------------------|-------|---------------------|
| أ...ى... | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ى... | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| و... | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

E. Ta' Matbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t". Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ النَّزْلَ nazzala النَّزْلَ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas: Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un

I. Penulisan Kata Lazim Digunakan

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | | |
|---|--|---|
| - | وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - | بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | | |
|---|---------------------------------------|---|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - | الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| MOTTO..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | ix |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| ABSTRAK..... | xviii |
| ملخص..... | xx |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Definisi Operasional..... | 5 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 7 |
| BAB II..... | 10 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Kajian Penelitian yang Relevan..... | 10 |
| B. Konseptual Wasathiyah | 18 |
| C. Teori Kontribusi..... | 29 |
| BAB III..... | 33 |
| METODOLOGI PENELITIAN | 33 |
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 34 |
| C. Lokasi dan Tempat Penelitian..... | 34 |
| D. Sumber Data | 36 |
| E. Teknik Pengumpulan data | 37 |

| | |
|---|------------|
| F. Teknik Analisis Data | 39 |
| BAB IV | 41 |
| HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS | 41 |
| A. Konsep wasathiyah dalam Prespektif Bimas Islam Kementrian Agama | 41 |
| B. Implementasi wasathiyah mahasiswa Ilmu Alquran Dan Tafsir UIN Malang..... | 48 |
| 1. Deskripsi data penelitian..... | 48 |
| 2. Paparan Data Penelitian | 51 |
| 3. Temuan Penelitian..... | 77 |
| 4. Pembahasan..... | 95 |
| BAB V..... | 102 |
| PENUTUP..... | 102 |
| A. Kesimpulan..... | 102 |
| B. Saran | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 104 |
| LAMPIRAN | 110 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 1 | 15 |
| Penelitian Terdahulu..... | 15 |
| Tabel 2. | 81 |
| Temuan Ide Wasathiyah..... | 81 |
| Tabel 3. | 82 |
| Temuan Ayat Wasathiyah..... | 82 |
| Tabel 4. | 86 |
| Temuan Implementasi Dimasyarakat | 86 |
| Tabel 5. | 89 |
| Temuan Implementasi di Organisasi..... | 89 |
| Tabel 6. | 91 |
| Temuan Implementasi dalam Lingkungan Kampus | 91 |
| Tabel 7. | 94 |
| Temuan Hambatan Wasathiyah | 94 |

ABSTRAK

Affan Fajri Sulaimana, NIM 200204110010, 2024, *Konsep Wasathiyah Dalam Prespektif Bimas Islam Kementerian Agama Dan Implementasi Pada Mahasiswa Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Syariah Uin Malang* Skripsi. Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Abd Rozaq M.Ag

Kata Kunci : Wasathiyah; Mahasiswa; Bimas Islam

Wasathiyah merupakan konsep kehidupan yang menekankan berada pada posisi tengah-tengah baik dalam hal ibadah ataupun muamalah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ke kiri. Salah satu buku pedoman tentang wasathiyah adalah buku moderasi beragama Prespektif bimas islam tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama, bagaimana konsep wasathiyah menurut perspektif Bimas Islam, dan kedua, bagaimana implementasinya pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer diambil dari Buku moderasi prespektif Bimas islam kementerian agama dan hasil wawancara pada mahasiswa ilmu alquran dan tafsir. Sumber data skunder di ambil dari buku, artikel dan skripsi yang memiliki kriteria khusus dengan tema yang membahas tentang konsep dan penafsiran wasathiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep wasathiyah dalam buku "Moderasi Beragama" dalam ayat Albaqarah 143 adalah jalan tengah yang lurus, jalan lurus dijelaskan menjadi konsep Rahamutiyah, Insâniyah, 'Adliyyah, Mubâdalâh, Mashlahah, Mu'âhadah Wathaniyah, Dustûriyah, Tasâmuhiyah, dan Urfiyah. Adapun Implementasi wasathiyah pada Mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut pertama mereka memahami wasathiyah dengan berada di tengah-tengah, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Kedua Implementasi dalam masyarakat melalui gotong royong toleransi, inklusivitas, dan persatuan. ketiga Implementasi dalam organisasi, mereka mengamalkan wasathiyah melalui musyawarah, kepemimpinan yang adil dan menghargai perbedaan pendapat. Keempat Implementasi dalam lingkungan kampus, mereka menerapkannya dengan manajemen waktu dan menjaga keseimbangan antara belajar, ibadah, dan istirahat.

ABSTRACT

Affan Fajri Sulaimana, NIM 200204110010, 2024, *The Concept of Wasathiyah in the Perspective of Islamic Guidance of the Ministry of Religion and Implementation for Students of Al-Quran and Tafsir Science Faculty of Sharia Uin Malang*. Thesis. Department of Al-Qur'an Science and Tafsir, Faculty of Sharia, State Islamic University (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang. Advisor: Abd Rozaq M.Ag

Keywords: Wasathiyah; Student; Islamic Guidance

Wasathiyah is a concept of life that emphasizes being in the middle position both in terms of worship and muamalah, not extreme to the right or left. One of the guidebooks on wasathiyah is the book religious moderation Perspective Bimas Islam in 2022. This research aims to find out first, how the concept of wasathiyah is from the perspective of Bimas Islam, and second, how it is implemented by students of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

The research method used in this research is field research with a qualitative approach. Primary data sources were taken from the Ministry of Religion's Islamic Guidance Perspective Moderation Book and the results of interviews with students of Al-Quran and Tafsir science. Secondary data sources are taken from books, articles and theses which have specific criteria with themes that discuss the concept and interpretation of wasathiyah

The research results show that the concept of wasathiyah in the book "Religious Moderation" in verse Albaqarah 143 is a straight middle path, the straight path is explained into the concepts of Rahamutiyah, Insâniyah, 'Adliyyah, Mubâdalah, Mashlahah, Mu'âhadah Wathaniyah, Dustûriyah, Tasâmuhiyah, and Urfiyah. The implementation of wasathiyah for students of the 2020 Al-Qur'an and Tafsir Science study program, Faculty of Sharia, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, is as follows: Firstly, they understand wasathiyah by being in the middle, and maintaining balance in life. Second, implementation in society through mutual cooperation, tolerance, inclusiveness and unity. Third, implementation in the organization, they practice wasathiyah through deliberation, fair leadership and respect for differences of opinion. Fourth, implementation in the campus environment, they implement it by managing time and maintaining a balance between studying, worship and rest.

ملخص

عفان فجري سليمانا ، ٢٠٠٢، ٢٠٢٤، مفهوم الواسطية في منظور التوجيه الإسلامي لوزارة الدين والتنفيذ لدى طلاب القرآن وعلوم التفسير كلية الشريعة أوين مالانج .
قسم علوم القرآن والتفسيري، كلية الشريعة، جامعة الدولة الإسلامية مولان امالكي ابراهيم مالانج.
المستشار: الأستاذ عبد الرزاق

الكلمات المفتاحية: الواسطية؛ طالب؛ إرشاد المجتمع الإسلامي

لقد أصبحت الواسطية برنامجاً وطنياً، وذلك بسبب تزايد التطرف والتشدد والتعصب، ومن الكتب الإرشادية حول الواسطية كتاب الاعتدال الديني منظور إرشاد المجتمع الإسلامي في عام ٢٠٢٢. يناقش هذا الكتاب مفهوم الواسطية التي يمكن استخدامها كبرنامج وطني. دليل تطبيق الواسطية في المجتمع الإندونيسي. ثم العناصر التي يجب معرفتها في فهمهم للشوائب هم طلاب برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير. وفي هذه الحالة يريد الباحث أن يعرف كيفية تطبيق الواسطية على طلاب علوم القرآن والتفسير في كلية الشريعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. ومن هذه الخلفية، يصوغ الباحث مشكلتين رئيسيتين: أولاً، ما هو مفهوم الواسطية من منظور بيماس الإسلام، وثانياً كيفية تنفيذها لدى طلاب القرآن وعلوم التفسير .
طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي البحث الميداني ذو النهج النوعي. تم أخذ مصادر البيانات الأولية من كتاب الاعتدال والمنظور الإرشادي التابع لوزارة الدين الإسلامي ونتائج المقابلات مع طلاب علوم القرآن والتفسير. مصادر البيانات الثانوية مأخوذة من الكتب والمقالات والرسائل العلمية التي لها معايير محددة بموضوعات تناقش مفهوم الواسطية وتفسيرها

وأظهرت نتائج البحث أن مفهوم الواسطية في كتاب الاعتدال في الآية ١٤٣ من سورة البقرة والتي توضح الواسطة هو الصراط الوسطي المستقيم، وقد تم شرح الصراط المستقيم في مفاهيم الرحمانية، والإنسانية، والعدلية، والمبادلة، والمصلحة، والموااة. الوحدة الوطنية والدستورية والتسامحية والعرفية. وتظهر نتائج هذا البحث المفاهيم الواردة في كتاب الواسطية وهي الرحمانية والإنسانية والعدلية. مبادلة، مشلحة، الوحدة الوطنية، الدستورية، التسامحية، العرفية. ويمكن ملاحظة تطبيق الواسطية بين الطلاب من خلال أساليب مختلفة، مثل التداول والعدل والتسامح مع الآخرين وأصحاب الديانات المختلفة، والحفاظ على التوازن بين الدراسة والعبادة والراحة، فضلاً عن حسن إدارة الوقت.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancasila sebagai pedoman hidup bagi bangsa bermasyarakat memiliki kesinambungan dengan konsep moderasi dalam Islam yang dikenal sebagai wasathiyah yang mana di Indonesia lebih dikenal dengan kata Moderasi. Moderasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti menghindari kekerasan dan ekstremisme.¹ Konsep ini menjadi penting dalam konteks pluralitas Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan agama. Dalam konteks Islam, wasathiyah mencakup sikap seimbang dalam berbagai dimensi kehidupan, baik moral, karakter, maupun keyakinan.

Wasathiyah merupakan Kebijakan pemerintah yang dalam pelaksanaannya di amanatkan kepada kementerian agama, salah satu komponen dari kementerian agama dalam hal ini adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas ini memiliki berbagai fakultas dan program studi. Seperti fakultas tarbiah, fakultas teknik, fakultas kedokteran, fakultas humaniora, fakultas psikologi, fakultas ekonomi dan fakultas Syariah.²

Kementerian Agama RI dalam tafsirnya surat Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam adalah "ummatan wasathan," yakni umat yang adil dan terpilih, yang selalu menempuh jalan tengah dalam

¹ Kamus Bahasa Indonesia Edisi Elektronik (Pusat Bahasa, 2008) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

² <https://uin-malang.ac.id/>

menjalani kehidupan. Selain itu terdapat dalam berbagai hadits tentang pentingnya wasathiyah di antaranya tentang pentingnya menjalani kehidupan bermasyarakat dengan mencari jalan tengah, *khoirul umur ausathuha*. Hal ini menekankan pentingnya sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama.³

Konsep wasathiyah juga memiliki dasar yang kuat baik dalam islam ataupun dalam hukum Negara. Di indonesia penguatan moderasi beragama dibuat dalam bentuk peraturan presiden nomor 58 Tahun 2023 tentang pedoman Penguatan Moderasi Beragama, dimana dalam perpres ini mengatur tentang penguatan moderasi beragama yang di peruntukkan bagi seluruh masyarakat indonesia. Adapun pedoman itu terdiri dari indikator Moderasi Beragama, esensi Moderasi Beragama; ekosistem dan kelompok strategis Moderasi Beragama, arah kebijakan dan strategi penguatan Moderasi Beragama, dan program penguatan Moderasi Beragama.⁴

Salah satu unsur yang menjadi penguatan moderasi beragama adalah peranan generasi muda. Adapun diantara generasi muda itu adalah mahasiswa program studi ilmu al-quran dan tafsir. Mereka perlu mendapatkan pemahaman dan konsep mengimplementasikan wasathiyah baik dalam lingkungan kampus ataupun kehidupan sehari hari.

³ Firmanda Taufiq, Ayu Maulida Alkholid., Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 41 No 2 , 2021) Hal.137

⁴ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265185/perpres-no-58-tahun-2023>

Kehadiran mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya seperti Jawa, Madura, Betawi, Papua, Melayu, dan Sasak menjadikan Universitas ini sebagai miniatur keberagaman Indonesia. Oleh karena itu, mereka diajarkan untuk mengamalkan prinsip Wasathiyah dalam kehidupan Universitas, untuk menciptakan suasana akademik yang harmonis dan saling menghormati, serta mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Mahasiswa sebagai agen perubahan berperan penting dalam memelopori perubahan dan perkembangan peradaban. Mereka memiliki potensi besar untuk menginspirasi dan memimpin perubahan menuju masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.⁵ Namun, mereka juga dihadapkan pada berbagai isu seperti radikalisme, ekstremisme, terorisme, dan konflik agama. Isu-isu ini menjadi tantangan besar yang membutuhkan penanganan serius dan bijaksana untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan keberagaman tetap terjaga.⁶ Sehingga dalam menghadapi isu-isu ini, Kementerian Agama RI menginisiasi program moderasi beragama untuk menghindari aksi-aksi radikal dan ekstrem. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya

⁵ Adinda Siti Hapsah, *Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda Di Desa Cilampeni*, 2016

⁶ Jazuli Ahmad, "Strategi Pencegahan Radikalisme Dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Prevention Strategy Of Radicalism In Order To Wipe Out The Terrorism Crime)," *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 10 (2016): 197–209.

moderasi dalam beragama dan bagaimana hal tersebut dapat mencegah konflik serta mempromosikan perdamaian.⁷

Pengamatan sementara peneliti, mereka memiliki terdapat karakteristik di antaranya keterbukaan mereka terhadap perbedaan baik suku, budaya, aliran, moderasi ini tercermin dalam sikap mereka yang tidak mempermasalahkan perbedaan, baik asal daerah, budaya, aliran keagamaan, ormas, serta latar belakang pendidikan, akan tetapi terdapat sedikit kelompok mahasiswa yang menunjukkan sikap fanatik yang berlebihan, ditandai dengan pemikirannya yang tertutup, suka mengomentari atau bahkan menyalahkan perilaku teman yang lain yang tidak sama dengannya.

Isu-isu di atas merupakan isu strategis yang penting untuk dikaji, oleh karenanya peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep wasathiyah dalam perspektif buku Moderasi Beragama karya Bimas Islam Kementerian Agama cetakan tahun 2022 serta bagaimana implementasinya pada mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2020,

Alasan akademik peneliti memilih angkatan ini diantaranya karena mereka memiliki pemahaman yang luas tentang ke Al Quranan , Memiliki potensi didalam mengintegrasikan alquran dan isu isu kontemporer, serta memiliki potensi untuk menjadi penerus generasi bangsa,

⁷ Sainuddin, Ibnu H., S. 2021. "Moderasi Beragama Dan Radikalisme Di Era Modern." OSF Preprints. January 4. doi:10.31219/osf.io/t36wx.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Wasathiyah Dalam Buku Moderasi Beragama Prespektif Bimas Islam Kenemtrian Agama?
2. Bagaimana Implementasi Pada Mahasiswa Ilmu Al Quran Dan Tafsir Angkatan 2020 Dalam Mewujudkan Wasathiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Wasathiyah Dalam Buku Moderasi Beragama Prespektif Bimas Islam Kementrian Agama?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Mahasiswa Ilmu Al Quran Dan Tafsir Dalam Mewujudkan Wasathiyah..

D. Definisi Operasional

Untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca penelitian ini maka peneliti akan menjabarkan beberapa definis operasional dari variable yang ada pada judul yang akan diteliti, diantaranya:

1. Wasathiyah Presektif Bimas Islam

Konsep wasathiyah prespektif bimas islam, Dalam hal ini maksud dari variable di atas adalah prespektif bimbingan masyarakat dalam buku “Moderasi Beragama Prespektif Bimas Islam” yang dicetak pada tahun 2022 dengan susunan halaman yang terdiri xii + 332 halaman dengan tim penyusun ditjen Bimas islam Kementrian

agama. Dalam buku ini membahas bagaimana konsep moderasi atau *wasathiyatul islam* sebagai landasan kehidupan masyarakat indonesia yang majemuk.

2. Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir

Maksud Dari variable mahasiswa adalah mahasiswa yang berada pada program studi Ilmu Alquran Dan Tafsir (IAT) dimana terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya seperti Jawa, Madura, Betawi, Papua, Melayu, dan Sasak, serta memiliki beberapa angkatan mahasiswa. mulai dari angkatan 17 sampai angkatan terbaru yaitu angkaatan 24, dalam variable ini mengambil dari mahasiswa angkatan 20 yang terdiri dari 103 orang dimana diambil sampel 10 orang. Yakni Nasywa Nabila Khoiruddin, Iryansah Pradana H, Ahmad Hariyono, Nabila Shema S, Latifah Nurul H, Fikri Islami, Nadia Rantika, Ratih Sari Hayati, Akmal Assyaibani, Naufal Nasrullah

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian secara teoritis adalah dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, maka hasil dari kajian yang telah dilakukan diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam bidang wasathiyah, serta dapat di gunakan sebagai referensi dan

perbandingan untuk penelitian yang relevan, penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian yang membahas topic yang sama.

Secara praktis penelitian ini akan menjelaskan konsep wasathiyah dalam tafsir moderasi kementerian agama dan bagaimana kontribusi mahasiswa dalam mewujudkan moderasi. Bagi penulis sekaligus pembaca, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terkait pentingnya moderasi, maka tidak ada lagi orang yang berperilaku keras dalam beragama dengan dalih takut kepada Allah, sehingga dapat tercipta moderasi beragama di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai sistematika penulisan dari kajian ini yang bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang utuh dan sistematis. Penulis membagi pembahasan menjadi Lima bagian, yakni sebagai berikut:

Pertama pendahuluan. Pada bab ini dimulai dengan penegasan judul, dan latar belakang masalah, untuk mendeskripsikan alasan penelitian, maka dijelaskan pada fokus penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berguna untuk membantu penulis dalam memfokuskan kajian yang dilakukan. Kemudian tujuan penelitian dimaksud berguna untuk mengetahui atau tidaknya dalam penelitian yang ditemukan. Setelah itu manfaat penelitian

Kedua kajian penelitian terdahulu yang relevan, gambaran umum objek penelitian yaitu mengenai Deskripsi Objek Penelitian, keadaan

umum dan data yang menyangkut penelitian penulis. Dalam hal ini yang berkaitan dengan tafsir kementerian agama dan Kontribusi Mahasiswa terhadap mewujudkan Wasathiyah .Selanjutnya kerangka teori terdapat kerangka teori yang merupakan tinjauan Pustaka yang menjelaskan adanya teori dan variable yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, secara umum merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Kerangka teori yang dimaksud pada penelitian ini menjelaskan konsep atau bahan referensi yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung, mengenai pembahasan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini kerangka Teori adalah macam macam kontribusi dan indentifikasi dan analisis makna Wasathiyah serta memaparkan konsep wasathiyah dalam penafsiran kementerian agama.

Ketiga metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisa data, serta dilanjut dengan sistematika pembahasan.

Keempat masuk kepada pembahasan inti yang akan dikaji dan diteliti penulis. Menjelaskan tentang analisis permasalahan yaitu Bagaimana konsep Wasathiyah yang di paparkan dalam Buku moderasi beragama Prespektif Bimas Islam Kementerian Agama. Bagaimana Implementasi Pada Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir dalam Mewujudkan Wasathiyah. Pada bagian ini juga penulis akan memaparkan dengan jelas jawaban dari rumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya.

Kelima menjadi bagian penutup dalam penelitian ini. Pada bagian ini menjelaskan kesimpulan dari seluruh pembahasan setelah melakukan penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Literatur yang digunakan penulis dalam penelitian ini tentang washatiyah dan implementasi pada mahasiswa diantaranya:

Pertama, skripsi yang di tulis oleh intan gandini dengan judul “Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada Q.S Al Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir Al Misbah, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2023, penelitian dalam skripsi ini bersifat kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif. Skripsi ini membahas mengenai moderasi beragama dalam surat al hujurat ayat 13 menurut Quraish Shihab dalam tafsir al misbah, penulis memulai dengan memaparkan pengertian moderasi dilanjut penafsiran Q.S Al Hujurat ayat 13 dalam tafsir al misbah kemudian di lanjut dengan nilai moderasi dalam tafsir al misbah dan kemudian di lanjut memaparkan multicultural dalam tafsir al misbah, menurut Quraish Shihab nilai moderasi meliputi kedalam lima bagian tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), tatawur wal ibtikar (dinamis dan inovatif), dan tahadhdhur (beradab). Kemudian multicultural dalam tafsirnya meliputi gender, ras serta kelas sosial.⁸

Kedua skripsi yang ditulis oleh siti Eva Zulfa dengan judul “Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif

⁸ intan Gandini, “Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada Qs. Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), https://theses.iainponorogo.ac.id/25164/1/201190109_INTAN_GANDINI_PAI.pdf.

Tafsir Raudlatul Irfan, Tafsir Al-Ibriz, Dan Tafsir Al-Azhar)” 2019. Penelitian dalam skripsi ini bersifat kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif analisis. Skripsi ini memulai pemahasan tentang pengertian moderasi kemudian di lanjut pembahasan tentang profil tafsir nusantara kemudian di lanjut pembahasan penafsiran ayat ayat moderasi dalam tafsir nusantara. Penelitian ini berfokus pada komparasi antara tafsir raudhatul irfan, tafsir al-ibriz, dan tafsir al-azhar dan relevansi serta kontekstualisasinya. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa moderasi adalah fitrah. Manusia setidaknya harus menyeimbangkan dunia dan akhirat dapat mengambil pertengahan dan seimbang dalam berbagai aspek dan bersikap adil serta toleran.⁹

Ketiga, jural yang ditulis oleh Fitri Meliani Dan Aji Muhamad Iqbal dengan judul “Konsep Moderasi Islam Dalam Pendidikan Global Dan Multikultural Di Indonesia” 2022. Penelitian ini merupakan jenis library research (penelitian pustaka) dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Artikel ini membahas mengenai konsep moderasi islam secara global dan berfokus dalam pembahasan mengenai konsep pendidikan global, pendidikan multicultural. Kemudian dilanjut dengan peran moderasi di dalamnya.¹⁰

Keempat jurnal yang di tulis oleh Sulaiman W dengan judul “Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka”

⁹ Siti Eva Zulfa, “Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufasir Nusantara,” *Iiq Jakarta* 5, No. 2 (2019): 40–51.

¹⁰ Fitri Meliani, “Konsep Moderasi Islam Dalam Pendidikan Global Dan Multikultural Di Indonesia,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, No. 2 (2020): 261–77, <https://doi.org/10.47453/Eduprof.V2i2.37>.

2022. Penelitian dalam skripsi ini bersifat kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif dan interpretasi. Artikel ini memulai pembahasan yang tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni pengertian moderasi kemudian di lanjut profil, perbedaan dengan penelitian penelitian sebelumnya penelitian ini memberikan tambahan tentang pengertian moderasi menurut buya hamka yakni umat islam adalah umat pertengahan, tidak terpaku kepada dunia saja, bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani. Umat muhammad harus bisa menyeimbangkan keduanya.¹¹

Kelima skripsi yang ditulis oleh Nurlaila Syahri Syarifah dengan judul “Penguatan Moderasi Beragama Dan Sikap Demokrasi Pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang” 2022, penelitian ini termasuk dalam jenis empiris (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Skripsi ini memulai pembahasan dengan memaparkan penjelasan moderasi beragama, demokratis, pondok pesantren kemudian di lanjutkan dengan pemaparan pelaksanaan moderasi demokrasi dalam pondok pesantren edi mancoro. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan moderasi dalam pondok pesantren dan menjelaskan prinsip moderasi demokrasi yang dilaksanakan,

¹¹ Sulaiman W, “Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 2 (2022): 2704–14, <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.2593>.

memberikan informasi hambatan dan dukungan pelaksanaan moderasi dengan latarbelakang yang ada di Pondok Pesantren Edi Mancoro.¹²

Keenam jurnal yang ditulis oleh Ahmad dan Fathurrahman dengan judul “Kerukunan Antar Umat Beragama Di Lombok: Cerminan Moderasi Beragama Di Tengah-Tengah Masyarakat Plural” 2023. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif induktif, penelitian ini memaparkan definisi kerukunan antar umat beragama dan moderasi beragama kemudian dilanjut dengan pemaparan kerukunan di tengah keberagaman agama di lombok, penelitian ini berfokus terhadap praktik pelaksanaan moderasi di daerah lombok yang memiliki 96% masyarakat beragama islam namun masyarakat tetap menghargai dan memberikan kebebasan terhadap mereka. Artikel ini memberikan informasi bahwa lombok menjadi cerminan salah satu kawasan moderasi di indonesia.¹³

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh triyani pujiastuti dan Asnaini dengan judul “Moderasi Beragama Di Institusi Pendidikan Keagamaan: Studi Ma’had Al-Jami’iyah Uin Fatmawati Bengkulu” 2022. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif wawancara observasi. Penelitian ini dimulai dengan

¹² Nurlaila Syahri Syarifah, “Penguatan Moderasi Beragama Dan Sikap Demokrasi Pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang,” *Institut Agama Islam Negeri Salatiga* (2022), <https://core.ac.uk/download/pdf/295326217.pdf>.

¹³ Ahmad Budiamin And Fathurrahman Muhtar, “Kerukunan Antar Umat Beragama Di Lombok: Cerminan Moderasi Beragama Di Tengah-Tengah Masyarakat Plural,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, No. 1 (2023): 85–107, <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/Rsd.V4i1.998>.

memaparkan definisi moderasi beragama kemudian di lanjut dengan prinsip prinsip moderasi beragama, kemudian indikator moderasi beragama, dan implementasinya. Artikel ini berfokus dalam pembahasan implementasi moderasi beragama oleh pemuda di ma'had al-jami'ah dari prinsip prinsip yang dilembaga pendidikan keagamaan dan memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan moderasi dalam lembaga ma'had al-jami'iyah uin fatmawati bengku.¹⁴

Kedelapan jurnal yang ditulis oleh Mukhamad Abdullah dengan judul “Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: Dari Klasik Ke Modern” penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif wawancara observasi. Artikel membahas konsep moderasi dalam surat Al-Maidah ayat 77, Al-Hudd ayat 77, Al Mumtahanah ayat 6, sebagai basis dalam pelaksanaan pendidikan dan moderasi dalam pesantren klasik dan pesantren modern.¹⁵

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Nur Hidayah dengan judul “Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama” penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif wawancara observasi. Artikel

¹⁴ Triyani Pujiastuti And Asnaini, “Moderasi Beragama Di Institusi Pendidikan Keagamaan: Studi Ma'had Al-Jami'iyah Uin Fatmawati Bengkulu,” *Jurnal Edukasia Multikultura* 5, No. 1 (2023): 1–10.

¹⁵ Mukhammad Abdullah, “Unraveling The Islamic Moderation-Based Islamic Boarding School Education Model From Classical To Modern,” *Prosiding Nasional* 2, No. November (2019): 55–74.

ini berfokus dalam pembahasan moderasi sebagai basis pendidikan yang di pergunakan dalam lembaga pendidikan keagamaan dan memberikan informasi tentang bagaimana pengelolaan moderasi dengan menggunakan nilai nilai moderasi meliputi *tawazun, syura, i'tidal tawassuth, tathawur wa ibtikar*.¹⁶

Kesepuluh. Jurnal yang ditulis oleh Lili Sholehuddin Badri dengan judul “Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme”. Penelitian dalam artikel ini bersifat kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif. Artikel berfokus dalam pembahasan konsep moderasi dipendidikan menggunakan basis al quran menggunakan kandungan ayat al baqarah 143 dan 256 , al hujurat 13, at taubah 128 yang menjelaskan nilai moderasi dapat dikembangkan melalui sistem pendidikan formal yang memiliki sistem pembelajaran terprogram, terukur dan mudah dievaluasi melalui penyajian bahan ajar terjadwal yang dapat memberikan penguatan perilaku moral, karakter atau akhlak.¹⁷

Tabel 1.
Penelitian terdahulu

| No | Nama, Judul Penelitian | Metodologi penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|--|
| 1 | Intan Gandini, “Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada | Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan | Memiliki topik yang sama dalam membahas | Berbeda dalam topik utama yang di sajikan peneliti yakni lebih |

¹⁶ Nur Hidayah, “Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2021): 773–88, <https://doi.org/10.30868/Ei.V10i02.2361>.

¹⁷ Lili Sholehuddin Badri, “Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme: Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Quran (Stisa) Abdullah Bin Masud Online Lampung,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2023): 45–68.

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | Qs. Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah 2023” | (library research) dengan metode kualitatif | moderasi | berfokus dalam penafsiran Quraush sihab dalam tafsir Al misbah |
| 2 | Siti Eva Zulfa, “Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufasir Nusantara,” 2019 | Penelitian ini merupakan jenis Library Research (penelitian pustaka) | Memiliki topik yang sama dalam membahas moderasi | Berbeda dalam topik utama yang di sajikan peneliti yakni penelitian ini tidak berfokus dalam satu atau dua mufasir |
| 3 | Fitri Meliani, “Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia” 2022 | Penelitian ini merupakan jenis Library Research (penelitian pustaka) dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. | Memiliki topic dan fokus pembahasn yang sama yakni konsep moderasi | Penlitian ini tidak berfokus dalam penafsiran ayat moderasi , lebih membahas pendidikan global dan multicultural |
| 4 | Sulaiman W, “Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka” 2022 | Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif | Memiliki topic dan fokus pembahasn yang sama yakni konsep moderasi | Berbeda dalam topik utama yang di sajikan peneliti yakni lebih berfokus dalam Pandangan buya hamka |
| 5 | Nurlaila Syahri Syarifah, “Penguatan Moderasi Beragama Dan Sikap Demokrasi Pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang” 2022 | penelitian ini termasuk dalam jenis empiris (<i>field research</i>) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. | Memiliki topic dan fokus pembahasn yang sama yakni moderasi dan praktik dalam mewujudkannya | Berbeda dalam topik utama yang di sajikan peneliti yakni penelitian ini memiliki perbedaan tidak berfokus dalam penafsiran mufasir dan memiliki perbedaan latar belakang objek yang diteliti |
| 6 | Ahmad Budiamin dan Fathurrahman Muhtar, “Kerukunan Antar Umat Beragama Di | jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan menggunakan pendekatan | Memiliki topic dan fokus pembahasn yang sama yakni moderasi | Berbeda dalam topik utama yang di sajikan peneliti yakni penelitian ini memiliki |

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| | Lombok: Cerminan Moderasi Beragama Di Tengah - Tengah Masyarakat Plural,” 2023 | kualitatif induktif, | dan praktik dalam mewujudkannya | perbedaan tidak berfokus dalam penafsiran dan memiliki perbedaan latar belakang objek yang diteliti |
| 7 | Triyani Pujiastuti dan Asnaini, “Moderasi Beragama Di Institusi Pendidikan Keagamaan: Studi Ma’had Al-Jami’iyah Fatmawati Bengkulu”. | Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif wawancara observasi. | Memiliki topic dan fokus pembahasn yang sama yakni moderasi dan praktik dalam mewujudkannya | Berbeda dalam topik utama yang di sajikan peneliti yakni penelitian ini memiliki perbedaan tidak berfokus dalam penafsiran dan memiliki perbedaan latar belakang objek yang diteliti |
| 8 | Mukhammad Abdullah, “Unraveling the Islamic Moderation-Based Islamic Boarding School Education Model from Classical to Modern,” | Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) | Memiliki topic dan fokus pembahasn yang sama yakni moderasi | Berbeda dalam topik utama yang di sajikan peneliti yakni objek penelitian memiliki latar belakang yang berbeda |
| 9 | Nur Hidayah, “Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama” 2021 | Penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian kualitatif wawancara observasi. | Memiliki topic dan fokus pembahasn yang sama yakni moderasi dan praktik dalam mewujudkannya | Berbeda dalam topik utama yang di sajikan peneliti yakni penelitian ini memiliki perbedaan tidak berfokus dalam penafsiran mufasir |
| 10 | Lili Sholehuddin Badri, “Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan | Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dengan metode | Memiliki topic dan fokus pembahasn yang sama yakni moderasi dan praktik | Berbeda dalam topik utama yang di sajikan peneliti yakni penelitian ini memiliki perbedaan dalam |

| | | | | |
|--|-------------------|------------|-----------------------------|---|
| | Radikalisme” 2023 | kualitatif | dalam mewujud- kannya | penafsiran yang dipakai serta perbedaan fokus pembahasan |
|--|-------------------|------------|-----------------------------|---|

B. Wasathiyah

1. Pengertian Wasathiyah

Wasathiyah berasal dari bahasa arab yang bermakna pertengahan, adapun wasathiyah dalam bahasa indonesia dikenal dengan istilah moderasi, menurut KBBI istilah moderasi memiliki arti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman.¹⁸ Adapun dalam bahasa inggris yaitu berasal dari kata kata “moderation”, yang bermakna sikap sedang dan tidak berlebih-lebihan. Kita mengenal istilah “moderator”, yang bermakna ketua (of meeting), pelera, penengah (of dispute).¹⁹ secara lebih luas moderator dipahami sebagai orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga. Kata moderation berasal dari bahasa latin “moderatio”, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).²⁰

¹⁸ Moderasi. 2016. Pada Kbbi Daring. Diambil 5 November 2023, Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>

¹⁹ Muria Khusnun Nisa Et Al., “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Riset Agama* 1, No. 3 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

²⁰ Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an,” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.

Wasathiyah merupakan salah satu karakteristik penting dalam agama islam, pemahaman wasathiyah menekankan pada aspek kehidupan yang toleran dan seimbang, baik dalam ruang lingkup antar agama, sesama agama, pekerjaan, organisasi, individu, dan menentang berbagai pemikiran yang keras, ekstrim, intoleransi, liberal dan radikal. Dalam konteks ini, Radikal dalam memahami islam dengan menganggap paling benar apa yang di anut dan melakukan kekerasan atau tindakan ekstrem terhadap selain golongannya, sedangkan liberal adalah memahami menggaunakan hawa dan nafsu dalam menentukan pembenaran.²¹

Wasathiyah menurut Kamali adalah salah satu elemen penting Islam yang sayangnya sering diabaikan oleh banyak orang. Meskipun demikian, ajaran Islam tentang wasathiyah mencakup banyak bidang yang menjadi perhatian Islam. Baik Islam maupun agama lain mengajarkan wasathiyah, jadi wasathiyah berarti menemukan jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlebihan.²². Misalnya, keseimbangan antara roh dan jasad, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, idealis dan realistik, baru dan lama, ilmu dan amal, ushul dan furu', saran dan tujuan, optimis dan pesimis. Kementerian Agama Republik Indonesia membuat istilah "moderasi beragama". Pandangan, sikap, dan perilaku yang selalu menjadi

²¹ Sakinah Apliana Br. Rangkuti, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasantri Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang Skripsi," - (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

²² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path Of Moderation In Islam, The Qur'Ānic Principle Of Wasathiyah*, New York, (Oxford University Press: 2015), 10

prioritas, adil, dan tidak ekstrem dalam beragama disebut moderasi beragama.

2. Ayat ayat Wasathiyah

Al Quran Menurut M. Quraish Shihab dalam tulisannya tentang wasathiyah, menyebutkan bahwa Al-Quran mengungkapkan wasathiyah tersebut dalam penggunaan lima kata kunci. Ayat-ayat yang mencakup antara lain QS. Al-Baqarah [2]:143 dengan menggunakan kata "wasath", QS. Al-Baqarah [2]:238 dengan kata "wustha", QS. Al-Ma'idah [5]: 89 dan QS. Al-Qalam [68]: 28 dengan kata "awsath", serta QS. Al-'Adiyat [100]: 4-5 dengan kata "wasathna". Setiap kata yang digunakan dalam kelima ayat tersebut memiliki makna yang merujuk pada "berada di antara dua ujung."²³

Ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata wasath (QS. Al-Baqarah [2]:143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

²³ Rahmadi Rahmadi, Akhmad Syahbudin, And Mahyuddin Bami, “Tafsir Ayat Wasathiyah Dalam Al-Qur`An Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, No. 1 (June 30, 2023): 1–16, <https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.8572>.

*Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.*²⁴

Ayat Al-Qur`an yang menggunakan kata wustha (QS. Al-Baqarah [2]:1 238)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*“Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustha) Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk”*²⁵

Ayat Al-Qur`an yang menggunakan kata awsath (QS. Al-Ma`idah [5]: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ مَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpahsumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggar). Jagalah sumpah-sumpahmu!

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, “Al-Qur`an Dan Terjemah Juz 1- 10,” In *Al-Qur`an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 1st Ed. (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an.

Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”.²⁶

Ayat Al-Qur`an yang menggunakan kata *awsath* pada QS. Al-Qalam [68]: 28:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

*“Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”*²⁷

Ayat Al-Qur`an yang menggunakan kata *wasathna* (QS. Al-‘Adiyat [100]: 4-5).

فَأَثَرُنَ بِهِ نَفْعًا - فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

“Sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”

Beberapa ayat sebelumnya yang telah di jelaskan kementerian agama memberikan penafsiran dalam kitab tafsirnya sebagai berikut

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لِرُءُوفٍ رَحِيمٍ

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, “Al-Qur`an Dan Terjemah Juz 20-30,” In *Al-Qur`an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 1st Ed. (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

Dalam tafsir Kementerian Agama terhadap Al-Baqarah 143, dijelaskan bahwa umat Islam dianggap sebagai komunitas yang mendapatkan petunjuk dari Allah swt, sehingga mereka menjadi kelompok yang adil, terpilih, dan menjadi saksi atas tindakan keingkaran orang-orang kafir. Umat Islam diwajibkan untuk senantiasa mempertahankan keadilan, kebenaran, serta mendukung yang hak dan menentang yang batil. Dalam segala aspek kehidupan, mereka berada di tengah-tengah antara orang-orang yang hanya mengutamakan kepentingan dunia dan orang-orang yang hanya peduli pada urusan akhirat. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi adil dan terpilih atas individu yang terfokus pada kepentingan dunia, melupakan kewajiban-kewajiban spiritual, dan cenderung terperangkap dalam nafsu duniawi. Mereka juga menjadi saksi atas individu yang ekstrem dalam urusan agama, meninggalkan kenikmatan jasmani, dan menjalani kehidupan yang sangat asketis. Umat Islam memainkan peran sebagai saksi atas semua hal tersebut, karena sifat adil dan terpilih mereka yang selalu mengikuti jalan tengah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga berlaku untuk Rasulullah saw, yang diakui sebagai saksi bagi umatnya, menunjukkan bahwa umat Islam merupakan komunitas yang baik dan diciptakan untuk memberikan petunjuk kepada manusia melalui amar ma'ruf dan nahi munkar.

Kemudian dijelaskan bahwa perubahan arah kiblat dari Baitul Makdis ke Ka'bah bertujuan untuk menguji kesungguhan iman manusia,

siapa yang benar-benar beriman dan mengikuti petunjuk Rasul, dan siapa yang lemah imannya hingga menyimpang dari jalan yang benar. Meskipun perubahan kiblat ini terasa berat bagi mereka yang fanatik pada arah yang sebelumnya, karena manusia umumnya kesulitan untuk mengubah kebiasaan. Namun, bagi mereka yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan memahami hukum-hukum agama serta rahasia syariatnya, mereka menyadari bahwa menghadap kiblat hanyalah karena perintah Allah, bukan karena ada suatu rahasia tersembunyi di tempat tersebut. Penentuan kiblat juga bertujuan untuk menyatukan umat dalam satu arah dan untuk memperkuat persatuan umat. Allah menjelaskan bahwa perubahan ini tidak akan menyia-nyiakkan iman dan amal orang-orang yang taat kepada Rasul, karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hal ini juga dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan sebagian kaum Muslimin tentang pahala salat mereka ketika mereka masih menghadap Baitul Makdis, dengan menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakkan iman dan amal mereka yang setia mengikuti petunjuk Rasul.²⁸

3. Prinsip wasathiyah

Dari penafsiran sebelumnya dapat diketahui bahwasannya prinsip yang di tawarkan dalam tafsir kemenag ini dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Wasath (Tengah)

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I (Juz 1-3)*, Ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama, 1st Ed. (Jakarta: Kementerian Agama, 2011), <https://Pustakalajnah.Kemenag.Go.Id/Detail/79>.

Kata washat Berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf waw, sin, dan ta' yang memiliki makna dasar yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang, berada di antara dua ujung. Dalam al-Mu'jam al-Wasī yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir dijelaskan, wasaṭ asy-syai' adalah 'sesuatu yang berada di antara dua ujungnya dan ia adalah bagian darinya' atau 'pertengahan dari segala sesuatu'. Jika dikatakan syai' wasaṭ, itu berarti 'sesuatu itu antara baik dan buruk'. Kata wasaṭ juga berarti 'adil' dan 'baik'. Dalam Al-Qur'an, kata aṣ-ṣalāh al-wuṣṭā dimaknai oleh banyak ulama antara lain sebagai salat Asar, sebab ia adalah salat pertengahan apabila dilihat dari jumlah bilangan salat dalam sehari semalam (5 waktu) yang dimulai dari salat subuh saat siang dimulai. Apabila kata alwuṣṭā dimaknai dengan 'yang utama dan terbaik', meskipun sama-sama salat fardu, salat Asar memiliki tantangan tersendiri berada di tengah kesibukan orang sehingga mudah dilalaikan.²⁹

Pada penafsiran ayat yang dijelaskan sebelumnya, umat Islam disebut ummah wasaṭ karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan/atau disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya, atau harus baik dan berada di tengah karena akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Ayat ini secara tegas menggambarkan bahwa umat

²⁹ Muchlis M. Hanafi Et Al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Ed. Reflita And Muhammad Fatichuddin, Pertama (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jl. Raya Tmii Pintu I, Jakarta Timur 13560, 2022), Www.Lajnah.Kemenag.Go.Id.

Islam adalah ummah wasat. Dari frasa ini lahir istilah wasatīyyah yang sangat populer dalam perbincangan seputar upaya-upaya menghadirkan Islam yang moderat. Bukan kebetulan, ayat ini berada di pertengahan surah terpanjang dalam Al-Qur'an (al-Baqarah [2]: 143), dalam keseluruhan ayat pada surah tersebut yang berjumlah 286 ayat.

2. *Al-Adl* (Keadilan)

Kata wasat juga bermakna keadilan sehingga karakter yang melekat dalam moderasi adalah jiwa keadilan. Umat pertengahan yang dijadikan julukan terhadap umat Nabi Muhammad saw. Berarti umat yang adil. Makna ini disebutkan oleh para ulama ahli tafsir didasarkan atas hadis-hadis yang sahih.³⁰ Dalam konteks moderasi beragama, prinsip keadilan harus senantiasa dikedepankan. Sejarah mencatat bahwa karakter ini bukan hanya secara normatif tertuang dalam Al-Qur'an dan sunah, tetapi telah menjadi realitas dalam perjalanan sejarah umat Islam. Dalam Al-Qur'an, term 'adl dan derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali, yang tersebar dalam berbagai surah dan ayat. Namun, tidak semua term 'adl dalam Al-Qur'an diartikan dengan makna-makna tersebut. Beberapa term yang telah disebutkan di atas tidak semuanya dimaknai adil secara perilaku. Ada pula yang dimaknai adil sebagai sifat orang yang sedang bersaksi, sikap yang harus

³⁰ Akhmad Saikuddin, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Telaah Kata Al-Adl Dan Al-Qist Dalam Tafsir Al-Qurtubi)," 2014, 1-104, [Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/14907](http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/14907).

dilakukan ketika menghukum, bahkan ada pula yang dimaknai ‘tebusan’.³¹

3. *Al-Khiyar*

Kata *al-wasat* berarti pula ‘pilihan terbaik’ (*al-khiyār al-ajwad*). Makna ini dalam Al-Qur’an termuat dalam bentuk turunan kata *wasat*, seperti *ausat* atau *wustā*. Dalam hadis yang panjang, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb menceritakan kedudukan Quraisy sebagai bangsa yang paling baik di kalangan bangsa Arab dengan ungkapan kata *ausat*. Dia berkata “*Apa yang kalian sebutkan tentang kebaikan, memang kalian menyandangnya. Sesungguhnya urusan (kekhalifahan) ini tidak diperuntukkan, kecuali untuk penduduk Quraisy. Mereka adalah yang terbaik di kalangan bangsa Arab, baik nasab maupun keluarganya.*” (Riwayat *al-Bukhāri* dari ‘Umar bin al-Khaṭṭāb).³² Dalam konteks moderasi prinsip memilih pilihan terbaik yaitu dengan menentukan pilihan terbaik dari dua atau lebih pendapat ataupun golongan lainnya, serta menciptakan kerukunan dari hasil pilihan terbaik.

4. *Tawazun*

Istilah lain dari *wasat* adalah ‘keseimbangan’ (*at-tawāzun*). Keseimbangan terjadi ketika sebuah timbangan berdiri sejajar

³¹ Abd. Rozaq, “Studi Komparatif Lafadz Al-Adlu Dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 1–14.

³² Syachrofi, M., & Alby Saidy El Alam. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Ahmad Al-Shawi: Telaah Atas Penafsiran Qs. Al-Baqarah [2]: 143 Dalam Tafsir Al-Shawi. *Al-Wasatiyah: Journal Of Religious Moderation*, 2(1), 95–115. Retrieved From <https://Al-Wasatiyah.Uinjambi.Ac.Id/Index.Php/Jrm/Article/View/27>

antara kadar yang ada di sebelah kiri dan kanan Sikap yang seimbang berarti memberi porsi yang adil dan proporsional dalam menyikapi sisi-sisi kehidupan yang berlawanan dengan menjaga diri pada titik tengah, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan.³³ Konsep tawāzun ini meniscayakan agar pandangan dan sikap keberagamaannya mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dan bersikap wajar. Maka, sikap moderat berarti tidak hanya fokus pada kemajuan ukhrawi dengan mengabaikan urusan dunia, tidak hanya mempertimbangkan urusan pribadi dengan mengambil fron dengan kehidupan masyarakat, tidak hanya mempertimbangkan makna harfiah dengan mengabaikan realitas dan budaya masyarakat. Upaya menciptakan keseimbangan dengan mempertimbangkan semua itu terkadang membuat para ulama merevisi hasil ijihadnya sehingga terkadang ijihad berubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, dan budaya masyarakat

5. *Tasāmuh* (Toleran)

Istilah lain dari wasaṭ adalah toleransi. Toleransi terjadi ketika sebuah golongan berdiri berdampingan dan saling menghormati. Sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pendapat, atau

³³ Dedy Prasetyo, "Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan," *Akademika* 10, No. 2 (2016): 187–203, <https://doi.org/10.30736/Akademika.V10i2.18>.

kepercayaan.³⁴ Konsep toleran ini meniscayakan agar pandangan dan sikap keberagamaannya mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dengan bersikap saling menghormati dan wajar.

C. Teori Kontribusi

Kontribusi adalah sebuah pemberian andil dalam suatu kegiatan, ide, pemikiran, peranan dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontribusi adalah sumbangan atau pemberian, dalam bahasa Inggris berasal dari kata *contribute*, *contribution*, yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.³⁵

Menurut Soerjono Soekanto Soerjono Kontribusi dapat diartikan sebagai partisipasi atau penyumbangan, baik dalam bentuk ide, upaya fisik, atau elemen lainnya, dalam suatu kegiatan. Kontribusi merujuk pada konsep memberikan atau turut serta dalam suatu aktivitas dengan

³⁴ Mohammad Fuad Al Amin Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Madaniyah* 9, No. 3 (2019): 277–96.

³⁵ Anne Ahira, "Pengertian Kontribusi," *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2013): 1689–99, [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/8347/4/Bab Iii.Pdf](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/8347/4/Bab%20iii.Pdf).

memberikan informasi, gagasan, usaha, dan segala hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.³⁶

Kontribusi dalam konteks sosial merupakan konsep yang kompleks yang telah dijelaskan dan dikaji oleh banyak teoritis sosial. Salah satu teori yang mendalam mengenai kontribusi adalah yang diajukan oleh Soerjono Soekanto. Dalam teorinya, Soekanto mengidentifikasi beberapa dimensi penting yang membentuk konsep peran dalam masyarakat.

Pertama: Peran Sebagai Panduan Berperilaku. Menurut Soekanto, peran meliputi norma-norma yang terkait dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Ini mencerminkan pandangan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki serangkaian aturan atau norma yang membimbing perilaku mereka dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam konteks ini, peran bukan sekadar tentang apa yang individu lakukan, tetapi juga bagaimana mereka diharapkan bertindak berdasarkan tempat mereka dalam struktur sosial.

Kedua: Konsep Peran Sebagai Potensi Perilaku. Soekanto menggambarkan peran sebagai konsep perilaku yang dapat dijalankan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ini menyoroti bahwa setiap peran membawa bersamanya sejumlah perilaku yang diharapkan atau diinginkan dari individu yang menempati peran

³⁶ Soerjono Soekanto, Teori Peran. (Jakarta : Bumi Aksara 2002).

tersebut. Konsep ini menekankan potensi perilaku yang melekat pada setiap peran dalam masyarakat.

Ketiga: Pelaksanaan Peran Sebagai Realisasi. Pelaksanaan peran adalah fase di mana individu benar-benar mengambil bagian dalam perilaku yang terkait dengan peran mereka. Ini adalah tindakan konkret yang mencerminkan harapan-harapan yang terkait dengan peran tersebut. Pelaksanaan peran menggambarkan bagaimana individu menginternalisasi norma-norma yang terkait dengan peran mereka dan menyelaraskannya dengan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Selain dimensi-dimensi tersebut, Soekanto juga mengidentifikasi unsur-unsur penting yang membentuk konsep kontribusi:

1. Aspek Dinamis dari Kedudukan: Ini menekankan bahwa peran bukanlah entitas statis, tetapi sesuatu yang terus berubah seiring waktu dan dalam konteks interaksi sosial yang berkelanjutan.
2. Perangkat Hak-hak dan Kewajiban: Peran membawa bersama sejumlah hak dan kewajiban yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Ini mencerminkan struktur hierarkis dan keterkaitan antara individu dalam kerangka sosial.
3. Perilaku Sosial dari Pemegang Kedudukan: Ini mengacu pada perilaku yang diharapkan dari individu yang menduduki suatu

³⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 212-213

posisi dalam masyarakat. Perilaku sosial ini membentuk norma-norma yang memandu interaksi sosial di dalam masyarakat.

4. Bagian dari Aktivitas yang Dimainkan Seseorang: Ini menyoroti bahwa setiap individu memainkan bagian tertentu dalam aktivitas sosial masyarakat, dan peran mereka membentuk kontribusi unik mereka terhadap struktur sosial yang lebih besar.³⁸

Dengan demikian, teori Kontribusi menurut Soerjono Soekanto menggambarkan peran sebagai konsep yang kompleks yang melibatkan interaksi antara norma, harapan, dan perilaku dalam konteks struktur sosial masyarakat. Teori ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu menginternalisasi peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana peran tersebut membentuk dasar interaksi sosial yang kompleks.

Kerangka berpikir dalam menggunakan teori kontribusi dengan mengetahui dahulu bagaimana argumen atau ide seseorang kemudian berlanjut terhadap peran dan gagasan orang dalam peran individu, peran masyarakat, peran kedudukan dalam masyarakat dan peran dalam lingkungan sehingga bisa menemukan tindakan konkrit atau kontribusi yang sudah dilakukan.

³⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar...,

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan terjemahan dari kata *research* yang memiliki arti kata riset. Research berasal dari kata “re” yang berarti kembali, dan “To Search” yang berarti mencari, maka dapat dipahami bahwa research atau riset adalah mencari kembali.³⁹ Penelitian merupakan kegiatan objektif yang memiliki tujuan untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip, teori yang disusun secara sistematis. Menurut Moleong penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁰ Penelitian kualitatif menjabarkan tentang objek penelitian melalui penjelasan kata-kata, tidak melalui angka yang dapat memberikan akan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

³⁹ Sidiq, Umar, And Moh Choiri. "Miftachul. 2019." *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

⁴⁰ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A.. Bandung :: Pt Remaja Rosdakarya,, 2011.

analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi.⁴¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yakni penelitian dengan mengangkat data yang ada dilapangan secara sistematis,⁴² Penelitian lapangan ini juga dapat disebut dengan penelitian empiris. Yaitu penelitian dengan adanya data data lapangan sebagai sumber data utama, seperti hasil wawancara dan dokumentasi. Penelitian empiris digunakan untuk menganalisis hukum yang dilihat sebagai perilaku masyarakat yang berpola dalam kehidupan masyarakat yang selalu berinteraksi dan berhubungan dalam aspek kemasyarakatan.⁴³

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif serta menjelaskan tentang riset dan cenderung menganalisis.⁴⁴ Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan untuk mengetahui kontribusi mahasiswa ilmu Alquran dan tafsir dalam mengimplementasikan moderasi dalam kegiatan mereka. Observasi digunakan dalam pendekatan ini dimana lebih efektif dalam mengamati tindakan dan perilaku nyata yang dilakukan serta wawancara digunakan untuk mengetahui kontribusi secara terperinci

C. Lokasi dan Tempat Penelitian

⁴¹ Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

⁴² Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995), H. 58

⁴³ Suryana A, “Metode Penelitian Metode Penelitian,” *Metode Penelitian Kualitatif*, No. 17 (2017): 43, [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab_Iii.Pdf](http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab_Iii.Pdf).

⁴⁴ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Cv. Adi Karya Mandiri, 2019, 34

Sesuai dengan judul yang memfokuskan pada sasaran penelitian pada pemuda, atau lebih spesifik lagi, kaum pelajar di jenjang tertinggi, yang kita sebut sebagai "mahasiswa". Berkenaan dengan sebutan tersebut maka Universitas, institut, dan sekolah tinggi adalah tempat yang biasa digunakan untuk bernaung mereka. Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Syariah, Tepatnya Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah pilihan penulis, yang berlokasi di Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.⁴⁵ Alasan dipilihnya Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai lokasi penelitian yaitu

Pertama, Prodi Ilmu Alquran dan tafsir merupakan Prodi yang sangat mendalami tentang Al quran, diketahui Alquran yang merupakan sebuah pedoman perilaku, sikap dan tuntunan bagi setiap orang islam, Kedua mahasiswanya berasal dari berbagai latarbeakang lingkungan social budaya dan agama yang berbeda, Ketiga Prodi Al Quran dan tafsir tidak membatasi eksistensi mahasiswa pada suatu golongan dan aliran tertentu sehingga keragaman karakter, budaya, pemikiran, nyata keberadaannya. Dan terakhir baik Prodi fakultas maupun kampus memiliki lingkungan yang kental akan basis ke islaman, yang mena tentunya Setiap perilaku kehidupan kampus tidak jauh dari norma dan prinsip keislaman.

⁴⁵ <https://uin-malang.ac.id/>

D. Sumber Data

Penelitian terkait konsep penafsiran moderasi dalam tafsir kemenag dan peran mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir dalam mewujudkannya memiliki sumber data yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data skunder, antara lain:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah salah satu sumber data yang dijadikan sumber utama atau sumber pertama dalam melakukan penelitian. Yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk menjadi sumber utama dan pertama yakni tafsiran tentang wasathiyah dalam buku Moderasi Perspektif Bimas Islam kementerian agama cetakan 2022, dan wawancara terhadap mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir. Pengumpulan data primer diperlukan sebagai acuan utama dalam menentukan hasil analisis

b. Data Skunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber utama. Biasanya data ini tersusun dalam bentuk dokumen. Jadi data sekunder yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal, buku buku, maupun artikel yang memiliki kriteria khusus dengan tema yang membahas tentang penafsiran Wasathiyah

E. Teknik Pengumpulan data

Data dalam sebuah penelitian sangat penting dan krusial, data tersebut dapat diperoleh melalui dua sumber yang di jelaskan sebelumnya. Oleh karena itu diperlukannya sebuah metode dalam pengumpulan data tersebut, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dengan melakukan tanya jawab secara pribadi antara penanya dan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Beberapa elemen wawancara termasuk penanya, juga dikenal sebagai pewawancara, yang bertindak sebagai pengumpul data, dan kemudian narasumber, atau responden, yang bertindak sebagai penjawab atau pemberi informasi atau materi.

Ada tiga cara umum untuk melakukan wawancara: wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin. Yang terakhir adalah jenis wawancara di mana peneliti menggunakan wawancara terpimpin, yang merupakan wawancara yang disertai dengan persiapan pertanyaan. Peneliti tidak akan memaksa atau membatasi narasumber saat melakukan wawancara terpimpin. Esterberg membagi wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tak terstruktur. Untuk menentukan

masalah secara lebih terbuka, peneliti akan menggunakan wawancara semi-terstruktur.⁴⁶

Salah satu komponen paling penting dari penelitian ini adalah wawancara, yang akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data langsung dari orang-orang yang relevan. Wawancara juga merupakan metode untuk mendapatkan sumber primer. Selain itu, wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan meningkatkan pemahaman mereka tentang kondisi aktual di lapangan.

Menurut Sanapiah Faisal, Lincoln dan Guba mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan dalam tujuh tahap. Ketujuh hal tersebut adalah menentukan siapa yang akan diwawancarai, menyiapkan topik wawancara, membuka alur wawancara, memulainya, mengonfirmasi dan menutup wawancara, menulis catatan lapangan tentang temuan, dan menemukan solusi untuk masalah yang muncul dari temuan tersebut.⁴⁷

Teknisnya peneliti akan mewawancarai mahasiswa kepada 10 mahasiswa ilmu alquran dan tafsir dengan rincian 5 laki laki dan 5 perempuan sehingga mendapatkan hasil dari sudut pandang yang berbeda, semua wawancara berhubungan dengan nilai nilai wasathiyah.

2. Dokumentasi

⁴⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pranata Media Group, 2011), P. 136

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), P. 118

Suharsini Arikunto menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah metode, yang mencakup pencarian data tentang berbagai hal, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan foto foto kegiatan. Data dokumentasi ini termasuk dalam sumber data sekunder. Sumber sekunder memungkinkan peneliti untuk melengkapi sumber primer dan mendapatkan data yang tidak dapat ditemukan saat ini atau saat turun langsung ke lapangan. Sumber-sumber ini dikenal sebagai data historis.

Data yang bias di ambil ada;ah visi ,isi dari Prodi Ilmu Alquran dan tafsir fakultas syariah uin Maulana Malik Ibrahim Malang, sejarah, prinsip. Dokumentasi juga termasuk saat pengambilan data wawancara. Adapun yang berhubungan dengan sikap wasathiyah yang bias diketahui melalui karya tulis ilmiah program, kegiatan dan data lain yang berkaitan

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data maka pada tahap ini penulis akan menjelaskan bagaimana data-data tersebut akan diolah dalam beberapa tahapan pengolahan data, diantara:

- a. Mengedit, pada tahapan ini penulis akan mengoreksi dan memverifikasi kembali seluruh hasil rujukan dari data-data dan sumber yang telah diperoleh selama Menyusun penelitian ini.

- b. Mengklasifikasikan, dalam tahapan ini dilakukan proses pengelompokan semua data dari hasil didapatkan penulisan ke dalam beberapa bagian.
- c. Memverifikasi, tahapan pemeriksaan ulang terhadap seluruh data data yang telah digunakan, untuk mengetahui bahwa seluruh data yang didapat sesuai dengan syarat yang telah ditentukan serta dapat diakui validasinya.
- d. Analisa, tahapan dimana seluruh data-data yang telah diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya.
- e. Kesimpulan, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam proses pengolahan data yaitu dengan cara mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh penulis secara ringkas jelas dan padat agar mempermudah pembaca dalam memahaminya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Konsep wasathiyah dalam Prespektif Bimas Islam Kementerian Agama

Pemahaman dan praktik Wasathiyah menjadi semakin penting sebagai landasan bagi masyarakat yang beragam. Konsep wasathiyah dalam tafsir moderasi Kementerian Agama, perspektif bimas Islam, mengangkat esensi nilai-nilai universal Islam yang melandasi kehidupan bermasyarakat, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Dalam konteks ini, konsep yang dipaparkan dalam tafsir moderasi Kementerian Agama, perspektif bimas Islam, akan menjadi landasan utama yang membimbing individu dan masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis, menghargai perbedaan, serta bekerja sama demi kesejahteraan bersama.

Bimas islam dalam bukunya Moderasi Beragama tahun 2022 mengemukakan bahwa wasathiah memiliki rujukan dalam alquran yang terdapat pada ayat Albaqarah 143 . Ayat albaqarah 143 ini memberikan petunjuk tentang sikap beragama yang washat, pertengahan.

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kalian semua menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143).

Merujuk pada tafsir atas frasa *ummatâ wasathâ*, menegaskan sikap moderat harus di ambil agar umat islam sanggup menjadi *Syuhada* atau

saksi mausia di bumi. Pada ayat (Q.S. al-Baqarah [2]: 142) menjelaskan bahwa wasathiyah sebagai “jalan lurus” (*shirât mustaqîm*).

Makna jalan yang lurus sebagai wasathiyah dapat di ketahui melalui beberapa ayat Alquran yang terdapat ayat ini, disebutkan setidaknya ada 38 dalam ayat yang menjelaskan tentang *shirât mustaqîm*. (Yunus [10]: 25; dan al-Nur [24]: 46; Q.S. Al-Baqarah [2]: 142 dan 213; al-An’am [6]: 39;) yang menjelaskan bahwa jalan yang lurus adalah yang dikehendaki Allah kepada hamba-Nya. Kemudian (Q.S. Ali Imran [3]: 101) menjelaskan berpegang teguh kepada Allah, selanjutnya ayat lain menjelaskan jalan jalan para nabi (Q.S. Ali Imran [3]: 51), (Q.S. Al-An’am [6]: 161), selanjutnya jalan umat keluar dari kegelapan pada cahaya (Q.S. Al-Maidah [5]: 16). ayat selanjutnya (Q.S. Al-Hajj [22]: 67; al-Mu’minun [23]: 73). Dakwah nabi merupakan tujuan dari jalan lurus yang tengah, dan sikap beragama yang menjadi karakteristik jalan lurus (Q.S. Maryam [19]: 36 dan al-Zukhruf [43]: 64); (Q.S. Al-Nahl [16]: 76) adil bersikap atau memerintah. Dari ayat ayat sebelumnya sirat al mustaqim merupakan bagian dari karakteristik jalan tengah yang di tetapkan Allah ada dua yaitu Adil terhadap semua makhluk dan Tauhid kepada Allah atau meniscayakan bahwa Tuhan satu satunya adalah Allah

Serupa dengan ayat diatas *shirât mustaqîm* karakteristiknya juga di jelaskan dalam surat alfatihah pada ayat ke enam *Ihdinâ al-shirâth almustaqîm* Dengan kata lain, “jalan lurus” yang kita cari adalah pengabdian kita kepada Allah (*‘ubûdiyah*), yaitu hubungan cinta kasih

terhadap satu sama lain sebagai wujud langsung dari kesadaran cinta Ilahi yang dikorelasikan dengan sikap timbal balik (*mubâdalah*). (*rahamutiyah*) dan kemauan (*rubûbiyah*) untuk merawat dan melestarikan seluruh alam semesta (*'âlamiyah*).

Jadi, dalam Surah al-Fatihah, "jalan lurus" atau *al-shirâth al-mustaqîm*, berupa "*ubûdiyah* kita kepada Allah Swt secara vertikal dan hubungan *mubâdalah* kita dengan orang lain secara horizontal. "*Ubûdiyah* kita berarti bahwa kita hanya mengabdikan diri dan beribadah kepada Allah Swt. *Mubâdalah* berarti bahwa kita selalu saling mencintai, menolong, dan bekerja sama satu sama lain, baik dalam hubungan kita dengan orang lain maupun dengan seluruh entitas semesta alam. Ini adalah sifat "jalan lurus" yang digambarkan dalam Al-Quran sebagai wasathiyah, jalan tengah, atau sikap moderat.

Bimas islam dalam bukunya moderasi beragama juga menegaskan dalam wasathiyah juga terdapat norma kebaikan (*Khiyar*), *Khiyar* yang di maksud adalah kebaikan kebaikan kepada allah dan mahluknya baik sesama manusia dan mahluk yang lain, kebaikan ini juga di jelaskan dalam (Q.S. al-Baqarah 2: 263) ayat ini menegaskan dan memberi perhatian yang tinggi terhadap kemanusiaan, penjelasan ini menunjukkan bahwa norma kebaikan merupakan karakteristik wasathiyah, terutama relasi terhadap sesama. Selanjutnya dalam wasathiyah juga terdapat kata *adl* berarti orang orang yang adil, karakteristik wasathiyah dalam adil yakni meniscayakan kesetaraan terlebih dahulu, berlaku adil satu sama lain, saling

mempercayai dan bekerja sama. Selain *khiyar* dan adil juga terdapat karakteristik *hanifiah samhah*. Yang berarti kemudahan berperilaku seimbang dan moderat yaitu di antara mempersulit dan mempermudah dalam kecenderungan kebenaran.

Dari penjelasan karakteristik wasathiyah sebelumnya Bimas Islam kementerian agama mengemukakan konsep dan makna wasathiyah, serta menerjemahkannya ke dalam praktik yang konkret dalam kehidupan sehari-hari, berikut penjelasan tentang konsep-konsep tersebut:

1. *Rahamutiyah*

Konsep *Rahamutiyah* menggaris bawahi pentingnya kasih sayang Ilahi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya mencakup hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga antarmanusia. Dengan menginternalisasi nilai-nilai *Rahamutiyah*, individu didorong untuk menjadi agen penyebar kasih sayang dan kebaikan dalam masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, konsep ini mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesadaran akan keadilan sosial.

2. *Insâniyah*

Konsep *Insâniyah* menekankan martabat manusia sebagai khalifah di bumi dan tanggung jawab mereka terhadap menjaga, menghormati, dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam Islam, hal ini mencakup penghargaan terhadap hak asasi manusia, keadilan, dan keberagaman. Dalam konteks moderasi beragama, *Insâniyah*

mengilhami sikap saling menghormati, kerjasama antarumat beragama, dan perjuangan bersama untuk keadilan dan kesejahteraan umum.

3. *'Adliyyah*

Konsep *'Adliyyah* menyoroti pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Ini mencakup penerapan hukum yang adil, redistribusi kekayaan secara merata, dan sikap adil dalam interaksi sosial. Dalam konteks moderasi beragama, *'Adliyyah* mendorong kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pembangunan masyarakat yang berkeadilan.

4. *Mubâdalah*

Konsep *mubâdalah*, atau kesalingan, merupakan nilai moderasi beragama yang menekankan pentingnya relasi antarindividu atau kelompok berbasis kesetaraan, kesalingan, dan kerja sama. Prinsip ini mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia harus didasarkan pada kemitraan, timbal balik, dan prinsip resiprokal. Dengan menerapkan konsep *mubâdalah*, individu atau kelompok diharapkan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan membantu satu sama lain, tanpa memandang perbedaan gender, kelas, atau latar belakang lainnya. Dalam konteks moderasi beragama, *Mubâdalah* mengajarkan inklusivitas, menghargai terhadap perbedaan, dan upaya bersama untuk mencapai kemaslahatan bersama

5. *Mashlahah*

Mashlahah, atau kemaslahatan, adalah konsep yang menekankan pentingnya mencapai kebaikan atau manfaat secara umum dalam masyarakat. Konsep ini memperhatikan prinsip bahwa syariat Islam diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. *Mashlahah* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kemaslahatan primer, sekunder, dan suplementer, yang masing-masing menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Dalam konteks moderasi beragama, *mashlahah* mengajarkan bahwa tindakan atau kebijakan harus selaras dengan prinsip keadilan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat.

6. *Mu'âhadah Wathaniyah*

Mu'âhadah wathaniyah, atau ikatan kebangsaan, merupakan aspek penting dalam konteks pembangunan negara. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga kesepakatan yang melibatkan berbagai pihak dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda. Ikatan kebangsaan menggarisbawahi perlunya mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi serta menghormati hak dan kewajiban yang setara bagi semua warga negara. Dalam konteks moderasi beragama, *mu'âhadah wathaniyah* menegaskan perlunya menjaga keragaman dan menghargai perbedaan sebagai modal untuk mencapai kedamaian dan kemajuan bersama.

7. *Dustûriyah*

Dustûriyah, atau konstitusionalisme, menyoroti pentingnya mematuhi hukum negara sebagai bagian dari moderasi beragama. Konsep ini menegaskan bahwa warga negara, termasuk umat Islam, wajib mematuhi hukum yang berlaku selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. *Dustûriyah* mengajarkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan negara merupakan wujud dari ketaatan terhadap prinsip keadilan, keamanan, dan ketertiban sosial, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga perdamaian dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks moderasi beragama, *Dustûriyah* mengajarkan penghargaan terhadap hukum dan keadilan sosial

8. *Tasâmuhiyah*

Tasâmuhiyah, atau toleransi, merupakan nilai moderasi beragama yang mendorong menghargai perbedaan dan menjaga keamanan bagi semua orang, terlepas dari perbedaan agama atau pandangan. Konsep ini menekankan pentingnya memelihara hubungan damai dan menghormati kepercayaan serta pendirian orang lain. Dalam konteks moderasi beragama, *tasâmuhiyah* mengajarkan bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dihargai dan bahwa toleransi adalah kunci untuk menciptakan kedamaian dan harmoni antar umat beragama.

9. *Urfiyah*

Urfiyah, atau kebiasaan lokal dan tradisi, adalah aspek yang penting dalam pemahaman dan praktik hukum Islam. Konsep ini mengakui bahwa adat istiadat merupakan pertimbangan dalam menetapkan

hukum Islam, selama tidak bertentangan dengan syariat. *Urfiyah* mengajarkan bahwa pemahaman tentang kebiasaan lokal dan tradisi harus sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam, dan bahwa pandangan dunia masyarakat juga perlu dipahami untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam berijtihad.⁴⁸

Dengan demikian, konsep-konsep Wasathiyah dalam tafsir moderasi Kementerian Agama, perspektif bimas Islam menawarkan pandangan yang menyeluruh terhadap ajaran Islam, yang tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga memperkaya praktik kehidupan bermasyarakat secara umum khususnya dalam praktik wasathiyah. Melalui pemahaman dan implementasi konsep-konsep tersebut, diharapkan masyarakat dapat memperkuat solidaritas, menghargai keberagaman, dan bersama-sama menciptakan lingkungan yang penuh dengan toleransi, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua.

B. Implementasi wasathiyah mahasiswa Ilmu Alquran Dan Tafsir UIN

Malang

1. Deskripsi data penelitian

a. Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir

Program studi Ilmu Al Quran dan tafsir berdiri pada 21 Februari 2017 yang berada di naungan Fakultas Syariah, mahasiswa prodi ini terdiri dari berbagai ras etnis dan budaya yang berbeda beda

⁴⁸ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, 2022.

dari berbagai penjuru Indonesia diantaranya Jawa, Madura, Betawi, Papua, Melayu, Sasak,

Ilmu Al-Qurân dan Tafsir di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah untuk mengimbangi dan merespon perkembangan ilmu pengetahuan non agama yang semakin dominan di Perguruan Tinggi Keislaman (PTKIN). Selain itu, misi untuk mengembangkan keilmuan asal (pokok) juga turut berperan dalam pendirian prodi ini. Oleh karena itu, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merasa bertanggung jawab serta ikut berpartisipasi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi di bidang Ilmu AlQurân dan Tafsir dengan cara mempersiapkan segala prosedur pendirian hingga mendapatkan Surat Izin Pendirian Prodi yang ditandatangani oleh Dirjen Diktis Kemenag Republik Indonesia.

b. Visi Dan Misi Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir

Prodi Ilmu Alquran dan tafsir memiliki Visi yaitu Terdepan dan terunggul dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan perpaduan ragam disiplin ilmu yang bermanfaat bagi peradaban pada tahun 2027. Serta memiliki misi sebagai berikut

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang menghantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak,

keluasan ilmu, dan kematangan profesional di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Mengembangkan tradisi pengembangan keilmuan yang moderat dan penelitian tematis analitis dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil pembelajaran dan penelitian dalam ranah keilmuan Tafsir dan Ilmu al-Qur'an untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara;
- d. Menjalin kerjasama akademik, riset, dan pengabdian dengan pusat studi Al-Qur'an dan lembaga kajian sejenis level lokal, regional, nasional dan internasional.

Selain visi dan misi sebelumnya prodi Ilmu Alquran dan tafsir juga memiliki tujuan sebagai berikut

- a. Menghasilkan sarjana Al-Qur'an dan Tafsir yang Ulul Albab.
- b. Menghasilkan sarjana Al-Qur'an dan Tafsir yang moderat dengan kemampuan akademis dan analisis dalam penyelesaian persoalan sosial dan keagamaan.
- c. Menghasilkan sarjana al-Qur'an dan Tafsir yang mampu dan sanggup mengabdikan kepada masyarakat
- d. Menghasilkan kerjasama akademik, riset dan pengabdian yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak, khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Paparan Data Penelitian

Sebagai dasar data untuk mengetahui bagaimana mahasiswa prodi ilmu alquran dan tafsir mengimplementasikan wasathiyah maka peneliti terlebih dahulu melaksanakan wawancara mengenai pemahaman dan pelaksanaan yang dilakukan sehingga mendapat data sebagai berikut

a. Pemahaman Wasathiyah mahasiswa Ilmu Alquran dan tafsir

Pada umumnya Sebagai mahasiswa yang mempelajari Alquran, sudah tentu mereka mengikuti dan menerapkan apa yang tertunjuk dalam Alquran. Lingkungan pendidikan di perguruan tinggi, terutama yang memiliki program dan tahapan pembelajaran yang terencana, berbeda sekali dengan tempat selainya. Dalam hal ini, mahasiswa memiliki pemahaman dan perencanaan yang berbeda, termasuk dalam memahami konsep wasathiyah. Berikut adalah beberapa pendapat dari mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir mengenai wasathiyah

1. Ahmad Hariyono menjelaskan

“Wasathiyah berasal dari kata wasathiyah yang berarti moderasi atau umat tengah-tengah. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal dengan kata 'moderasi'. Namun, moderasi memiliki arti sebagai moderat atau jalan tengah. Moderasi, sebagaimana dikatakan, merupakan jalan tengah atau berada di tengah-tengah, artinya tidak condong ke kanan atau ke kiri, tetapi berada di posisi yang pas.” (Ts-2.Wn.2).⁴⁹

2. Selanjutnya Iriansyah menambahkan

⁴⁹ Ahmad Hariyono, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

“Wasathiyah berasal dari kata 'wasat' yang berarti pertengahan. Pertengahan itu berarti tidak berat ke kiri atau ke kanan. Dalam Islam, wasathiyah setahu saya mungkin bisa dibagi menjadi dua: wasathiyah antar umat beragama dan wasathiyah antar sesama agama.” (Ts-1.Wn.2).⁵⁰

3. Nadia Rantika memberikan pandangannya

“Simpelnya, wasathiyah itu sikap moderat. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita wajib menerapkan sikap moderat ini, wasathiyah, karena sudah diajarkan dalam Al-Qur'an. Artinya, kita tidak condong ke kanan maupun ke kiri, tetapi berada di tengah-tengah.” (Ts-6.Wn.2)⁵¹

4. Sedikit berbeda dalam pendapat yang disampaikan nasywa

“Wasathiyah, dalam pandangan saya, sebagaimana para ahli katakan, berarti tengah-tengah. Jadi, kita tidak condong ke kanan atau ke kiri. Namun, sikap tengah-tengah ini bukan berarti kita menerima segala hal yang masuk, karena itu bisa menjadi liberal. Wasathiyah adalah sikap kita berdiri di tengah-tengah untuk mempertahankan prinsip-prinsip kita sebagai seorang Muslim, serta menjaga nilai-nilai keislaman dan identitas kita sebagai Muslim, tanpa mengganggu prinsip keislaman atau ibadah orang lain.” (Ts-3.Wn.2).⁵²

5. Latifah memberikan penjelasan tambahan

“Sikap wasathiyah dapat kita pahami secara singkat sebagai sikap yang berada di tengah-tengah, tidak terlalu fanatik terhadap salah satu aliran atau apapun.” (Ts-4.Wn.2)⁵³

6. Selanjutnya Shema mengemukakan

“Dalam pandangan saya, memahami wasathiyah berarti adil. Maksudnya, masih toleran dan tidak berlebihan, sehingga ada porsi masing-masing antara satu agama

⁵⁰ Iriyansyah, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

⁵¹ Nadia Rantika, Wawancara (Malang 19 Mei 2024)

⁵² Nasywa, Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

⁵³ Latifah Nurul H, Wawancara (Malang, 25 April 2024)

dengan yang lainnya, tidak sampai melewati batas.” (Ts-5.Wn.2)⁵⁴

7. Fikri menambahkan pendapatnya

“Sikap wasatiyah, menurut saya, berarti menjadi pertengahan. Kata 'wasit' memiliki arti pertengahan, yang berarti tidak condong ke kiri atau ke kanan. Bagi saya, ini berarti kita bermoderasi sesuai dengan batas-batas ketentuan dalam agama.” (Ts-7.Wn.2)⁵⁵

8. Akmal Assyaibani menjelaskan lebih lanjut

“Menurut pandangan saya, wasathiyah berarti berada di tengah. Tengah di sini bukan berarti untuk menghindari atau melarikan diri dari tanggung jawab, tetapi bukan juga berpihak pada salah satu pihak. Dalam ketidakberpihakan tersebut, tetap ada tanggung jawab yang harus diemban. Tanggung jawab itu harus tetap mengarah kepada kebaikan, dengan mempertimbangkan mana yang lebih penting di antara pilihan-pilihan tersebut.” (Ts-8.Wn.2)⁵⁶

9. saudara naufal menambahkan

“Wasathiyah, menurut pemahaman saya, adalah bagaimana kita mengambil jalan tengah, yang disebut sebagai wasat atau wustho, yang berarti pertengahan. Jadi, bagaimana kita bersikap adil atau menengahi, tidak condong pada satu pihak atau pihak lainnya” (Ts-9.Wn.2)⁵⁷

10. Ratih Sari dalam pandangannya menyampaikan

“Menurut pemahaman saya, sikap wasathiyah adalah sikap keseimbangan dalam hidup. Ketika kita menghadapi atau memandang sesuatu, kita harus berusaha untuk bersikap adil, memiliki toleransi yang tinggi, dan mengedepankan musyawarah ketika terjadi masalah atau situasi tertentu. Kita tidak boleh gegabah. Menurut saya, konsep moderasi berasal dari bahasa Latin 'moderatio', yang berarti sedang. Ini berarti tidak melihat sesuatu

⁵⁴ Shema , Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

⁵⁵ M Fikri Islami, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

⁵⁶ Akmal Assyaibani, Wawancara, (Malang 19 April 2024)

⁵⁷ Naufal Nasrullah, Wawancara (Malang, 2 Mei 2024)

*sebagai lebih atau kurang, tapi mencapai keseimbangan di antara keduanya” (Ts-10.Wn.2)*⁵⁸

Dari berbagai pendapat mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa wasathiyah dipahami sebagai sikap moderat atau pertengahan yang tidak condong ke kanan atau ke kiri, tidak fanatik, dan mengedepankan prinsip-prinsip keislaman dengan tetap mempertahankan toleransi dan keadilan. Para mahasiswa juga menekankan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam menjalankan kehidupan beragama sehari-hari.

Kemudian, dari pemahaman tentang wasathiyah, mahasiswa merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirannya sebagai pedoman dalam mengimplementasikan nilai-nilai wasathiyah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan rujukan oleh mahasiswa dalam mengamalkan wasathiyah. Sebagai berikut:

1. Nasywa menyebutkan ayat wasathiyah yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari adalah Surat Al-Baqarah ayat 143. Ia menjelaskan

“Ayat-ayat wasotiah yang saat ini saya pakai adalah Mungkin paling sering dipakai orang orang yaitu di surat al-baqarah juz 2 halaman awal-awal “ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ” Jadi gini ya “كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ” kamu adalah sebagai sebaik-baik umat wasaton yang berada di tengah-tengah maksudnya di tengah-tengah dalam ayat itu

⁵⁸ Ratih Sari Hayati, Wawancara (24 April 2024)

dalam pandangan saya dan dari referensi-referensi yang saya gunakan saya menemukan yang paling cocok narasi yang paling cocok adalah “كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ” wasaton itu artinya kita tidak condong ke kanan atau ke kiri yang mana kanan itu adalah dikatakan sebagai orang-orang nasrani atau salah satu sisi itu. Kita tidak condong pada umat nasrani dan tidak condong kepada umat yahudi jadi kita ada di tengah-tengah mereka yang mana kita itu sebagai poros utama dari kitab samawi dari agama samawi yang allah turunkan ke bumi. Sehingga disitu kita dihimbau untuk menjadi khaira umatin. Khaira umatin itu umat yang terbaik sehingga bagaimana kita tidak ikut-ikutan. Dan tetap mempertahankan identitas kita sebagai seorang muslim tanpa mengganggu atau tanpa mengikuti apa yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka.” (Ts-3.Wn.3).⁵⁹

2. Iriyansyah menyebutkan beberapa ayat wasathiyah yang terkait dengan hubungan antar umat beragama dan sesama umat Islam:

“Mengenai ayat dalam Al-Quran, jelas bahwa Al-Quran sendiri menjadi pedoman hidup umat Islam. Jika kita merujuk pada pembagian saya tadi, terbagi menjadi dua. Mengenai hubungan antara umat beragama, ayat yang paling terkenal adalah لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ artinya bagimu agamamu, dan bagiku agamaku. Maksudnya, masalah akidah menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Ada juga ayat lain yang berbunyi وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ jangan sekali-sekali kamu menghina Tuhan-Tuhan mereka, karena mereka pasti akan menghina Tuhan-Tuhanmu juga.’ Artinya, kita harus menghormati keyakinan orang lain, baik itu Islam atau Kristen, dalam hubungan antar umat beragama. Sedangkan dalam hubungan sesama umat Islam, saya merujuk pada ayat yang berbunyi وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا dan jangan bercerai berai.’ Ini menekankan pentingnya menjaga kesatuan dan tidak bermusuhan hanya karena perbedaan pemahaman.” (Ts-1.Wn.3)⁶⁰

⁵⁹ Nasywa, Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

⁶⁰ Iriyansyah, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

3. Ahmad Hariyono juga merujuk pada Surat Al-Baqarah ayat 143 untuk menjelaskan konsep wasathiyah

“dalam Albaqarah 143 disebutkan وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا di situ ada kata أُمَّةً وَسَطًا yang maknanya adalah umat yang tengah-tengah. Sebagaimana dipahami, umat Muslim adalah umat yang berada dalam posisi tengah-tengah. Posisi tengah-tengah ini tidak hanya berarti tidak bersikap ekstrem kanan atau kiri, tetapi juga memahami betul ilmu dan agamanya serta bersikap tidak ekstrem. Selain itu, tidak kekurangan dalam ajaran beragama. Maksud lainnya adalah jika memang ada masalah, sebagai umat Muslim, kita seharusnya dapat menyelesaikannya. Walaupun ada perbedaan, kita harus bersedia memahami letak perbedaan pemahaman dan mencari kesamaannya. Karena berbeda pendapat tidak berarti salah, dan kebenaran itu bisa berbeda-beda.” (Ts-2.Wn.3)⁶¹

4. Latifah menjelaskan ayat wasathiyah dengan merujuk pada prinsip kebebasan beragama dalam Al-Quran:

“Ayat-ayat tentang wasathiyah, jika saya menggunakannya sebagai acuan, misalnya ayat dalam Al-Baqarah 256 yang mengatakan 'لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ' yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama. Jika mereka ingin beragama dengan cara mereka sendiri, silakan. Meskipun saya tidak setuju dengan mereka, saya juga tidak menyalahkan atau mengkafirkan mereka. Dari diri saya sendiri, mungkin saya menyalahkan, tetapi saya tidak mau menyalahkan orang lain. Kita tidak boleh dipaksa dalam beragama. Walaupun konteks ayat itu sebenarnya untuk non-Muslim agar tidak dipaksa masuk Islam, ayat ini juga bisa kita gunakan untuk sesama Muslim. Tidak ada paksaan dalam beragama berarti ketika seseorang beragama, caranya bagaimana pun, mereka tidak dipaksa. Jika mereka percaya pada tuntunan tertentu, ya silakan.” (Ts-4.Wn.3)⁶²

⁶¹ Ahmad Hariyono, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

⁶² Latifah Nurul H, Wawancara (Malang, 25 April 2024)

5. Shema juga mengacu pada Surat Al-Baqarah ayat 143 dalam pemahamannya tentang wasathiyah:

“Ada di Juz dua, di awal Juz dua, mungkin bisa dibaca, 'وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا'. Menurut saya, seperti yang saya katakan tadi, dalam Islam, yang namanya wasathiyah itu berarti tengah, yaitu adil. Jadi, wasathiyah itu adalah adil dan tengah dalam porsinya.” (Ts-5.Wn.3)⁶³

6. Nadia Rantika menyebutkan Surat Al-Baqarah ayat 143 dalam pemahamannya tentang konsep moderat

“Ada, tapi saya lupa ayat lengkapnya, yang 'أُمَّةً وَسَطًا'. Sepemahaman saya sejauh ini, Allah menjadikan kita, umat Islam, sebagai umat yang harus memiliki sikap moderat, berada di tengah. Artinya, kita harus mencari kedamaian dan jalan tengah dalam kehidupan ini. Mungkin seperti itu.” (Ts-6.Wn.3)⁶⁴

7. Fikri juga menekankan Surat Al-Baqarah ayat 143 dalam memahami wasathiyah sebagai umat pertengahan:

“sebagaimana yang saya ketahui itu ada dalam alquran awal juz 2 surat al baqarah ayat 143 وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا. Ayat tersebut sangat menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat wasathiyah. Saya memahami ayat tersebut sebagai umat pertengahan, tidak condong ke kiri dan tidak terlalu condong ke kanan.” (Ts-7.Wn.3)⁶⁵

8. Akmal Assyaibani juga menyebutkan Surat Al-Baqarah ayat 143 dalam pemahamannya tentang wasathiyah:

“Mungkin yang sering saya dengar ada di surat al-baqarah kalau nggak salah bunyi ayatnya itu وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا “ummatan wasathon” di situ kan dijelaskan kan wasathiyah itu maksudnya umat yang dalam arti bahasa tengah-tengah. Itu bukan yang tengah yang benar-benar

⁶³ Shema , Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

⁶⁴ Nadia Rantika ,Wawancara (Malang 19 Mei 2024)

⁶⁵ M Fikri Islami, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

tengah tapi Tengah yang yang di mana tuh benar-benar yang diambil kebajikannya mungkin seperti itu” (Ts-8.Wn.3)⁶⁶

9. Naufal N mengaitkan konsep wasathiyah dengan pentingnya kesatuan umat Islam

“Kalau dalam memahami wahsathiyah yang dalam alquran yang saya ketahui (وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا) yang memiliki makna berpegang teguhlah pada tali allah yang satu, sehingga dalam ayat itu konteks wasathiyah yaitu bagaimana kita tidak condong kepada pemikiran yang lain, pemikiran yang satu atau berlawanan tetapi kita condong pada bagaimana kita berada membawa orang orang pada kesatuan agama kita ini sama sama orang muslim jangan terpecah belah tapi harus satu” (Ts-9.Wn.3)⁶⁷

10. Ratih sati H menyebutkan ayat dari Surat Yunus yang terkait dengan moderasi beragama

“tentang ayat moderasi kan banyak ya, tapi kan yang paling mengena di kehidupan saya itu ada di surat yunus ayat 99 (وَأَوْشَاءَ رُكُوكَ لَأَعْمَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ الْبَاطِلَ حَتَّىٰ يَكُونُوا) menjelaskan tentang moderasi beragama yang mana kita tidak bisa memaksakan semua orang itu harus satu agama dengan kita tapi yang namanya iman atau tauhid itu tergantung pilihan setiap orang tersebut” (Ts-10.Wn.3)⁶⁸

b. Pelaksanaan sikap wasathiyah mahasiswa dalam Implementasi dimasyarakat

Berikut ini adalah pemaparan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang memberikan pandangan mereka mengenai implementasi sikap wasathiyah dalam masyarakat.

⁶⁶ Akmal Assyaibani, Wawancara, (Malang 19 April 2024)

⁶⁷ Naufal Nasrullah, Wawancara (Malang, 2 Mei 2024)

⁶⁸ Ratih Sari Hayati, Wawancara (24 April 2024)

1. Akmal Assyaibani yang berperan sebagai takmir masjid Aswaja di Jl. Kanjuruhan Asri menjelaskan

“Saya tinggal di sini, di Jalan Kanjuruhan Asri Blok B.29, Tlogomas. Alhamdulillah, jika pandangan awal masyarakat kota cenderung menganggap orang lebih suka tinggal di rumah dan hanya keluar untuk pekerjaan atau belanja, di Malang saya merasakan hal yang berbeda. Semua warganya ramah, sehingga saya merasa seperti tinggal di desa. Semua kegiatan ada di masjid, ramai-ramai kita masih sering gotong royong, ada kajian, dan lain-lain. Dari yang saya lihat, warga di sini bukan hanya dari satu golongan. Mereka berbeda-beda, mayoritas pendatang dari berbagai budaya, kota, dan aliran. Namun, mereka tetap bersatu. Mereka berpikir, 'Okelah, kita beda golongan, tapi kalau bermasyarakat harus tetap satu.' Itu sikap mereka, tetap bermasyarakat.

Yang pertama, kita biasanya melakukan analisis. Banyak orang yang berbeda-beda, jadi kita menganalisis kebiasaan atau kegiatan yang sama di antara mereka. Contohnya, meskipun golongan mereka beda-beda, mereka suka ngopi atau suka gotong royong. Oke, kita adakan acara gotong royong atau sekadar makan-makan. Yang penting, mereka semua menunjukkan bahwa meskipun dari suku dan golongan yang berbeda, kita harus bersatu. Tidak ada yang berpikir, 'Oh, jangan seperti golongan itu.' Kita semua sama-sama orang Indonesia dan sama-sama Islam. Aman lah, jadi bisa kumpul dengan baik” (Ts-8.Wn.5)⁶⁹

2. Iriyansyah berbicara tentang pengalamannya di Papua

“Di Papua, saya dikelilingi oleh banyak tetangga non-Muslim. Jadi, ketika ada kegiatan hajatan atau ibadah mereka, misalnya pada suatu malam ketika mereka berkumpul di rumah tetangga, saya berusaha menjaga diri agar tidak mengganggu kenyamanan mereka, misalnya tidak berisik dan lain sebagainya dalam hubungan antar agama.

Namun, ketika berhubungan dengan sesama Muslim, seperti saudara saya yang mengikuti LDII, saya selalu berusaha mengajaknya untuk bersikap toleran. Misalnya, ketika dia menjadi imam salat, saya mengikuti dia, dan ketika

⁶⁹ Akmal Assyaibani, Wawancara, (Malang 19 April 2024)

saya menjadi imam, dia ikut saya. Begitulah caranya kami saling menghormati.” (Ts-1.Wn.5)⁷⁰

3. Ahmad Hariyono menyampaikan pengalamannya dengan tetangga berbeda agama:

“Tidak dipungkiri, kita sering bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan agama yang berbeda. Sebelah rumah saya ada seorang pendeta. Sebelum saya tinggal di daerah tersebut, pendeta itu merasa dikucilkan oleh masyarakat karena berbeda agama. Masyarakat mencampuradukkan masalah sosial dengan agama. Apa yang saya lakukan adalah membuka pintu dan ruang agar minoritas diberikan kesempatan untuk bisa aktif di masyarakat. Tidak hanya aktif dalam beberapa kegiatan, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari, seperti saling bercerita dan bercengkerama. Dari situ, saya menerapkan konsep wasathiyah.

Saya membuka pintu ini bukan hanya secara metaforis, tetapi secara harfiah. Saya membuka pintu rumah dan memberikan akses ke rumah pendeta tersebut. Misalnya, jika pendeta tersebut tidak memiliki nasi, dia bisa langsung meminta ke rumah saya. Begitulah pelaksanaan wasathiyah di rumah saya.” (Ts-2.Wn.5)⁷¹

4. Nasywa menjelaskan pentingnya mempertahankan identitas

"Wasathiyah dalam masyarakat, seperti yang saya bilang tadi, berarti kita harus mempertahankan identitas kita sebagai seorang Muslim. Kita harus memiliki prinsip yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing dengan apa yang terjadi di luar sana, sehingga kita tidak terjerumus. Dengan begitu, sikap wasathiyah kita tidak akan menjadi sikap yang liberal. Yang kedua, kita harus menghargai apa yang orang lain lakukan, selama itu tidak mengganggu kita. Ketiga, kita tidak memberikan penilaian buruk pada orang-orang yang memiliki cara atau pandangan berbeda dengan kita. Ketika kita tidak ingin melakukan sesuatu, kita bisa bilang saja kita tidak mau. Namun, jika kita mau ikut, kita bisa bergabung dan bersenang-senang dengan mereka, tetapi tetap mempertahankan prinsip kita sebagai seorang Muslim.

⁷⁰ Iriyansyah, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

⁷¹ Ahmad Hariyono, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

Dengan sesama Muslim, kita hari ini sering dihadapkan dengan saudara-saudara Muslim yang memiliki perbedaan. Contohnya saja dengan perbedaan dalam menentukan awal hari raya atau awal Ramadan. Bagaimana kita menyikapinya? Yang pertama adalah dengan menghormati keputusan mereka. Misalnya, jika saya ingin memulai Ramadan hari Senin, saya ikut yang itu. Tetapi, sebagai seorang Muslim yang baik, kita harus tetap menghormati keputusan mereka dan tidak memberikan penilaian buruk kepada mereka yang memiliki cara berbeda dengan kita tentang awal Ramadan dan sebagainya. Kemudian, dengan non-Muslim, saat Ramadan kemarin banyak diperbincangkan tentang warung takjil dan lain sebagainya. Menurut saya, itu adalah contoh yang baik. Pertama, sebagai orang Islam, kita menunjukkan bahwa kita tidak radikal, bahwa orang Islam ternyata seru juga. Namun, hal ini hanya dalam konteks mu'amalah saja, seperti jual beli takjil dan lain sebagainya. Kita tidak boleh mencampurkan akidah kita, urusan puasa kita, dan lain sebagainya dengan keseruan mereka." (Ts-3.Wn.5).⁷²

5. Sema berbicara tentang pentingnya keadilan

"Kalau di lingkungan terdekat, kita harus bersikap adil. Misalnya, dalam hal-hal kecil di lingkungan sekitar; sikap wasathiyah bisa diterapkan dengan menyelesaikan problematika secara adil. Kita tidak condong ke pihak A atau B, tetapi mencari jalan tengah. Dengan demikian, kita bisa menyelesaikan masalah tanpa memihak dan menjaga keharmonisan di lingkungan kita." (Ts-5.Wn.5)⁷³

6. Nadia Rantika menekankan saling menghargai

"Menerapkan sikap wasathiyah dalam masyarakat, mungkin kita harus memulainya dengan saling menghargai satu sama lain. Kita perlu menerima perbedaan dan tidak menyebarkan hal-hal yang bisa mengundang perpecahan. Kita bisa mulai dari lingkungan terdekat kita, memastikan bahwa kita menghormati dan menghargai setiap individu serta mencari jalan tengah dalam menyelesaikan masalah.

⁷² Nasywa, Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

⁷³ Shema, Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

Dengan demikian, kita bisa menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.” (Ts-6.Wn.4)⁷⁴

7. Fikri menjelaskan tentang menghadapi kerukunan beragama

“Menurut saya, dengan memahami ayat wasathiyah, kita mempunyai tuntunan dalam menghadapi kerukunan beragama, terutama jika lingkungan kita terdapat banyak keberagaman. Jadi, kita lebih bisa menghargai perbedaan agama dan perbedaan pendapat tanpa harus meremehkan atau merendahkan agama orang lain, ataupun merendahkan agama kita sendiri”. (Ts-7.Wn.5)⁷⁵

8. Naufal N menekankan persatuan umat

“Dengan menerapkan bahwa masyarakat ketika menganut suatu ideologi bukan berarti masyarakat itu khususnya masyarakat islam berbeda dengan masyarakat islam lainnya artinya dalam memahami persatuan, Dalam memahami bahwa kita itu umat muslim harus diuruskan yang namanya saya lebih benar, dia lebih benar, tidak. Tetapi ketika perbedaan itu di ambil oleh seseorang hanya berbeda pendapat bukan berbeda agama, sehingga jangan sampai mengexklusifkan orang yang bukan dari pemikiran dia atau tidak sejalan dnegan dia” (Ts-9.Wn.4)⁷⁶

9. Ratih sati H mengedepankan musyawarah

“Di lingkungan sekitar, penerapan wasathiyah terdapat dalam menangani perbedaan pendapat. Dalam hidup bertetangga, pasti ada selisih paham. Jalan keluarnya adalah dengan mengimplementasikan wasathiyah, yaitu mengedepankan musyawarah. Kita harus mencari cara agar bisa mencapai kesepakatan dan tetap rukun dengan tetangga.” (Ts-10.Wn.5)⁷⁷

⁷⁴ Nadia Rantika ,Wawancara (Malang 19 Mei 2024)

⁷⁵ M Fikri Islami, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

⁷⁶ Naufal Nasrullah, Wawancara (Malang, 2 Mei 2024)

⁷⁷ Ratih Sari Hayati, Wawancara (24 April 2024)

Dari berbagai pendapat mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka mengimplementasikan sikap wasathiyah dengan cara menghargai perbedaan, bersikap adil, mempertahankan identitas keislaman, dan mengedepankan musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Para mahasiswa juga menekankan pentingnya menjaga toleransi dan kerukunan baik antar sesama muslim maupun dengan non-muslim, serta tidak mencampur adukkan permasalahan sosial dengan perbedaan agama.

c. Pelaksanaan sikap wasathiyah mahasiswa dalam Implementasi diorganisasi

Mahasiswa sering kali menghadapi berbagai dinamika dalam organisasi yang membutuhkan penerapan sikap wasathiyah. Berikut ini adalah pemaparan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang memberikan pandangan mereka mengenai pelaksanaan sikap wasathiyah dalam organisasi.

1. Iriyansyah menjelaskan bagaimana ia menerapkan wasathiyah dalam organisasi:

“Kalau misalkan dalam organisasi seperti saya dalam PKL saat itu kan terjadi sebuah perbedaan pandangan ketika perpulnagan jadi saya menerapkan wasathiyah disitu dengan mengammbil kebijakan polinh jadi dengan bertnaya satu satu mau pulang kapan terus bagaimana keputusan bersma dan paling kuat menurut saya begitu penerapannya,

Kemudian dalam menghadapi pendapat saya harus meneliti dulu dengan cara bertnaya dulu pertimbangan memilih pendapat itu kemudian kemaslahatannya

bagaimana , kemudian mana yang berhak di ajukan dan bermaslahat bagi umat. ” (Ts-1.Wn.9)⁷⁸

2. Ahmad Hariyono berbagi pengalamannya dalam organisasi, meski tidak terlibat langsung

“Dalam sebuah organisasi saya bisa di bilang tidak terlibat langsung , atau bisa jadi di bilang terlibat langsung, contohnya di sebelah rumah saya ada masjid dalam beberapa hal salah satunya ayah saya sebagai ketua yayasan sehingga dalam beberapa percakapan yang kami lakukan sering kali ada yang memberikan beberapa pernyataan yang mungkin bagi beliau itu masalah jadi saya memberikan solusi terlepas solusi itu di gunakan ataupun tidak. Tapi dalam berbagai hal yang saya lihat masalah masalah yang saya terlintas secara tidak langsung tersebut sering kali masalah sosial, sering kali masalah yang sering muncul ada tiga yaitu malu sakit hati dan kecerobohan , yang di berikan adlaah sebuah solusi agar orang orang tersebut yang sakit hati biar kembali erat atau yang mau bisa di berikan nasihat agar terbuka hati dan merasa di terima, seingga bisa menghindarkan dari hal yang tidak di inginkan

Organisasi bisa di katakan mencapai wasathiyah itu tergantung pemimpin yaitu apabila pemimpin itu baik maka organisasi itu baik begitupun sebaliknya maka solusi itu bisa dipastikan hanya ketika pemimpin itu tepat dalam indikator pemimpin itu memiliki power dalam ilmu dan harta, kemudian memahami betul tentang perilaku sosial dalam berbagai hal baik individu dan golongan” (Ts-2.Wn.9)⁷⁹

3. Nasywa mengungkapkan penerapan wasathiyah dalam organisasi Muslimah Hidayatullah

“disini saya juga tergabung Sebagai anggota musyidah Atau muslimah hidayatullah Muslimat hidayatullah Itu tidak jauh berbeda dengan Muslimat NU Seperti itu, disini karena Kebanyakannya adalah Masyarakat muslim modern Yang kemudian memiliki visi Mengujudkan peradaban islam. Jadi Prinsip Wasathiyah yang dilakukan adalah Yang

⁷⁸ Iriyansyah, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

⁷⁹ Ahmad Hariyono, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

pertama mereka Berusaha menanamkan pada para anggotanya Untuk mempertahankan Prinsip islam Dan juga Kita itu harus tetap Menjadi seorang muslimah yang baik Di tengah-tengah gempuran Dunia modern yang semakin Apa? Semakin Wow begitu ya Semakin maju gitu ya? Ya semakin maju Semakin maju Kita dituntut untuk tidak kudet dan sebagainya. Tapi di sisi lain kita harus juga Mempertahankan nilai-nilai keislaman kita Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Dan para imam, para ulama salafi salih begitu Untuk di masyarakatnya. Penerapan mereka ini Sejauh yang saya ketahui Itu adalah masih Di ranah sosial Dimana mereka para anggotanya Seringkali mengadakan seperti sodakoh pakaian gratis Pakainya baru, Kemudian bagi-bagi makanan Pada mereka yang membutuhkan Dan lain sebagainya serta Tak pandang bulu siapapun itu dengan muslim atau Non muslim” (Ts-3.Wn.8).⁸⁰

4. Latifah menjelaskan bagaimana ia mempertahankan argumennya dalam organisasi:

“Kalau saya ketika dalam memutuskan suatu hal kita berbeda pendapat kita sebisa mungkin tetap mempertahankan argumen saya karena kita tidak mungkin dong mengikuti suatu hal yang menurut kita salah, otomatis kita setiap orang menganggap argumennya benar akan tetapi jikalau ternyata setelah melalui perdebatan atau musyawarah dan mereka tetep yang logis berarti kita harus menerima karena itu kan musyawarah dan statusnya organisasi tapi kalau mereka ternyata juga kekeh dengan pendapatnya saya juga sebisa mungkin harus membandingkan pengertian kepada mereka gimana caranya saya memberitahukan bahwa pendapat saya nih ternyata yang paling benar dan rasional dan masuk akal semua orang , mau tidak mau mereka harus menerima” .(Ts-4.Wn.6)⁸¹

5. Shema menekankan pentingnya peran pemimpin dalam organisasi

⁸⁰ Nasywa, Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

⁸¹ Latifah Nurul H, Wawancara (Malang, 25 April 2024)

“Untuk mengamalkan washatiyyah di organisasi kalau menurutku sendiri terlebih kalau misalkan menjadi menjadi pemimpin ya mungkin dari organisasi juga bisa mengayomi diantara anggota-anggotanya mungkin khusus yang buat washatiyyah yang berat itu kan pastinya pemimpin gitu ya itu tadi bisa mengayomi anggota-anggotanya bisa bersikap lugas dan bisa menerima apapun masukan dari anggota-anggotanya tanpa memilah dan melihat siapa itu anggotanya tapi diterima semua masukannya yang entah itu baik ataupun buruk kemudian cari jalan yang baik untuk organisasi.” (Ts-5.Wn.8)⁸²

6. Nadia Rantika mengungkapkan pentingnya sikap moderat dalam organisasi

“Sebenarnya, kita dalam hidup apalagi sebagai umat Islam sudah hakikatnya kan tidak hanya urusan dengan Tuhan saja tapi juga dengan manusia-manusia. Hablum minallah dan hablum minannas. Nah pada intinya tetap saja pada masyarakat atau organisasi menerapkan sikap moderat, kita memang harus mengedepankan bagaimana bisa menjadi penengah bagaimana bisa menjadi seseorang yang tidak terbawa arus dalam artian jikalau memang ada suatu permasalahan baik dari masyarakat ataupun organisasi mungkin kita lebih sering dari organisasi ya, dari yang paling kecil jadi bagaimana cara kita meluruskannya terlebih dahulu. Kita cari solusinya bersama-sama, bermusyawarah, karena memang ya kita harus menerapkan sikap moderat karena kalau tidak dengan musyawarah misalnya ada suatu masalah atau problem, maka akan terjadi penyimpangan. Padahal kan memang kita itu harus adil.”(Ts-6.Wn.8)⁸³

7. Fikri menjelaskan pendekatannya dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di organisasi

“Kalau saya jika ada perbedaan pendapat ya kita selesaikan dengan cara tengah tengah yaitu dengan bermusyawarah saling tukar pendapat dan mencari jalan terbaik dari permasalahan tersebut” (Ts-7.Wn.7)⁸⁴

⁸² Shema , Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

⁸³ Nadia Rantika ,Wawancara (Malang 19 Mei 2024)

⁸⁴ M Fikri Islami, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

8. Akmal Assyaibani berbagi pengalamannya dalam organisasi yang berhaluan NU

“Kalau saya lebih sering terjun pada organisasi yang berhaluan NU sih memang dari keluarga saya memang keluarga murni dari orang-orang NU di rumah juga organisasi NU itu Alhamdulillah jalan semua, meskipun saya ke kampus Saya memilih yang apa ya yang kelihatan NU nya gitu yang kayak gitu yang apalagi yang enggak apa ya bahasanya tuh yang bukan aliran keras lah karena saya kan bukan tipe orang yang suka “ayo ayo gini gini,” tapi “ayo ngopi ngobrol kita bahas diskusi apa,” maksudnya tuh yang nyantai.

Ya tetap kita ambil jalan tengah maksudnya kan disediakan pendapat di organisasi ini pendapat atau usulan, mesti itu ada titik tengahnya kalau itu mengusulkan A satu mengusulkan B, nah antara A dan B ini pasti ada bisa dikorelasikan, bisa digabungkan. Saya pernah nyontoh guru saya memang kalau bahasanya tuh di desanya itu memang mayoritas NU tapi ada yang dari lain juga, di situ kan ada kebingungan di masjid jumatatan kan NU dan golongan yang lain itu ada perbedaan, akhirnya satu kan, Oke kita satukan jadi satu oke kita pakai cara-caranya golongan lain dalam ketentuan jumatatan, tapi untuk yang menjadi imam dan semuanya itu dari NU. Atau sebaliknya kita pakai cara NU lalu imamnya dari golongan lain oke jadi maksudnya tuh kita kolaborasikan. Yang penting jangan sampai menentang Islam kita kan juga sama-sama Islam, gitu” (Ts-8.Wn.9)⁸⁵

9. Naufal N menekankan pentingnya musyawarah dalam organisasi

“Sebetulnya ketika saya di masa MAN yakni OSIS cara saya menerapkannya adalah karenakan banyak sekali kepala yang ada dalam suatu organisasi sehingga dalam menerapkan wasathiyah kita diperlukan bahkan diwajibkan untuk berrembuk (musyawarah) misalnya program kerja, tindakan yang akan di ambil, jadi apapun harus

⁸⁵ Akmal Assyaibani, Wawancara, (Malang 19 April 2024)

dimusyawarahkan dan di ambil jalan tengah dan menguntungkan semuanya” (Ts-9.Wn.9)⁸⁶

10. Ratih sati H menekankan pentingnya sikap bijak dan adil dalam organisasi

“karena saya lagi di rumah ya, saya baru aktif di kajian ibu-ibu gt fatayat setiap jumat sore. dan disana juga kayanya perlu menerapkan nilai wasathiyah dalam hal pemikiran apalagi kita yang masih baru, masih anak-anak menghadapi orang yang sudah senior yang sudah diatas kita itu kan perlu dengan nada yang bijak gimana caranya menyeimbangkan misalnya kalau terjadi konflik ya tidak harus memegang prinsip yang tua yang paling benar tapi kita pun yang muda jika memang benar ya harus di musyawarahkan gitu harus ditindak secara adil” (Ts-10.Wn.8)⁸⁷

Dari berbagai pendapat mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka mengimplementasikan sikap wasathiyah dalam organisasi dengan cara menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, mengedepankan musyawarah, menghargai perbedaan pendapat, serta tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Pemimpin yang baik dan adil juga dianggap sangat penting dalam mencapai wasathiyah dalam sebuah organisasi. Mah'asiswa juga menekankan pentingnya sikap moderat, adil, dan bijak dalam menyelesaikan masalah serta mencari solusi bersama.

⁸⁶ Naufal Nasrullah, Wawancara (Malang, 2 Mei 2024)

⁸⁷ Ratih Sari Hayati, Wawancara (24 April 2024)

d. Pelaksanaan sikap wasathiyah mahasiswa dalam implementasi pada lingkungan kampus

Mahasiswa menghadapi berbagai situasi yang menuntut mereka untuk menerapkan sikap wasathiyah, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkup akademis dan sosial. Berikut ini adalah pemaparan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang memberikan pandangan mereka mengenai pelaksanaan sikap wasathiyah dalam peran diri mereka sendiri.

1. Iriyansyah mengungkapkan bagaimana ia mengamalkan wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari

“Dalam pengamalan wasathiyah dalam pekerjaan atau dalam dunia perkuliah saya dalam ruang lingkup islam semua jadi aman , cuman terkadang sesama teman atau circle misalnya berpergian kesuatu tempat kemudian ada salah satu teman yang ngomong kita jama’ saja sholatnya sedangkan masjid didepan kita saya agak merasa berat , kenapa tidak sholat dulu saja , cuman untuk menghindari konflik jadinya saya ikut saja, Kemudian Menerapkan wasathiyah dalam individu yaitu setahu saya dengan mengatur kegiatan keseharian kita , kemudian mengatur waktu seperti itu misalnya” (Ts-1.Wn.6).⁸⁸

2. Ahmad Hariyono menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan keseimbangan fisik

“Seperti yang di contohkan oleh rasul bahwa rasul itu sekitar dua kali sakit karena disihir satu karena akan meninggal tapi tidak pernah mendengar nabi sakit karena itu kecuali karena perang dari situ kita lihat nabi menjaga sekali tubuhnya dan fisiknya sehingga teradi keseimbangan, bahkan hingga usia beliau menjelang akhir wafat kita tidak

⁸⁸ Iriyansyah, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

di perlihatkan bahwa fisik nabi itu tidak dibilang mengalami penurunan” (Ts-2.Wn.8).⁸⁹

3. Nasywa menjelaskan penerapan wasathiyah dalam identitas dan prinsip pribadi

“Cara saya melakukan wasaton atau atau hal-hal yang saya terapkan sebagai seorang muslim yang wasaton itu adalah yang pertama saya berusaha menunjukkan kepada orang-orang oh saya ini muslim yang kedua muslim tidak seperti not as was as muslim they talk about ya muslim itu tidak seperti apa yang mereka katakan tetapi muslim itu orang yang halus lembut kemudian juga bersosial tetapi tidak ikut-ikutan. Orang muslim memiliki prinsip tetapi tidak akan ikut-ikutan tidak akan goyah dengan prinsip-prinsip yang lain yang mana dapat mengganggu akidah mereka

Untuk diri sendiri mungkin yang pertama adalah Jika wasotiyah itu bisa diterapkan, Dengan cara membawa diri Dalam sebuah Situasi dengan baik Yang pertama adalah pembawaan diri Yang kedua adalah kita tidak Berlepas diri dari Allah Yang ketiga tidak berputus asa Nah kita tidak boleh condong ikut ikutan Atau lebih singkatnya Kita tidak boleh fomo. Fomo itu Fear of missing out Ikut ikutan teman menjadi hedon Dan lain sebagainya Kita tidak boleh melakukan itu Itu adalah prinsip wasotiyah Yang bisa kita terapkan dalam diri sendiri” (Ts-3.Wn.9).⁹⁰

4. Latifah menekankan pentingnya mengejar tujuan dengan batasan yang telah diatur oleh Allah

“saya lebih kepada kita harus mengejar sesuatu yang ingin kita kejar , kita harus membenarkan yang kita percayai, tapi kita harus mempunyai rem, remnya itu apa yang sudah diatur oleh allah, misalnya seperti di ma’had ada yang salah ya saya tegur tapi kalau tidak bisa ya sudah, ”.(Ts-4.Wn.7)⁹¹

⁸⁹ Ahmad Hariyono, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

⁹⁰ Nasywa, Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

⁹¹ Latifah Nurul H, Wawancara (Malang, 25 April 2024)

5. Shema berbicara tentang pentingnya bersikap adil dan jernih dalam penilaian

“ketika kita menghadapi sesuatu dengan bersikap adil kita kan memang benar-bener harus jernih dari diri kita sendiri, kita enggak memihak siapapun di dengan pikiran dan hati juga kita jernih jadi kita bisa puew untuk memutuskan mana yang benar dan mana yang salahkan kan terkadang ketika kita fanatik ke satu golongan misalkan A atau B kitakan cenderung untuk memilih apa yang kita fanatikkan sehingga akal pikiran kemudian Hati itu di nomor 2 kan padahal belum tentu yang kita fanatikkan itu benar”. (Ts-5.Wn.9)⁹²

6. Nadia Rantika mengungkapkan pentingnya saling menghargai dan toleransi

“sebenarnya kita tidak jauh beda sih mas, mungkin mulai dari yang bermasyarakat, karena kan sebagian lingkup kecil kita sebagai mahasiswa itu juga masyarakat, masyarakat kampus, ya sama tetap harus saling menghargai, harus saling mendengarkan, mengedepankan toleransi, tasamuh dalam artian tidak rasis juga. jadikan perbedaan sebagai rahmat jadi bagaimana bisa kita tidak terbawa arus juga. Boleh berbudaya tapi kan kita juga punya budaya sendiri, kita punya adat-istiadat sendiri jadi boleh-boleh saja, karena memang kita itu berada di tengah-tengah, kita boleh mengetahui akan tetapi kita tidak boleh terlalu condong kanan dan condong kiri. pada intinya kita harus menjalin silaturahmi dengan siapapun apalagi di lingkungan kampus dengan teman-teman semuanya kita jalin persamaan dalam perbedaan. Nanti jika memang sudah terwujud maka kita akan menjadi hamba Tuhan yang menerapkan Hablum minannas tadi nanti output nya ini kan ke banyak nilai baik yang kita dapatkan. Kalau sudah banyak teman banyak akrab dengan masyarakat in syaa Allah banyak rezeki. dan manfaat buat kami sangat banyak, jadi seperti itu.” (Ts-6.Wn.7)⁹³

⁹² Shema , Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

⁹³ Nadia Rantika ,Wawancara (Malang 19 Mei 2024)

7. Fikri menjelaskan pentingnya manajemen waktu dan sikap yang tepat

“Untuk mengamalkan dalam diri sendiri ya, berusaha untuk selalu tepat waktu, dan juga selalu me manage apa yang harus saya kerjakan, juga menjaga sikap terhadap beberapa perbedaan dalam kehidupan” (Ts-7.Wn.8)⁹⁴

8. Akmal Assyaibani menekankan pentingnya sikap mengalah untuk menjaga keharmonisan

“Menurut saya pengamalan sehari-hari ya lebih mungkin lebih kepada masyarakat kalau maksudnya di dalam keluarga atau kita diri sendiri bahasanya kan “mengalah kan bukan berarti kalah,” mengalah dalam arti tidak biar tidak ada pertikaian. Di situ terus kayak diri sendiri kan jangan yang kayak tadi “janganlah melihat buruknya orang karena kita sendiri juga ada buruknya,” (Ts-8.Wn.8)⁹⁵

9. Naufal N menekankan keseimbangan antara belajar, ibadah, dan istirahat

“Wasathiyah dalam diri sendiri berarti bersikap seimbang dalam diri sendiri artinya antara belajar ibadah dan istirahat, menurut saya cara menerapkannya adalah dengan disiplin bila waktunya belajar ya belajar , ketika waktunya sholat ya sholat ketika waktunya tidur harus tidur jangan dhalim kepada diri sendiri sehingga keseimbangan itu di raih

Karena wasathiyah ternyata terdengar seperti agama dalam beragama kita juga hal dasar yang kita tau kita tuh ada mengikuti beberapa mazhab yang berbeda beda seperti misalnya seseorang memiliki mazhab ini ya silahkan, misal seperti NU dan MD kalau melihat perbedaan dalam mengambil mazhab apa apa itu selama dalam pemikiran dan memiliki argumentasi ya di persilahkan kecuali jika seperti kelompok yang mengkafir kafirkan atau menajis najiskan kelompok yang bukan mereka itu baru salah maksudnya jangan sampai seperti kelompok yang seperti itu

⁹⁴ M Fikri Islami, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

⁹⁵ Akmal Assyaibani, Wawancara, (Malang 19 April 2024)

yang menyalah nyalahkan atau mengkafir kafirkan apalagi sampai menajis najiskan yang dilihat sama sekai tidak manusiawi sehingga bagaimana menerapkan wasathiyah ya kita sadar kita tuh sama sama umat muslim walau pun memiliki perbedaan pendapat perbedaan panutan seperti itu” (Ts-9.Wn.8.10)⁹⁶

Dari berbagai pendapat mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka mengimplementasikan sikap wasathiyah dengan cara menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal fisik, spiritual, maupun sosial. Mereka menekankan pentingnya menghargai perbedaan, menjaga prinsip dan identitas keislaman, bersikap adil, mengelola waktu dengan baik, serta tidak terbawa arus perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sikap mengalah untuk menjaga keharmonisan dan tidak fanatik terhadap satu golongan juga diutamakan dalam penerapan wasathiyah dalam diri mereka.

e. Hambatan dan problem dalam peimplementasian sikap wasathiyah oleh mahasiswa Ilmu Alquran dan tafsir

1. Iriyansyah mengidentifikasi konflik terberat yang terjadi di antara sesama saudara seagama yang memiliki perbedaan pemahaman:

“Problem konflik terberat adalah sesama agama atau sesama saudara yang berbeda pemahaman dan saling menyalahkan”⁹⁷

⁹⁶ Naufal Nasrullah, Wawancara (Malang, 2 Mei 2024)

⁹⁷ Iriyansyah, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

2. Ahmad Hariyono menyebutkan bahwa masalah sosial sering kali menjadi sumber konflik, terutama yang berkaitan dengan perasaan malu, sakit hati, dan kecerobohan. Ia mengusulkan solusi agar pihak yang tersakiti dapat merasa diterima kembali

“Tapi dalam berbagai hal yang saya lihat masalah masalah yang saya terlintas secara tidak langsung tersebut sering kali masalah sosial, sering kali masalah yang sering muncul ada tiga yaitu malu sakit hati dan kecerobohan , yang di berikan adlaah sebuah solusi agar orang orang tersebut yang sakit hati biar kembali erat atau yang mau bisa di berikan nasihat agar terbuka hati dan merasa di terima, seingga bisa menghindarkan dari hal yang tidak di inginkan” (Ts-2.Wn.6)⁹⁸

3. Nasywa menyoroti pandangan masyarakat terhadap individu yang memiliki penampilan berbeda, yang sering kali dianggap asing dan menjadi bahan gunjingan. Pengalaman pribadinya menunjukkan perlunya edukasi tentang keindahan perbedaan dalam Islam

“Masyarakat masih memandang orang yang memiliki penampilan berbeda dengan mereka itu sebagai sesuatu yang asing dan kerap kali dianggap sesuatunya, hal ini saya alami ketika pertama kali saya keluar menggunakan jilbab panjang yang relatif lebih panjang dari pada umumnya nah disitu mulailah saya digunjing wah si ini dia mulai ikut aliran sesat dan lain sebagainya padahal tidak demikian ya mungkin karena kita masih kurang mengedukasi masyarakat kita tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam islam karena sejatinya perbedaan islam itu indah bukan justru digunakan untuk

⁹⁸ Ahmad Hariyono, Wawancara, (Malang, 19 April 2024)

memberikan judgement kepada orang-orang yang berpenampilan berbeda dengan kita” (Ts-3.Wn.6).⁹⁹

4. Shema mengisahkan pengalaman masa sekolahnya di mana pendapatnya tidak diapresiasi oleh pemimpin organisasi, yang mungkin disebabkan oleh kecondongan tertentu

“Pernah dulu pas yaitu tadi organisasi pas masih sekolah itu apa ya mungkin juga karena disekolah adanya perasaan labil mungkin dari remaja juga. Ketika pernah dulu seingetku lagi kaya ngutarain pendapat atau masukan itu apa ya kayak kurang diapresiasi oleh pemimpinnya itu ya karena ada kecondongan sesuatu diantara itu”.(Ts-5.Wn.6)¹⁰⁰

5. Nadia Rantika menyoroti masalah emosi dan nafsu yang sering membuat manusia merasa paling benar, yang dapat menyebabkan sikap rasis dan konflik. Ia menekankan pentingnya penanaman nilai karakter dalam diri

“mungkin kita sebagai manusia biasa ini seringkali terbawa emosi atau nafsu, jadi seringkali kita itu merasa paling benar dari yang lain, sehingga terjadi saling rasis dan yang lainnya. Masalahnya itu ada dalam diri kita masing-masing makanya perlu yang namanya penanaman nilai karakter dalam diri kita”.(Ts-6.Wn.5)¹⁰¹

6. Akmal Assyaibani menyoroti masalah ekstremisme dalam golongan-golongan tertentu yang sering kali saling menyerang. Ia mencatat bahwa meskipun ada sisi negatif, setiap golongan juga memiliki sisi positif

“Ya mungkin yang paling sering ya yang kayak tadi yang apa yang terlalu ekstrim itu kan, biasanya kaya “jangan lah

⁹⁹ Nasywa, Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

¹⁰⁰ Shema , Wawancara, (Malang, 24 April 2024)

¹⁰¹ Nadia Rantika ,Wawancara (Malang 19 Mei 2024)

kalau golongan itu, golongan itu terlalu gini terlalu gini” kalau yang kaya gitu gitu tuh kan kadang bahasanya itu kan kalau di konter kan namanya saling menyerang. Okelah golongan sana jelek disana, tapi di sisi lain itu ada baiknya gitu maksudnya” (Ts-8.Wn.6)¹⁰²

7. Naufal N mengamati bahwa di era digital, konflik muncul dalam platform media sosial seperti Instagram, terutama dalam konteks perbedaan penetapan Ramadan antara NU dan Muhammadiyah. Ini menunjukkan bahwa konsep wasathiyah belum sepenuhnya dipahami oleh semua orang

“Yang saya tau sih karena ini era digital saya melihat permasalahan permasalahan misalnya dalam isntagram setiap kali ada postingan tentang agama itu pasti didalam kolom komentar itu misalnya seperti penetapan ramadhan pasti berbeda sebutlah seperti NU dan Muhammadiyah, nah dalam komentarnya itu walaupun hanya segelintir orang tapi menurut saya itu cukup menandakan bahwa wasathiyah ini tidak tercover ke seluruh indonesia arttinya ada orang yang meledek yang puasa duluan ataupun yang puasa belakanagan dan segala macamnya jadi menurut saya ya walaupun alhamdulillahnya masyarakat indonesia sudah meleak akan toleransi, jadi walaupun sebagian kecil tapi menurut saya itu belum mengerti dan paham tentang wasathiyah” (Ts-9.Wn.5)¹⁰³

8. Ratih Sari menyampaikan pengalaman dalam organisasi di mana suara generasi muda tidak didengarkan oleh senior, yang mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam diskusi dan musyawarah

“pasti ada apalagi kalau dihubungkan dengan organisasi di rumah dengan ibu-ibu fatayat itu karena beliau-beliau merasa senior jadi suara kita yang lebih kecil itu gak didenger gitu, kemudian datang dari diri aku sendiri juga

¹⁰² Akmal Assyaibani, Wawancara, (Malang 19 April 2024)

¹⁰³ Naufal Nasrullah, Wawancara (Malang, 2 Mei 2024)

kadang ada masanya malas ngomong untuk diskusi, untuk musyawarah itu di satu titik aku lebih milih diam aja gitu kaya yaudah ikut aja apa yang ada. padahal sebenarnya ada uneg-uneg yang pengen disampaikan itu sih” (Ts-10.Wn.6)¹⁰⁴

Hasil wawancara ini menunjukkan berbagai masalah dan tantangan dalam memahami dan menerapkan konsep wasathiyah di kalangan masyarakat. Konflik yang sering terjadi meliputi perbedaan pemahaman agama, masalah sosial, stereotip terhadap penampilan, kurangnya apresiasi terhadap pendapat, emosi dan nafsu yang menyebabkan sikap rasis, ekstremisme, dan kurangnya pemahaman tentang toleransi. Edukasi dan penanaman nilai karakter yang lebih baik sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan menghargai perbedaan.

3. Temuan Penelitian

Berikut adalah hasil temuan data mengenai wasathiyah pada mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Maulana malik ibrahim malang

1. Pemahaman dan ayat ayat wasathiyah

Hasil penelitian tentang pemahaman wasathiyah oleh mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema

a. **Moderat dan Tengah-Tengah:** Mayoritas mahasiswa mengaitkan wasathiyah dengan konsep moderat dan berada di

¹⁰⁴ Ratih Sari Hayati, Wawancara (24 April 2024)

tengah-tengah. Mereka mengartikan bahwa sikap wasathiyah mengharuskan individu untuk tidak condong ke arah ekstremisme atau radikalisme, melainkan mempertahankan keseimbangan dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan.

- b. **Bersikap moderat dalam Beragama :** Wasathiyah dipahami sebagai sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ilmu agama dan sikap yang seimbang dalam menghadapi perbedaan pendapat dan praktik keagamaan. Sikap wasathiyah juga diterjemahkan sebagai tidak memihak secara ekstrem kepada kelompok tertentu, baik di antara sesama Muslim maupun dalam hubungan dengan umat agama lain.
- c. **Toleransi dengan Keseimbangan:** Sebagian besar responden menyoroti pentingnya toleransi antarumat beragama dan antarsesama agama dalam konsep wasathiyah. Mereka menekankan perlunya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda
- d. **Tanggung Jawab:** Beberapa mahasiswa menekankan bahwa wasathiyah bukanlah tentang menghindari tanggung jawab atau menjadi netral dalam situasi tertentu, tetapi tentang mengambil tanggung jawab yang seimbang dan mengarah pada kebaikan tanpa memihak pada satu pihak.

- e. **Keseimbangan dalam Hidup** : Ada pandangan bahwa wasathiyah mencakup sikap keseimbangan dalam hidup, yang melibatkan penilaian yang adil, toleransi yang tinggi, dan musyawarah dalam menghadapi masalah atau situasi tertentu
- f. **Tidak Ekstremisme** : Sebagian mahasiswa menegaskan bahwa wasathiyah bukanlah tentang menerima segala hal tanpa pertimbangan, karena hal itu dapat mengarah pada liberalisme. Mereka menekankan pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip keislaman dan identitas Muslim tanpa mengganggu prinsip keislaman atau ibadah orang lain

Selanjutnya pemahaman tentang konsep wasathiyah dalam Al-Quran dipahami dengan berbagai perspektif yang menekankan pada sikap tengah tengah (Wasat), kesederhanaan, dan keseimbangan. Beberapa poin utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

a. Ayat yang menjelaskan Wasathiyah

1. **Surat Al-Baqarah ayat 143** sering disebut sebagai ayat utama yang mengajarkan konsep wasathiyah, dengan penekanan pada posisi umat Islam yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke kiri atau ke kanan. Ayat ini mengajarkan keseimbangan dan sikap tidak ekstrim dalam menjalankan ajaran agama.

2. **Surat Yunus ayat 99** juga diakui sebagai bagian dari ajaran wasathiyah, menekankan bahwa iman adalah pilihan individu dan tidak bisa dipaksakan, menunjukkan pentingnya toleransi beragama

3. **Surat Al-Imran ayat 103** menekankan pentingnya menjaga kesatuan dan tidak bercerai-berai di antara umat Islam, mengajarkan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

b. Ayat yang menjelaskan wasathiyah antar umat beragama

Beberapa mahasiswa menekankan pentingnya ayat-ayat yang mengajarkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, seperti **Surat Al-Kafirun ayat 6** dan larangan menghina tuhan-tuhan agama lain dari **Surat Al-An'am ayat 108**. Ini menunjukkan bahwa konsep wasathiyah juga mencakup sikap saling menghormati dan toleransi dalam berinteraksi dengan umat beragama lain.

c. Kebebasan Beragama

Surat Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan "tidak ada paksaan dalam agama" juga sering diacu sebagai landasan penting dalam wasathiyah, menekankan bahwa seseorang tidak boleh dipaksa dalam urusan keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini menegaskan pentingnya kebebasan beragama dan penghormatan terhadap pilihan individu.

Secara keseluruhan, para mahasiswa menunjukkan pemahaman yang luas dan beragam tentang wasathiyah, yang mencerminkan prinsip moderasi, keseimbangan, toleransi, persatuan, dan kebebasan dalam beragama. Konsep wasathiyah ini diharapkan menjadi landasan dalam menjalani kehidupan beragama yang harmonis dan damai, baik di dalam komunitas Muslim maupun dalam hubungan dengan umat agama lain.

Tabel 2.
Temuan Ide Wasathiyah

| Pemahaman tentang wasathiyah | | |
|------------------------------|--|---|
| NO | TEMA | |
| 1 | Moderat dan Tengah-Tengah | Mayoritas mahasiswa mengaitkan wasathiyah dengan konsep moderat dan berada di tengah-tengah. Mereka mengartikan bahwa sikap wasathiyah mengharuskan individu untuk tidak condong ke arah ekstremisme atau radikalisme, melainkan mempertahankan keseimbangan dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. |
| 2 | Bersikap moderat dalam Beragama | Wasathiyah dipahami sebagai sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ilmu agama dan sikap yang seimbang dalam menghadapi perbedaan pendapat dan praktik keagamaan. Sikap wasathiyah juga diterjemahkan sebagai tidak memihak secara ekstrem kepada kelompok tertentu, baik di antara sesama Muslim maupun dalam hubungan dengan umat agama lain. |
| 3 | Toleransi dengan Keseimbangan | Sebagian besar responden menyoroti pentingnya toleransi antarumat beragama dan antarsesama agama dalam konsep wasathiyah. Mereka menekankan perlunya menjaga |

| | | |
|---|---------------------------------|--|
| | | keseimbangan dan keadilan dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda |
| 4 | Tanggung Jawab | Ada pandangan bahwa wasathiyah mencakup sikap keseimbangan dalam hidup, yang melibatkan penilaian yang adil, toleransi yang tinggi, dan musyawarah dalam menghadapi masalah atau situasi tertentu |
| 5 | Keseimbangan dalam Hidup | Ada pandangan bahwa wasathiyah mencakup sikap keseimbangan dalam hidup, yang melibatkan penilaian yang adil, toleransi yang tinggi, dan musyawarah dalam menghadapi masalah atau situasi tertentu |
| 6 | Tidak Ekstremisme | Sebagian mahasiswa menegaskan bahwa wasathiyah bukanlah tentang menerima segala hal tanpa pertimbangan, karena hal itu dapat mengarah pada liberalisme. Mereka menekankan pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip keislaman dan identitas Muslim tanpa mengganggu prinsip keislaman atau ibadah orang lain |

Tabel 3.

Temuan Ayat wasathiyah

| Temuan Ayat tentang wasathiyah | | |
|--------------------------------|---|---|
| NO | TEMA | |
| 1 | Ayat yang menjelaskan Wasathiyah | Surat Al-Baqarah ayat 143 sering disebut sebagai ayat utama yang mengajarkan konsep wasathiyah, dengan penekanan pada posisi umat Islam yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke kiri atau ke kanan. Ayat ini mengajarkan keseimbangan dan sikap tidak ekstrim dalam menjalankan ajaran agama. Surat Yunus ayat 99 juga diakui sebagai bagian dari ajaran wasathiyah, menekankan bahwa iman adalah pilihan individu dan tidak bisa dipaksakan, menunjukkan pentingnya toleransi beragama |

| | | |
|---|---|--|
| | | Surat Al-Imran ayat 103 menekankan pentingnya menjaga kesatuan dan tidak bercerai-berai di antara umat Islam, mengajarkan pentingnya persatuan dalam keberagaman. |
| 2 | Ayat yang menjelaskan wasathiyah antar umat beragama | Beberapa mahasiswa menekankan pentingnya ayat-ayat yang mengajarkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, seperti Surat Al-Kafirun ayat 6 dan larangan menghina tuhan-tuhan agama lain dari Surat Al-An'am ayat 108 . Ini menunjukkan bahwa konsep wasathiyah juga mencakup sikap saling menghormati dan toleransi dalam berinteraksi dengan umat beragama lain. |
| 3 | Kebebasan Beragama | Surat Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan "tidak ada paksaan dalam agama" juga sering diacu sebagai landasan penting dalam wasathiyah, menekankan bahwa seseorang tidak boleh dipaksa dalam urusan keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini menegaskan pentingnya kebebasan beragama dan penghormatan terhadap pilihan individu |

2. Implementasi dalam masyarakat

Berikut Hasil temuan menunjukkan beberapa sikap wasathiyah dalam masyarakat oleh mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir dalam pelaksanaan sikap wasathiyah

a. Sikap Ramah dan Gotong Royong dalam Keberagaman:

Mahasiswa menunjukkan bahwa sikap wasathiyah diimplementasikan melalui keramahan dan semangat gotong royong dalam masyarakat yang beragam. Mereka menciptakan

kegiatan bersama yang mempererat hubungan sosial tanpa memandang perbedaan latar belakang, budaya, atau aliran agama. Ini menunjukkan bahwa moderasi dan inklusivitas adalah kunci dalam membangun komunitas yang harmonis.

- b. **Toleransi Antaragama:** Mahasiswa mengamalkan toleransi dengan menghormati kegiatan ibadah dan tradisi tetangga non-Muslim. Mereka menjaga hubungan baik dengan tetangga dari berbagai agama, menghindari tindakan yang bisa mengganggu kenyamanan, dan mendorong sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini mencerminkan pentingnya wasathiyah dalam menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghargai antaragama.
- c. **Membuka ruang untuk minoritas:** Implementasi sikap wasathiyah juga tercermin dalam usaha mahasiswa untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi minoritas agama. Mereka membuka ruang dan memberikan kesempatan bagi minoritas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan sehari-hari, memastikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk kebersamaan dan saling mendukung dalam masyarakat.
- d. **Keadilan dalam Penyelesaian Konflik:** Dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswa menerapkan sikap wasathiyah dengan bersikap adil dalam penyelesaian masalah dan konflik.

Mereka mencari jalan tengah yang tidak memihak dan berusaha menyelesaikan problematika dengan cara yang adil dan bijaksana. Ini membantu menjaga keharmonisan dan keutuhan sosial di lingkungan mereka.

e. Saling Menghargai dan Menghindari Perpecahan:

Mahasiswa menekankan pentingnya saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari implementasi sikap wasathiyah. Mereka berusaha untuk tidak menyebarkan hal-hal yang bisa mengundang perpecahan dan berfokus pada penciptaan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Sikap ini mendorong mereka untuk selalu mencari jalan tengah dalam menyelesaikan masalah, baik di lingkungan terdekat maupun di masyarakat luas. Mereka lebih mampu menghargai perbedaan agama dan pendapat tanpa meremehkan atau merendahkan agama orang lain maupun agama mereka sendiri. Sikap ini membantu mereka menciptakan kerukunan dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragama.

f. Islam Itu Satu:

Dalam menghadapi perbedaan pendapat di kalangan umat Muslim, mahasiswa menekankan pentingnya persatuan dan tidak menganggap perbedaan sebagai sesuatu yang memecah belah. Mereka berusaha untuk melihat perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengasingkan orang yang memiliki pandangan berbeda. Sikap

ini membantu mereka menjaga persatuan dan keharmonisan dalam komunitas Muslim.

- g. Musyawarah:** Mahasiswa mengedepankan musyawarah sebagai cara untuk menangani perbedaan pendapat dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka mencari cara agar bisa mencapai kesepakatan dan tetap rukun dengan tetangga, menekankan pentingnya dialog dan penyelesaian masalah secara damai. Sikap ini mencerminkan esensi wasathiyah dalam menjaga kerukunan dan kebersamaan di masyarakat.

Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir mengimplementasikan sikap wasathiyah dalam masyarakat melalui berbagai cara yang mencerminkan toleransi, inklusivitas, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan persatuan. Mereka berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung dengan menghargai perbedaan latar belakang, budaya, dan agama, serta menjaga prinsip-prinsip keislaman dalam interaksi sosial. Sikap wasathiyah menjadi pedoman penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan di masyarakat yang beragam.

Tabel 4.

Temuan Implementasi Dimasyarakat

| Implementasi wasathiyah di Masyarakat | | |
|---------------------------------------|--|--|
| NO | TEMA | |
| 1 | Sikap Ramah dan Gotong Royong dalam Keberagaman | Mahasiswa menunjukkan bahwa sikap wasathiyah diimplementasikan melalui keramahan dan semangat gotong royong dalam masyarakat |

| | | |
|---|---|--|
| | | yang beragam |
| 2 | Toleransi Antaragama | Mahasiswa mengamalkan toleransi dengan menghormati kegiatan ibadah dan tradisi tetangga non-Muslim. |
| 3 | Membuka ruang untuk minoritas | Implementasi sikap wasathiyah juga tercermin dalam usaha mahasiswa untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi minoritas agama |
| 4 | Keadilan dalam Penyelesaian Konflik | mahasiswa menerapkan sikap wasathiyah dengan bersikap adil dalam penyelesaian masalah dan konflik. Mereka mencari jalan tengah yang tidak memihak dan berusaha menyelesaikan problematika dengan cara yang adil dan bijaksana. |
| 5 | Saling Menghargai dan Menghindari Perpecahan | Mahasiswa menekankan pentingnya saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari implementasi sikap wasathiyah. |
| 6 | Islam Itu Satu | mahasiswa menekankan pentingnya persatuan dan tidak menganggap perbedaan sebagai sesuatu yang memecah belah. |
| 7 | Musyawah | Mahasiswa mengedepankan musyawarah sebagai cara untuk menangani perbedaan pendapat dalam kehidupan bermasyarakat. |

3. Implementasi dalam organisasi

Temuan data dari wawancara ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menerapkan sikap wasathiyah dalam organisasi. Mereka memahami bahwa wasathiyah tidak hanya tentang menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam dinamika organisasi. Beberapa tema utama yang muncul dari wawancara meliputi:

- a. **Musyawarah:** Sebagian besar mahasiswa meimplementasikan musyawarah sebagai bentuk pengamalan nilai wasathiyah yaitu cara untuk mencapai kesepakatan dan solusi yang adil dalam organisasi. Musyawarah dianggap sebagai metode efektif untuk mengatasi perbedaan pendapat dan menemukan jalan tengah yang dapat diterima semua pihak.
- b. **Peran Pemimpin:** Beberapa responden menyoroti pentingnya peran pemimpin yang bijak dan adil dalam menerapkan wasathiyah. Pemimpin yang baik harus mampu mengayomi anggota-anggotanya, menerima semua masukan, dan mencari solusi terbaik untuk kepentingan bersama.
- c. **Mempertahankan Nilai-Nilai Islam dalam kegiatan sosial :** Mahasiswa seperti Nasywa menekankan bahwa wasathiyah dalam organisasi juga berarti mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tantangan dunia modern. Kegiatan sosial yang inklusif dan tidak memandang bulu juga menjadi bentuk nyata penerapan wasathiyah.
- d. **Pengelolaan Konflik:** Mengelola konflik dengan bijak dan adil menjadi fokus penting dalam penerapan wasathiyah. Mahasiswa berusaha memahami alasan di balik setiap pendapat dan mencari solusi yang paling bermanfaat bagi organisasi dan anggotanya.

- e. **Toleransi:** Sikap moderat dan toleran dalam menghadapi perbedaan menjadi prinsip yang dijunjung tinggi. Mahasiswa berusaha untuk tidak terbawa arus konflik dan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.

Dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir secara aktif menerapkan prinsip wasathiyah dalam organisasi melalui musyawarah, kepemimpinan yang bijak, penerapan nilai-nilai Islam, pengelolaan konflik yang adil, serta sikap moderat dan toleran. Mereka menunjukkan bahwa wasathiyah bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga praktik yang nyata dan relevan dalam dinamika organisasi sehari-hari. Dengan demikian, penerapan wasathiyah oleh mahasiswa dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Tabel 5.

| Temuan Implementasi di Organisasi | | |
|---------------------------------------|-----------------------|--|
| Implementasi wasathiyah di Organisasi | | |
| NO | TEMA | |
| 1 | Musyawah | Sebagian besar mahasiswa meimplementasikan musyawarah sebagai bentuk pengamalan nilai wasathiyah yaitu cara untuk mencapai kesepakatan dan solusi yang adil dalam organisasi |
| 2 | Peran Pemimpin | Beberapa responden menyoroti pentingnya peran pemimpin yang bijak dan adil dalam menerapkan |

| | | |
|---|---|---|
| | | wasathiyah. |
| 3 | Mempertahankan Nilai-Nilai Islam | Mahasiswa menekankan bahwa wasathiyah dalam organisasi juga berarti mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tantangan dunia modern |
| 4 | Pengelolaan Konflik | Mengelola konflik dengan bijak dan adil menjadi fokus penting dalam penerapan wasathiyah. Mahasiswa berusaha memahami alasan di balik setiap pendapat dan mencari solusi yang paling bermanfaat bagi organisasi dan anggotanya. |
| 5 | Toleransi | Mahasiswa berusaha untuk tidak terbawa arus konflik dan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. |

4. Implementasi dalam lingkungan kampus

Hasil temuan menunjukkan beragam pendekatan dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa untuk menerapkan sikap wasathiyah dalam peran diri mereka

- a. **Menyesuaikan diri dengan Lingkungan:** Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial untuk menghindari konflik dan menjaga keseimbangan, seperti dalam hal kegiatan bersama teman atau rekan sejawat.
- b. **Menjaga Kesehatan Fisik:** Ada penekanan pada pentingnya menjaga kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, sebagai

bagian dari implementasi konsep wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari.

- c. **Identitas dan Prinsip Pribadi:** Beberapa mahasiswa menegaskan pentingnya mempertahankan identitas dan prinsip pribadi sebagai seorang Muslim yang moderat, tanpa mengikuti arus atau tekanan dari lingkungan sekitar.
- d. **Manajemen Waktu dan Sikap yang Tepat:** Terdapat penekanan pada manajemen waktu dan sikap yang tepat dalam menghadapi perbedaan, konflik, dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari penerapan sikap wasathiyah.
- e. **Bersikap toleran:** Mahasiswa menekankan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan menjalin silaturahmi dalam konteks masyarakat kampus maupun masyarakat umum sebagai bagian dari pelaksanaan sikap wasathiyah.
- f. **Seimbang dalam Hidup:** Ada penekanan pada pentingnya mencapai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal belajar, ibadah, dan istirahat, sebagai bagian dari penerapan konsep wasathiyah.
- g. **Bersikap Adil:** Mahasiswa menekankan pentingnya bersikap adil dalam penilaian terhadap berbagai situasi dan individu, serta menjauhi fanatisme dan pengkotakan

Tabel 6.

Temuan Implementasi dalam lingkungan kampus
Implementasi wasathiyah di lingkungan kampus

| NO | TEMA | |
|----|------|--|
|----|------|--|

| | | |
|---|---|--|
| 1 | Menyesuaikan diri dengan Lingkungan | mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial untuk menghindari konflik dan menjaga keseimbangan, seperti dalam hal kegiatan bersama teman atau rekan sejawat. |
| 2 | Menjaga Kesehatan Fisik | Mahasiswa mengungkapkan penekanan pada pentingnya menjaga kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh, |
| 3 | Identitas dan Prinsip Pribadi | mahasiswa menegaskan pentingnya mempertahankan identitas dan prinsip pribadi sebagai seorang Muslim yang moderat, tanpa mengikuti arus atau tekanan dari lingkungan sekitar |
| 4 | Manajemen Waktu dan Sikap yang Tepat | Mahasiswa mengungkapkan penekanan pada manajemen waktu dan sikap yang tepat dalam menghadapi perbedaan, konflik, dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari penerapan sikap wasathiyah. |
| 5 | Bersikap toleran | Mahasiswa menekankan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan menjalin silaturahmi dalam konteks masyarakat kampus maupun masyarakat umum sebagai bagian dari pelaksanaan sikap wasathiyah |
| 6 | Seimbang dalam Hidup | Mahasiswa menekankan pentingnya mencapai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal belajar, ibadah, dan istirahat, sebagai bagian dari penerapan konsep wasathiyah. |
| 7 | Bersikap Adil | Mahasiswa menekankan pentingnya bersikap adil dalam penilaian terhadap berbagai situasi dan individu, serta menjauhi fanatisme dan pengkotakan |

5. Hambatan dan problem pelaksanaan wasathiyah

Berikut Hasil temuan yang menunjukkan beberapa hambatan dan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir dalam pelaksanaan sikap wasathiyah:

- a. **Pemahaman Agama:** Mahasiswa mengidentifikasi konflik terberat terjadi antara sesama saudara seagama yang memiliki perbedaan pemahaman. Ini mencerminkan tantangan dalam memahami dan menerima perbedaan dalam tafsir dan interpretasi Al-Quran
- b. **Masalah Sosial:** Masalah sosial seperti perasaan malu, sakit hati, dan kecerobohan sering kali menjadi sumber konflik. Mahasiswa menyarankan solusi untuk mengatasi masalah ini agar tercipta rasa diterima kembali dan mencegah terjadinya konflik.
- c. **Diskriminasi:** Beberapa mahasiswa mengalami diskriminasi atau perlakuan negatif dari masyarakat karena penampilan atau keyakinan agama yang berbeda. Ini menunjukkan perlunya edukasi tentang keindahan perbedaan dalam Islam.
- d. **Tidak Diapresiasi dalam Penyampaian Pendapat:** Pengalaman tidak diapresiasi dalam menyampaikan pendapat atau masukan, terutama oleh pemimpin organisasi, menjadi hambatan dalam membangun partisipasi dan penghargaan terhadap pendapat mahasiswa.

- e. **Saling Menyerang dan Fanatik:** Adanya kecenderungan saling menyerang antar golongan dan fanatik dalam beberapa kelompok juga menjadi hambatan dalam mempraktikkan sikap wasathiyah.
- f. **Konflik di Media Sosial:** Konflik muncul dalam platform media sosial seperti Instagram, terutama terkait dengan perbedaan. Misalnya penetapan Ramadan antara NU dan Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep wasathiyah belum sepenuhnya dipahami oleh semua orang.
- g. **Kurang Didengarkannya Suara Generasi Muda:** Pengalaman di organisasi di mana suara generasi muda tidak didengarkan oleh senior mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam diskusi dan musyawarah, yang kemudian menghambat pelaksanaan sikap wasathiyah.

Tabel 7.
Temuan Hambatan Wasathiyah

| Hambatan Pelaksanaan Wasathiyah | | |
|---------------------------------|--|---|
| NO | TEMA | |
| 1 | Pemahaman Agama | Mahasiswa mengidentifikasi konflik terberat terjadi antara sesama saudara seagama yang memiliki perbedaan pemahaman. |
| 2 | Masalah Sosial | Masalah sosial seperti perasaan malu, sakit hati, dan kecerobohan sering kali menjadi sumber konflik |
| 3 | Diskriminasi | Beberapa mahasiswa mengalami diskriminasi atau perlakuan negatif dari masyarakat karena penampilan atau keyakinan agama yang berbeda. |
| 4 | Tidak Diapresiasi dalam Penyampaian | Pengalaman tidak diapresiasi dalam menyampaikan pendapat atau masukan, terutama oleh pemimpin |

| | Pendapat | |
|---|--|--|
| 5 | Saling Menyerang dan Fanatik | Adanya kecenderungan saling menyerang antar golongan dan fanatik dalam beberapa kelompok |
| 6 | Konflik di Media Sosial | Konflik muncul dalam platform media sosial seperti Instagram, terutama terkait dengan perbedaan. |
| 7 | Kurang Didengarkannya Suara Generasi Muda | Pengalaman di organisasi di mana suara generasi muda tidak didengarkan oleh senior mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam diskusi dan musyawarah, yang kemudian menghambat pelaksanaan sikap wasathiyah |

4. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memahami dan mengimplementasikan konsep wasathiyah dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menunjukkan berbagai aspek dari pemahaman teoretis hingga penerapannya dalam masyarakat, organisasi, dan diri sendiri, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

a. Pemahaman tentang Konsep Wasathiyah

Mayoritas mahasiswa memahami wasathiyah sebagai konsep moderat dan keseimbangan. Mereka mengartikannya sebagai sikap berada di tengah-tengah, menghindari ekstremisme dan radikalisme, serta menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Wasathiyah dipahami sebagai sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, yang tidak

berlebihan dan tidak kekurangan. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ilmu agama dan sikap seimbang dalam menghadapi perbedaan pendapat dan praktik keagamaan. Selain itu, mahasiswa menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama dan sesama Muslim, menjaga keseimbangan dan keadilan dalam interaksi sosial.

Para mahasiswa juga menekankan bahwa wasathiyah bukanlah tentang menghindari tanggung jawab atau menjadi netral, melainkan tentang mengambil tanggung jawab yang seimbang dan mengarah pada kebaikan tanpa memihak. Mereka melihat wasathiyah sebagai sikap keseimbangan dalam hidup, yang melibatkan penilaian yang adil, toleransi yang tinggi, dan musyawarah dalam menghadapi masalah. Mereka juga menegaskan bahwa wasathiyah bukan berarti menerima segala hal tanpa pertimbangan, karena hal itu dapat mengarah pada liberalisme. Prinsip-prinsip keislaman harus tetap dijaga tanpa mengganggu prinsip orang lain.

Dalam Al-Quran, mahasiswa menghubungkan peimplementasian konsep wasathiyah dengan ayat-ayat seperti Surat Al-Baqarah ayat 143 yang menekankan posisi umat Islam sebagai umat yang berada di tengah, Surat Yunus ayat 99 yang menekankan bahwa iman adalah pilihan individu dan tidak bisa dipaksakan, serta Surat Al-Imran ayat 103 yang mengajarkan

pentingnya persatuan dalam keberagaman. Selain itu, ayat-ayat seperti Surat Al-Kafirun ayat 6 dan Al-An'am ayat 108 menekankan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, sementara Surat menegaskan tidak ada paksaan dalam agama, mendukung kebebasan beragama dan penghormatan terhadap pilihan individu.

b. Implementasi dalam Masyarakat

Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir menunjukkan berbagai cara untuk mengimplementasikan sikap wasathiyah dalam kehidupan masyarakat. Mereka menekankan pentingnya keramahan dan gotong royong dalam masyarakat yang beragam, menciptakan kegiatan bersama yang mempererat hubungan sosial tanpa memandang perbedaan latar belakang. Sikap toleransi antaragama juga diimplementasikan dengan menghormati kegiatan ibadah dan tradisi tetangga non-Muslim, menjaga hubungan baik, dan mendorong sikap saling menghormati.

Selain itu, mahasiswa berusaha menciptakan lingkungan inklusif bagi minoritas agama, memastikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk kebersamaan dan saling mendukung dalam masyarakat. Mereka juga menerapkan sikap adil dalam penyelesaian masalah dan konflik, mencari jalan tengah yang tidak memihak dan berusaha menyelesaikan

problematika dengan cara yang adil dan bijaksana. Sikap saling menghargai dan menghindari perpecahan menjadi fokus utama, di mana mereka berusaha untuk selalu mencari jalan tengah dalam menyelesaikan masalah, baik di lingkungan terdekat maupun di masyarakat luas. Mahasiswa juga menekankan pentingnya persatuan di kalangan umat Muslim, berusaha melihat perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang wajar dan menjaga persatuan dan keharmonisan dalam komunitas Muslim.

c. Implementasi dalam Organisasi

Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menerapkan sikap wasathiyah. Mereka menggunakan musyawarah sebagai cara untuk mencapai kesepakatan dan solusi yang adil dalam organisasi. Musyawarah dianggap sebagai metode efektif untuk mengatasi perbedaan pendapat dan menemukan jalan tengah yang dapat diterima semua pihak. Selain itu, peran pemimpin yang bijak dan adil sangat ditekankan. Pemimpin yang baik harus mampu mengayomi anggota-anggotanya, menerima semua masukan, dan mencari solusi terbaik untuk kepentingan bersama.

Mahasiswa juga menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sosial di tengah tantangan

dunia modern. Kegiatan sosial yang inklusif dan tidak memandang bulu menjadi bentuk nyata penerapan wasathiyah. Pengelolaan konflik dengan bijak dan adil juga menjadi fokus penting, di mana mahasiswa berusaha memahami alasan di balik setiap pendapat dan mencari solusi yang paling bermanfaat bagi organisasi dan anggotanya. Sikap moderat dan toleran dalam menghadapi perbedaan juga dijunjung tinggi, di mana mereka berusaha untuk tidak terbawa arus konflik dan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.

d. Implementasi dalam lingkungan kampus

Mahasiswa dalam kehidupan pribadi menunjukkan beragam pendekatan dan strategi untuk menerapkan sikap wasathiyah. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial untuk menghindari konflik dan menjaga keseimbangan. Mereka juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik sebagai bagian dari implementasi konsep wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari. Identitas dan prinsip pribadi sebagai seorang Muslim yang moderat juga menjadi fokus utama, di mana mereka berusaha untuk tidak mengikuti arus atau tekanan dari lingkungan sekitar.

Manajemen waktu dan sikap yang tepat dalam menghadapi perbedaan, konflik, dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari juga ditekankan sebagai bagian dari penerapan sikap wasathiyah. Mahasiswa menekankan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan menjalin silaturahmi dalam konteks masyarakat kampus maupun masyarakat umum. Mereka juga berusaha mencapai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal belajar, ibadah, dan istirahat. Sikap adil dalam penilaian terhadap berbagai situasi dan individu juga menjadi prinsip penting yang dijunjung tinggi, menghindari fanatisme dan pengkotakan.

e. Hambatan dan Masalah Pelaksanaan Wasathiyah

Meskipun memahami dan berusaha menerapkan konsep wasathiyah, mahasiswa menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan pemahaman agama di antara sesama Muslim. Konflik seringkali terjadi karena perbedaan tafsir dan interpretasi Al-Quran. Masalah sosial seperti perasaan malu, sakit hati, dan kecerobohan juga menjadi sumber konflik yang perlu diatasi untuk menciptakan rasa diterima kembali dan mencegah terjadinya konflik.

Beberapa mahasiswa mengalami diskriminasi atau perlakuan negatif dari masyarakat karena penampilan atau

keyakinan agama yang berbeda. Ini menunjukkan perlunya edukasi tentang keindahan perbedaan dalam Islam. Selain itu, pengalaman tidak diapresiasi dalam menyampaikan pendapat atau masukan, terutama oleh pemimpin organisasi, menjadi hambatan dalam membangun partisipasi dan penghargaan terhadap pendapat mahasiswa.

Kecenderungan saling menyerang antar golongan dan fanatik dalam beberapa kelompok juga menjadi hambatan dalam mempraktikkan sikap wasathiyah. Konflik di media sosial seperti perbedaan penetapan Ramadan antara NU dan Muhammadiyah menunjukkan bahwa konsep wasathiyah belum sepenuhnya dipahami oleh semua orang. Selain itu, kurang didengarkannya suara generasi muda dalam organisasi mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam diskusi dan musyawarah, yang kemudian menghambat pelaksanaan sikap wasathiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep Wasathiyah dalam Tafsir Moderasi Kementerian Agama:

Konsep-konsep yang diusung dalam tafsir moderasi oleh Kementerian Agama, seperti *Rahamutiyah*, *Insâniyah*, dan *'Adliyyah*, *Mubâdalah*, *Mashlahah*, *Mu'âhadah Wathaniyah*, *Tasâmuhiyah* dan *Urfiyah*. Dengan memahami dan mengintegrasikan konsep-konsep ini dalam praktik sehari-hari, masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, memelihara keragaman, serta menciptakan lingkungan yang penuh toleransi, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua.

2. Pemahaman dan Implementasi Wasathiyah oleh Mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir

Mahasiswa memahami wasathiyah sebagai konsep moderat dan keseimbangan. Mereka mengartikannya sebagai sikap berada di tengah-tengah, menghindari ekstremisme dan radikalisme, serta menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam implementasinya, mahasiswa menerapkan wasathiyah dalam masyarakat dengan menekankan sikap gotong royong, mempererat hubungan sosial, toleransi tanpa memandang latar belakang, serta menciptakan lingkungan inklusif dan saling menghargai. Mereka juga menekankan pentingnya persatuan dalam masyarakat. Selain itu, dalam organisasi, mereka mengamalkan wasathiyah melalui musyawarah, kepemimpinan yang adil dan mengayomi, pengelolaan

konflik yang bijak, serta toleransi terhadap perbedaan pendapat dan lingkungan. Di lingkungan kampus, mereka menerapkan wasathiyah dengan manajemen waktu yang baik, toleransi terhadap perbedaan dengan teman, dan menjaga keseimbangan antara belajar, ibadah, dan istirahat.

B. Saran

1. Wasathiyah pada penelitian ini hanya membahas dengan buku moderasi prespektif bimas islam sedangkan terdapat banyak sekali buku dan ayat alquran yang menjelaskan wasathiyah
2. Permasalahan wasathiyah hanya terbatas pada implementasi mahasiswa saja tidak membahas tentang hambatan dan pelaksanaan diselain mahasiswa,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mukhammad. "Unraveling The Islamic Moderation-Based Islamic Boarding School Education Model From Classical To Modern." *Prosiding Nasional 2*, No. November (2019): 55–74.
- Ahira, Anne. "Pengertian Kontribusi." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2013): 1689–99. [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/8347/4/Bab Iii.Pdf](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/8347/4/Bab%20Iii.Pdf)
- Ahmad, Jazuli. "Strategi Pencegahan Radikalisme Dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme," 2016.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Al-Qur'an Dan Terjemah Juz 20-30." In *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Edited By Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1st Ed., 373. Jakarta: Kementerian Agama, 2019
- Arikunto, Suharismi, "Dasar – Dasar Research", *Tarsoto:Bandung*, 1995
- Budiamin, Ahmad, And Fathurrahman Muhtar. "Kerukunan Antar Umat Beragama Di Lombok: Cerminan Moderasi Beragama Di Tengah-Tengah Masyarakat Plural." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, No. 1 (2023): 85–107. <https://doi.org/10.35961/Rsd.V4i1.998>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pranata Media Group, 2011)
- Esa Prasastia Amnesti, Muhammad. "Karakteristik Penafsiran Alquran Dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia (Characteristics Of The Qur'an Interpretation And Their Team Work Of The

Ministry Of Religion Of The Republic Of Indonesia) Muhammad Esa Prasastia Amnesti.” *Ascarya* 1, No. 2 (2021): 93–110. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.18>.

Gandini, Intan. “Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada Qs. Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah,” 2023.

Hanafi, Muchlis M., Abdul Ghofur Maimoen, Rosihon Anwar, M. Darwis Hude, Ali Nurdin, A. Husnul Hakim, And Abas Mansur Tamam. *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Edited By Reflita And Muhammad Fatichuddin. Pertama. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Gedung Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal Jl. Raya Tmii Pintu I, Jakarta Timur 13560, 2022. www.lajnah.kemenag.go.id.

Hapsoh, Adinda Siti, "Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda Di Desa Cilampeni", 2016

Hidayah, Nur. “Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2021): 773–88. <https://doi.org/10.30868/Ei.V10i02.2361>.

<https://uin-malang.ac.id/>

Huda, Muhammad Chairul. “Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara : Implemetasi Nilai-Nilai Keseimbangan Dalam Upaya Pembangunan Hukum Di Indonesia.” *Resolusi* 1, No. 1 (2018): 78–99.

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path Of Moderation In Islam, The Qur’Ānic Principle Of Wasatīyyah*, New York, (Oxford University Press: 2015), 10

- Kamus Bahasa Indonesia Edisi Elektronik (*Pusat Bahasa, 200*),
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- Khalil Nurul Islam. “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an.” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, No. 1 (2020).
<https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. “Al-Qur’an Dan Terjemah Juz 1- 10.” In *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Edited By Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 1st Ed., 283. Jakarta: Kementerian Agama, 2019
- Meliani, Fitri. “Konsep Moderasi Islam Dalam Pendidikan Global Dan Multikultural Di Indonesia.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, No. 2 (2020): 261–77. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>.
- Moleong, Prof. Dr. Lexy J. M.A.. Bandung :: Pt Remaja Rosdakarya,, 2011.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, And Yusuf Rahman. “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, No. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Prasetyo, Dedy. “Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama’ah An Nahdhiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan.” *Akademika* 10, No. 2 (2016): 187–203.
<https://doi.org/10.30736/akademika.v10i2.18>.

- Pujiastuti, Triyani, And Asnaini. "Moderasi Beragama Di Institusi Pendidikan Keagamaan: Studi Ma'had Al-Jami'iyah Uin Fatmawati Bengkulu." *Jurnal Edukasia Multikultura* 5, No. 1 (2023): 1–10.
- Rahmadi Rahmadi, Akhmad Syahbudin, And Mahyuddin Barni, "Tafsir Ayat Wasathiyah Dalam Al-Qur`An Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, No. 1 (June 30, 2023): 1–16, <https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.8572>.
- Rangkuti, Sakinah Apliana. Br. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasantri Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang Skripsi," - (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Madaniyah* 9, No. 3 (2019): 277–96.
- Saikuddin, Akhmad. "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Telaah Kata Al-Adl Dan Al-Qist Dalam Tafsir Al-Qurtubi)," 2014, 1–104. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14907>.
- Sainuddin, Ibnu Hajar, "Moderasi Beragama Dan Radikalisme Di Era Modern",
Tt
- Sari, Intan Kurnia. *Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*. Skripsi, 2018.
- Sholehuddin Badri, Lili. "Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme: Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Quran (Stisa) Abdullah Bin Masud Online Lampung." *Jurnal Pendidikan Islam* 8,

No. 1 (2023): 45–68.

Sidiq, Umar, And Moh Choiri. "Miftahul. 2019." *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

Siti Eva Zulfā. "Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufasir Nusantara." *Iq Jakarta* 5, No. 2 (2019): 40–51.

Soekanto, Soerjono "Teori Peran" *Jakarta: Bumi Aksara (2002)*.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 212-213

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryana A. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, No. 17 (2017): 43. [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab Iii.Pdf](http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab%20iii.Pdf)

Syachrofi, M., & Alby Saidy El Alam. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Ahmad Al-Shawi: Telaah Atas Penafsiran Qs. Al-Baqarah [2]: 143 Dalam Tafsir Al-Shawi. *Al-Wasatiyah: Journal Of Religious Moderation*, 2(1), 95–115. Retrieved From [Https://Al-Wasatiyah.Uinjambi.Ac.Id/Index.Php/Jrm/Article/View/27](https://Al-Wasatiyah.Uinjambi.Ac.Id/Index.Php/Jrm/Article/View/27)

Syarifah, Nurlaila Syahri. "Penguatan Moderasi Beragama Dan Sikap Demokrasi Pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang." *Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2022. [Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/295326217.Pdf](https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/295326217.Pdf)

Taufiq, Firmanda, Alkholid, Maulida, Ayu., Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital, *Jurnal Ilmu Dakwah*

Vol. 41 No 2 , (2021)

W, Sulaiman. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 2 (2022): 2704–14.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.

Wekke, Ismail Suardi, "Metode Penelitian Sosial", *Cv. Adi Karya Mandiri, Yogyakarta* 2019,

Yusdianto, "Makna Filosofis Nilai-Nilai Sila Ke-Empat Pancasila Dalam Sistem Demokrasi Di Indonesia", *Fiat Justisia Journal Of Law* (2016)

LAMPIRAN

Lampiran I - Instrumen wawancara

1. Bisakah Anda menceritakan sedikit tentang latar belakang pendidikan Anda dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk karakter anda
2. Bagaimana latar belakang budaya atau nilai-nilai pribadi Anda memainkan peran dalam keputusan dan tindakan Anda dalam kehidupan sehari-hari
3. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah / sikap wasathiyah
4. Apakah ada ayat Al Quran tertentu yang menurut Anda mengajarkan prinsip wasathiyah, dan bagaimana Anda merinci pemahaman Anda terhadap ayat tersebut?
5. Bagaimana Anda mendefinisikan wasathiyah dalam konteks kehidupan sehari-hari Anda
6. Bagaimana kehidupan keagamaan Anda berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terutama dalam membangun hubungan dengan tetangga atau rekan kerja yang memiliki kepercayaan berbeda
7. Bagaimana Anda menyatukan sikap Wasathiyah dengan tuntutan pekerjaan atau kewajiban sehari-hari Anda (sebagai mahasiswa di kampus)
8. Bagaimana Anda menjalankan nilai-nilai Wasathiyah dalam pengambilan keputusan pribadi, terutama dalam situasi yang kompleks atau sulit
9. Adakah acara atau kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutin di lingkungan Anda, dan bagaimana partisipasi Anda dalam acara tersebut
10. Bagaimana kehadiran Anda dalam komunitas keagamaan di sekitar Anda dan sejauh mana Anda terlibat dalam kegiatan-kegiatan mereka
11. Bagaimana Anda menjalankan nilai-nilai Wasathiyah dalam komunitas keagamaan yang anda ikuti
12. Apa tindakan konkret yang telah Anda ambil untuk menyebarkan nilai-nilai wasathiyah dalam komunitas atau organisasi Anda?
13. Bagaimana Anda melihat peran Anda dalam mewujudkan wasathiyah di lingkungan sekitar Anda?
14. Bagaimana Anda menanggapi konflik atau perbedaan pandangan dengan pendekatan wasathiyah, dan apakah ada contoh konkret yang dapat Anda bagikan
15. Apa strategi atau inisiatif yang Anda rancang untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran II - Transkrip Wawancara Informan

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Iriyansyah Pradana H
 Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
 Hari Tanggal : 19 April 2024

| No | Pertanyaan | Jawaban | Code |
|----|---|---|-----------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | Saya berasal dari papua, disana masalah wasathiyah sangat kuat, contohnya ketika idul fitri para umat lain menjaga kita dalam hal ini keamanan , begitupun sebaliknya , atau saling tolong menolong' Ingin ssampaikan dalam keluarga saya juga terdapat yang mengikluti LDII makannya dalam pikiran saya lebih sulit menyatukan sesama islam dari pada antara umat beragama , karena dalam keluarga saya sendiri bisa terpecah belah haya karena berbeda pemahaman , seperti saudara saya tidak mau berjamaah dengan saya karena beda pemahaman | Ts-1.Wn.1 |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | Washathiah berasal dari kata wasat yang artinya pertengahan yang namanya pertengahan itu kan gak berat ke kiri dan berat ke kanan adapun washathiah dalam islam setahu saya itu mungkin dibagi jadi dua wasotiah antar umat beragama dan antar sama agama | Ts-1.Wn.2 |

| | | | |
|---|--|---|-----------|
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | <p>Mengenai tentang ayat Jelas saja ada dalam Al-Quran Karena Al-Quran sendiri kan sudah menjadi Tunturan hidup kita sebagai umat islam ,kalau kita Merujuk pada perkataan saya tadi Terbagi dua Kalau tentang antar umat beragama Ayat yang paling terkenal itu ialah لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ artinya bagimu agamamu Dan bagiku agamaku Maksudnya atau tafsirannya yang paling umum yaitu kalau Sudah masalah tentang akidah menjadi tanggungan masing masing.</p> <p>Ada juga ayat lain وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ dengan arti itu Jangan sekali-sekali kamu menghina Tuhan-Tuhan mereka Karena mereka pasti akan menghina Tuhan-Tuhanmu juga, artinya kita menjalankan keyakinan masing masing yang islam biarkan islam yang Kristen biarkah Kristen kalau antar umat beragama</p> <p>Sedangkan dalam sesama islam saya memakai ayat وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا yang memiliki arti berpegang teguhlah kalian dalam agama allah dan jangan bercerai berai jangan sampai hanya karena perbedaan pemahaman jangan sampai kita bermusuhan”</p> | Ts-1.Wn.3 |
| 4 | Korelasi wasathiyah dengan konsep konsep lain dalam islam | <p>Wasathiyah dengan konsep lain jelas ada karena Bentuk aktualisasi Daripada ayat-ayat tersebut, seperti lakum dinukum waliyadin itukan menyuruh kita untuk masing masing dalam keyakinan agama tetapi tetap tebarkan kasih sayang terhadap sesame manusia contoh allah saja maha penyanyang dan pengasih kepada makhluknya, maha penyanyang kepada semua makhluknya sedangkan pengasih kepada orang budiman itu bisa di masukkan dalam konsep kasih sayang. Adapun dalam konsep lan dalam ayat wa'tasimu tadi kitakan sesame islam masak hanya karena perbedaan cara pandang terus kita menyalahkan atau mengkafirkan saudara kita sesama islam</p> | Ts-1.Wn.4 |
| 5 | Bagaimana | Karena di papua itu notabennya saya di | Ts-1.Wn.5 |

| | | | |
|---|---|--|-----------|
| | menerapkan sikap wasathiyah dalam kehidupan sehari hari bermasyarakat | kelilingi dengan tetangga non muslim yang banyak jadi ketika ada kegiatan hajatan atau ibadah mereka, pernah ada suatu malam mereka berkumpul dalam suatu rumah di tetangga intinya saya harus menjaga diri supaya tidak mengganggu kenyamanan mereka misalnya tidak berisik atau segala macam itu kalua antar agama Tetapi kalau sesama islam seperti sesama saudara saya yang mengikuti LDII tadi saya selalau berusaha agar mengajak dia supaya bersifat toleran seperti ketia dia imam sholat saya juga mengikuti dia tetapi ketika saya imam dia ikut saya , seperti itu | |
| 6 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | Problem konflik terberat adalah sesama agama atau sesama saudara yang berbeda pemahaman dan saling menyalahkan | Ts-1.Wn.6 |
| 7 | Inisiatif dalam menghadapi suatu problem | Karena permasalahan yang saya alami adalah intra agama, sesama islam , saya sempat berbincang bincang dengan keluarga saya itu yang LDII saya bilang kepada dia suatu saat ketika saya pulang dari kuliah saya ingin berdiskusi tapi bukan monolog, dalam artian bukan satu oorang yang bicara tetapi berdialog supaya saling mendengarkan pendapat satu sama lain , sehingga bisa mengkolaborasiKanjalan tengah agar menjadi rukun karena sesama keluarga masa harus bermusuhan kan harus rukun gara gara perbedaan pemahaman | Ts-1.Wn.7 |
| 8 | Bagaimana mengamalkan wasathiyah dalam kegiatan pekerjaan sehari hari ? | Dalam pengamalan wasathiyah dalam pekerjaan atau dalam dunia perkuliah saya dalam ruang lingkup islam semua jadi aman , cuman terkadang sesama teman atau circle misalnya berpergian kesuatu tempat kemudian ada salah satu teman yang ngomong kita jama' saja sholatnya sedangkan masjid didepan kita saya agak merasa berat , kenapa tidak sholat dulu saja , cuman untuk menghindari konflik jadinya saya ikut saya, | Ts-1.Wn.8 |

| | | | |
|----|---|---|------------|
| 9 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam organisasi | Kalau misalkan dalam organisasi seperti saya dalam PKL saat itu terjadi sebuah perbedaan pandangan ketika perpulanagan jadi saya menerapkan wasathiyah disitu dengan mengambil kebijakan polinh jadi dengan bertnaya satu satu mau pulang kapan terus bagaimana keputusan bersma dan paling kuat menurut saya begitu penerapannya, Kemudian dalam menghadapi pendapat saya harus meneliti dulu dengan cara bertnaya dulu pertimbangan memilih pendapat itu kemudian kemaslahatannya bagaimana , kemudian mana yang berhak di ajukan dan bermaslahat bagi umat. | Ts-1.Wn.9 |
| 10 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam individu | Menerapkan wasathiyah dalam individu yaitu setahu saya dengan mengatur kegiatan keseharian kita , kemudian mengatur waktu seperti itu misalnya | Ts-1.Wn.10 |
| 11 | Pentingkah wasathiyah | Wasathiyah sangatlah penting bagi setiap manusia , karena apa bila tidak ada sikap wasathiyah ini saya rasa dunia ini akan hancur. Semua akan keras kepala, egois, fanatik, dan tidak akan tercipta apa yang namanya islam rahmatanlilalamin | Ts-1.Wn.11 |
| 12 | Saran dan solusi bagi setiap orang tentang wasathiyah | Kalau masalah wasathiyah saya akan merujuk kedalam 2 hal yaitu antar agama buat masyarakat inonesia kita perlu ketahui apapun agama kita kita adalah satu, dulu para pahlawan tidak memangdang agama suku budaya untuk memperjuangkan negara ini Untuk sesama agama saya mohon kepada saudara saudara kita sesama mulim hilangkan sikap sikap fanatisme , boleh berpegang teguh dalam pemahaman dan ormas ormas anda tapi ketahuilah itu adalah ormas bukan agama itu sendiri, jadi jangan sampai memandang ormas lain bukan islam hanya karena berbeda pendapat dan pemahaman | Ts-1.Wn.12 |

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Ahmad Hariyono

Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Hari Tanggal :19 April 2024

| No | Pertanyaan | Jawaban | Code |
|----|---|--|------------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | <p>Saya tinggal di jember yang secara adat mengikuti adat muslim dengan masyarakat yang bergolongan nahdiyyin atau NU artinya saya berkaitan erat dengan pemikiran pemikiran orang nahdiyyin yang tidak terlepas, karena saya lahir dan berinteraksi dikalangan masyarakat tersebut jelas pemikiran pemikiran NU itu sangat erat mempengaruhi , tetapi kemudian apa itu mempengaruhi dalam penilaian saya terhadap orang lain seperti ketika orang nahdiyyin berbeda cara sholat tarawih dengan golongan lain, sya kira itu tidak mempengaruhi karena pemahaman sedikit berbeda tetapi yang si sampaikan sama, selain dari pada itu saya juga belajar di UIN Maulana Malik ibrahim yang mana saya bertemu dengan guru yang berbeda beda latar belakangnya yang memberikan ilmu bahwa kebenaran itu disampaikan dari berbagai sudut pandang, latar belakang berbeda. Menjadikan pendapat saya bebeda terhadap golongan lain bisa jadi ada bisa jadi tidak</p> | Ts-2.Wn.1 |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | <p>Wasathiyah kan berasal dari kata wasathiyah yang artinya moderasi atau umat tengah tengah , dalam bahasa indonesia dikenal dengan kata moderasi tapi masalahnya moderasi adalah moderat atau jalan tengah, moderasi sebagaimana dikatakan sebagai jalan tengah atau bisa juga berada di tengah tengah , artinya tidak kekanan atau tidak kekiri atau pas ,</p> | Ts-2.Wn.2. |

| | | | |
|---|---|--|-----------|
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, bisa dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | “Albaqarah 143 وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا di situ ada kata أُمَّةً وَسَطًا yang maknanya umat yang tengah tengah , sebagaimana dipahami umat muslim adalah umat yang berada dalam posisi tengah tengah, posisi tengah tengah tidak hanya di ambil dari aspek bukan tidak ekstrim kanan ataupun kiri tetapi ia memahami betul ilmu dan agamanya dan bersikap tidak ekstrim, juga tidak kekurangan terhadap ajaran tengah dalam beragama maksud yang lain adalah jika memang ada masalah sebagaimana umat muslim maka seharusnya dapat menyelesaikan masalah walaupun ada perbedaan dia akan bersedia mau memahami letak perbedaan pemahaman dan mencari kesamaannya karena bukan berarti beda itu salah karena kebenaran itu berbeda” | Ts-2.Wn.3 |
| 4 | Korelasi wasathiyah dengan konsep konsep lain dalam islam | Merujuk pada wasathiyah apakah memiliki hubungan dengan keadilan kasih sayang dan sebagainya jelas ada hubungan dan tidak bisa dilepaskan karena bahwa sebagai seorang muslim harusnya memiliki pengetahuan yang mumpuni terhadap agamanya sehingga dia bisa bersikap wasathiyah, kemudian wasathiyah si implementasikan bukan hanya dalam agamanya tapi juga aspek keadilan atau kasih sayang sehingga bila memahami setiap yang di implementasikan tidak berlebihan tetapi juga tidak kekurangan jadi bisa di katakan orang itu bisa dikatakan menjalankan wasathiyah , karena wasathiyah sangat berhubungan dengan konsep lainnya | Ts-2.Wn.4 |
| 5 | Bagaimana menerapkan sikap wasathiyah dalam kehidupan sehari hari bermsyarakat | Tidak dipungkiri kita bertemu dengan seseorang dengan latar belakang berbeda maupun dengan agama yang berbeda, sebelah rumah saya itu adalah pendeta , sebelum saya tinggal di daerah tersebut pendeta itu rasanya dikucilkan oleh msyarakat karena berbeda agama jadi mencampur adukkan masalah sosial dengan agama jadi apa yang dilakukan adlah membuka pintu dan ruang agar | Ts-2.Wn.5 |

| | | | |
|---|---|---|-----------|
| | | minoritas diberikan kesempatan untuk bisa aktif di masyarakat, tidak hanya aktif dalam beberapa kegiatan tapi dalam kegiatan sehari-hari bisa saling bercerita dan bercengkrama, sehingga dari situ menerapkan kegiatan wasathiyah saya membuka pintu ini bukan bicara dalam bahasa tidak langsung tetapi secara langsung yaitu membuka pintu rumah yaitu saya membobol pintu rumah dan memberikan akses kerumah pendeta semisal pendeta tersebut tidak ada nasi bisa langsung meminta kerumah saya. Jadi itu pelaksanaan wasathiyah di rumah saya. | |
| 6 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | . Tapi dalam berbagai hal yang saya lihat masalah masalah yang saya terlintas secara tidak langsung tersebut sering kali masalah sosial, sering kali masalah yang sering muncul ada tiga yaitu malu sakit hati dan kecerobohan, yang di berikan adalah sebuah solusi agar orang-orang tersebut yang sakit hati biar kembali erat atau yang mau bisa di berikan nasihat agar terbuka hati dan merasa di terima, sehingga bisa menghindarkan dari hal yang tidak diinginkan | Ts-2.Wn.6 |
| 7 | Inisiatif dalam menghadapi suatu problem | Dalam masyarakat dilihat dulu dari masyarakat tersebut ketika ada permasalahan bukanlah di kasih kayubakar tetapi seperti api yang harus di padamkan | Ts-2.Wn.7 |
| 8 | Bagaimana mengamalkan wasathiyah dalam kegiatan pekerjaan sehari-hari ? | Seperti yang di contohkan oleh rasul bahwa rasul itu sekitar dua kali sakit karena disihir satu karena akan meninggal tapi tidak pernah mendengar nabi sakit karena itu kecuali karena perang dari situ kita lihat nabi menjaga sekali tubuhnya dan fisiknya sehingga terjadi keseimbangan, bahkan hingga usia beliau menjelang akhir wafat kita tidak di perlihatkan bahwa fisik nabi itu tidak dibidang mengalami penurunan | Ts-2.Wn.8 |
| 9 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam | Dalam sebuah organisasi saya bisa di bilang tidak terlibat langsung, atau bisa jadi di bilang terlibat langsung, contohnya | Ts-2.Wn.9 |

| | | | |
|----|------------------------------------|--|------------|
| | organisasi | <p>di sebelah rumah saya ada masjid dalam beberapa hal salah satunya ayah saya sebagai ketua yayasan sehingga dalam beberapa percakapan yang kami lakukan sering kali ada yang memberikan beberapa pernyataan yang mungkin bagi beliau itu masalah jadi saya memberikan solusi terlepas solusi itu di gunakan ataupun tidak. Tapi dalam berbagai hal yang saya lihat masalah masalah yang saya terlintas secara tidak langsung tersebut sering kali masalah sosial, sering kali masalah yang sering muncul ada tiga yaitu malu sakit hati dan kecerobohan , yang di berikan adlaah sebuah solusi agar orang orang tersebut yang sakit hati biar kembali erat atau yang mau bisa di berikan nasihat agar terbuka hati dan merasa di terima, sehingga bisa menghindarkan dari hal yang tidak di inginkan</p> <p>Organisasi bisa di katakan mencapai wasathiyah itu tergantung pemimpin yaitu apabila pemimpin itu baik maka organisasi itu baik begitupun sebaliknya maka solusi itu bisa dipastikan hanya ketika pemimpin itu tepat dalam indikator pemimpin itu memiliki power dalam ilmu dan harta, kemudian memahami betul tentang perilaku sosial dalam berbagai hal baik individu dan golongan</p> | |
| 10 | Peningkah wasathiyah | Satu kita hidup di indonesia yang memiliki perbedaaan suku dan budaya sehingga dengan keragaman itu kita diminta untuk menerima dan tidak menawar, karena dengan keragaman itu mendatangkan keberkahan dan belajar sesama kita menemukan perbedaan dan solusi dari perbedaan itu mendapatkan kesamaan dan menjadikan bukan masalah dalam perbadaan baik agama suku dan sebagainya karena itu wasathiyah sangatlah penting | Ts-2.Wn.10 |
| 11 | Saran dan solusi bagi setiap orang | Nyatanya setiap manusia itu enggan mengulik permasalahan mereka, | Ts-2.Wn.11 |

| | | | |
|--|--------------------|--|--|
| | tentang wasathiyah | seringkali manusia membicarakannya dan terbang dalam ruang kosong, ini lah yang di sebut konserfatif sehingga ketika anda punya masalah ingin meyampaikan dalam forum maka yang harus di lakukan adalah mengulik masalah itu dulu kemudian bawa ke forum sehingga menghindar dari dari sifat ekstrim, karena unculnya sifat ekstrim karena tidak mau mengulik lebih jauh dan hanya mengandalkan pertukaran pendapat dan belum lagi mereka menghormati orang orang yang di anggap baik tetapi bisa jadi mereka lebih ekstrim lagi, maka seyogyanya ilmu itu harus di tambah | |
|--|--------------------|--|--|

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Nasywa Nabila Khoiruddin
 Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
 Hari Tanggal : 24 April 2024

| No | Pertanyaan | Jawaban | Code |
|----|---|---|-----------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | Lingkungan pendidikan saya dulunya adalah di lingkungan masyarakat yang masih memegang akulturasi budaya dan agama yang mana dilatar belakang oleh organisasi keislaman yang masih mendominasi di tanah jawa saat ini. Kemudian untuk lingkungan saya tinggal, saya tinggal di tengah-tengah masyarakat islam yang cenderung lebih modern kemudian saya memegang peran sebagai pengajar yang mana saya mengarahkan anak-anak juga mengarahkan kehidupan para murid itu dalam segi ibadah mereka | Ts-3.Wn.1 |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | Wasotiah dalam pandangan saya ya bagaimana para ahli, wasat itu artinya tengah-tengah, jadi kita tidak condong ke kanan atau tidak condong ke kiri akan tetapi disitu bukan berarti kita dengan sikap tengah-tengah itu kita bisa menerima segala hal yang masuk, wah nanti jadinya liberal dong tetapi washatiah itu adalah sikap kita berdiri di tengah-tengah untuk mempertahankan prinsip-prinsip kita sebagai seorang muslim dan juga mempertahankan nilai-nilai keislaman kita dan identitas kita sebagai seorang muslim tanpa kita mengganggu prinsip keislaman atau prinsip ibadah orang lainnya. | Ts-3.Wn.2 |
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, bisa dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | “Ayat-ayat wasotiah yang saat ini saya pakai adalah Mungkin paling sering dipakai orang orang yaitu di surat al-baqarah juz 2 halaman awal-awal “ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ لَكُمْ خَيْرٌ أُمَّةٍ ” الرِّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا” Jadi gini ya kamu adalah sebagai sebaik-baik umat wasaton yang berada di tengah-tengah maksudnya di tengah-tengah dalam ayat itu dalam pandangan saya dan dari referensi-referensi yang saya gunakan | Ts-3.Wn.3 |

| | | | |
|---|---|--|-----------|
| | | <p>saya menemukan yang paling cocok narasi yang paling cocok adalah “ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ ” wasaton itu artinya kita tidak condong ke kanan atau ke kiri yang mana kanan itu adalah dikatakan sebagai orang-orang nasrani atau salah satu sisi itu. Kita tidak condong pada umat nasrani dan tidak condong kepada umat yahudi jadi kita ada di tengah-tengah mereka yang mana kita itu sebagai poros utama dari kitab samawi dari agama samawi yang allah turunkan ke bumi. Sehingga disitu kita dihimbau untuk menjadi khaira umatin. Khaira umatin itu umat yang terbaik sehingga bagaimana kita tidak ikut-ikutan. Dan tetap mempertahankan identitas kita sebagai seorang muslim tanpa mengganggu atau tanpa mengikuti apa yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka.”</p> | |
| 4 | Korelasi wasathiyah dengan konsep konsep lain dalam islam | <p>prinsip wasathiyah jelas ada kaitannya dengan prinsip tasamuh tawazun khususnya pada sikap kasih sayang dan tawazun itu prinsip wasathiyah ini adalah poros utamanya dimana untuk tasamuh kita tetap harus mempertahankan kewasathiyahan kita.</p> <p>Tasamuh adalah toleransi dan kasih sayang, kita harus menyertakan kasih sayang dan di dalam kedua itu kita harus tetap mempertahankan sikap wasathiyah kita, kenapa? Karena toleransi contohnya nih sebagai contoh kita bertoleransi kepada non-muslim ya kita bertemu dengan non-muslim dan kita memiliki kasih sayang tuh dengan non-muslim nah disini prinsip wasathiyah sangat diperlukan kenapa agar kita bisa membatasi sikap toleransi itu agar tetap menjadi toleransi bukan kolaborasi. Ya kasih sayang juga dibatasi, dibatasi sekedar apa sekedar karena dia adalah hamba allah yang wajib disayangi tidak boleh disakiti karena kalau kita tidak kita melakukan itu kasih sayang dan toleransi tanpa adanya batasan wasathiyah bisa-bisa amblas tuh</p> | Ts-3.Wn.4 |

| | | | |
|---|--|--|-----------|
| | | <p>contohnya saja hari ini banyak sekali bukan orang-orang kita maksudnya saudara-saudara kita muslimah yang akhirnya terjerumus kasih sayang menjalin kasih sayang dengan orang yang berbeda agama sehingga mereka bisa dengan mudahnya melepas agama mereka nah itu yang berbahaya seperti itu</p> | |
| 5 | <p>Bagaimana menerapkan sikap wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat</p> | <p>Wasathiyah dalam masyarakat seperti yang saya bilang tadi kita harus mempertahankan identitas kita sebagai seorang muslim kita harus memiliki prinsip yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing dengan apa yang terjadi di luar sana sehingga kita tidak terjerumus. Dan agar sikap wasathiyah kita itu tidak menjadi sikap liberal itu yang pertama. Kedua kita hargai apa yang mereka lakukan, selama itu tidak mengganggu kita. Kemudian yang ketiga itu kita tidak memberikan judgment pada orang-orang yang memiliki cara atau pandangan berbeda dengan kita, ketika kita tidak mau melakukan ya kita bilang saja kita tidak mau kemudian jika kita mau melakukan ya kita ikut saja senang-senang dengan mereka tapi jangan lupa itu tadi untuk mempertahankan prinsip kita sebagai seorang muslim</p> <p>Dengan sesama agama untuk dengan sesama agama kita hari ini kan dihadapkan dengan saudara-saudara muslim yang memiliki perbedaan ya memiliki perbedaan dengan kita, contohnya saja dengan awal hari raya awal ramadhan kemarin nah itu bagaimana kita menyikapinya yang pertama adalah dengan menghormati seperti aku mau ramadhan hari senen aja aku ikut yang ini dan sebagainya tetapi kita sebagai orang muslim yang baik ya seorang saudara muslim yang baik kita harus tetap menghormati keputusan mereka itu dan tidak memberikan judgment judgment yang buruk kepada</p> | Ts-3.Wn.5 |

| | | | |
|---|--|---|-----------|
| | | <p>mereka yang memiliki cara yang berbeda dengan kita tentang awal ramadhan sebagainya</p> <p>Kemudian dengan non-muslim, wah non-muslim ini kemarin ramadhan juga lagi rame-ramenya kan diperbincangkan yaitu war ta'jil dan lain sebagainya itu menurut saya adalah contoh yang baik karena apa? Pertama sebagai orang islam kita dianggap kita tidak radikal loh orang islam ini ternyata seru juga nih. Tetapi dalam batas hal hal bermu'amalah saja bermu'amalah jual beli takjil dan lain sebagainya tetapi kita tidak boleh mencampurkan akidah kita, urusan puasa kita dan lain sebagainya dengan keseruan mereka</p> | |
| 6 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | <p>Masyarakat masih memandang orang yang memiliki penampilan berbeda dengan mereka itu sebagai sesuatu yang asing dan kerap kali dianggap sesuatunya, hal ini saya alami ketika pertama kali saya keluar menggunakan jilbab panjang yang relatif lebih panjang dari pada umumnya nah disitu mulailah saya digunjing wah si ini dia mulai ikut aliran sesat dan lain sebagainya padahal tidak demikian ya mungkin karena kita masih kurang mengedukasi masyarakat kita tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam islam karena sejatinya perbedaan islam itu indah bukan justru digunakan untuk memberikan judgement kepada orang-orang yang berpenampilan berbeda dengan kita</p> | Ts-3.Wn.6 |
| 7 | Inisiatif dalam menghadapi suatu problem | <p>Peran krusial masih belum ada Ya karena kita melihat Posisi kita dalam di tengah-tengah masyarakat Itu seperti apa itu tidak Tetapi kita berusaha untuk memberikan Bukti kepada mereka bahwa kita itu Gak ada bedanya kok sama kalian Ya kita itu tidak Terpengaruh aliran sesat dan lain sebagainya Kita buktikan dengan tindakan saja</p> | Ts-3.Wn.7 |
| 8 | Bagaimana | <p>disini saya juga tergabung Sebagai</p> | Ts-3.Wn.8 |

| | | | |
|---|--|---|-----------|
| | menerapkan wasathiyah dalam organisasi | <p>anggota musyidah Atau muslimah hidayatullah Muslimat hidayatullah Itu tidak jauh berbeda dengan Muslimat NU Seperti itu, disini karena Kebanyakannya adalah Masyarakat muslim modern Yang kemudian memiliki visi Mengujudkan peradaban islam. Jadi Prinsip Wasathiyah yang dilakukan adalah Yang pertama mereka Berusaha menanamkan pada para anggotanya Untuk mempertahankan Prinsip islam Dan juga Kita itu harus tetap Menjadi seorang muslimah yang baik Di tengah-tengah gempuran Dunia modern yang semakin Apa? Semakin Wow begitu ya Semakin maju gitu ya? Ya semakin maju Semakin maju Kita dituntut untuk tidak kudet dan sebagainya. Tapi di sisi lain kita harus juga Mempertahankan nilai-nilai keislaman kita Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Dan para imam, para ulama salafi salih begitu Untuk di masyarakatnya. Penerapan mereka ini Sejauh yang saya ketahui Itu adalah masih Di ranah sosial Dimana mereka para anggotanya Seringkali mengadakan seperti sodakoh pakaian gratis Pakainya baru, Kemudian bagi-bagi makanan Pada mereka yang membutuhkan Dan lain sebagainya serta Tak pandang bulu siapapun itu dengan muslim atau Non muslim</p> | |
| 9 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam pekerjaan dan individu | <p>Cara saya melakukan wasaton atau atau hal-hal yang saya terapkan sebagai seorang muslim yang wasaton itu adalah yang pertama saya berusaha menunjukkan kepada orang-orang oh saya ini muslim yang kedua muslim tidak seperti not as was as muslim they talk about ya muslim itu tidak seperti apa yang mereka katakan tetapi muslim itu orang yang halus lembut kemudian juga bersosial tetapi tidak ikut-ikutan. Orang muslim memiliki prinsip tetapi tidak akan ikut-ikutan tidak akan goyah dengan prinsip-prinsip yang lain yang mana dapat</p> | Ts-3.Wn.9 |

| | | | |
|----|---|---|------------|
| | | <p>mengganggu akidah mereka</p> <p>Untuk diri sendiri mungkin yang pertama adalah Jika wasotiyah itu bisa diterapkan, Dengan cara membawa diri Dalam sebuah Situasi dengan baik Yang pertama adalah pembawaan diri Yang kedua adalah kita tidak Berlepas diri dari Allah Yang ketiga tidak berputus asa Nah kita tidak boleh condong ikut ikutan Atau lebih singkatnya Kita tidak boleh fomo. Fomo itu Fear of missing out Ikut ikutan teman menjadi hedon Dan lain sebagainya Kita tidak boleh melakukan itu Itu adalah prinsip wasotiyah Yang bisa kita terapkan dalam diri sendiri</p> | |
| 10 | Peningkah wasathiyah | <p>sikap wasotiyah Itu sangat penting Ada untuk ada Dalam diri setiap manusia Khususnya umat muslim karena Karena dengan wasotiyah ini Justru Bisa mencegah adanya radikalisme Kemudian juga Saling bunuh-membunuh sesama Muslim nah itu kan sangat berbahaya Sekali dan mental aja Sangat bahaya apalagi sampai bunuh-membunuh Mengkafirkan satu sama lain karena itu Wasotiyah diperlukan untuk mencegah Hal-hal yang semacam itu</p> | Ts-3.Wn.10 |
| 11 | Saran dan solusi bagi setiap orang tentang wasathiyah | <p>Jadi buat semua Saudara-saudara muslim di sana Saya berpesan Agar tetap menghormati Keyakinan orang lain itu yang pertama Dan yang kedua adalah Tetap pertahankan identitas kalian Sebagai seorang muslim Kita boleh toleransi Tetapi bukan sampai Berkolaborasi apalagi Sampai login sana sini</p> | Ts-3.Wn.11 |

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Latifah Nurul H
 Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
 Hari Tanggal : 25 April 2024

| no | pertanyaan | jawaaban | code |
|----|---|---|-----------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | saya kuliah di program studi ilmu warga dan tafsir Kemudian untuk lingkungan saya berada di Mahad UIN Malang, Jadi berada di lingkungan para mahasantri atau mahasiswa baru Yang dimana setiap harinya tetap Kami ada yang namanya kegiatan-kegiatan Kayak jamaah, kemudian ada wurdulatif, ada pengajian kitab, dan lain sebagainya | Ts-4.Wn.1 |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | Sikap wasotia, Kita pahami secara singkat itu mungkin kayak ya Sikap yang tengah-tengah gitu loh Tidak terlalu yang fanatik kepada salah satu aliran atau apapun. | Ts-4.Wn.2 |
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, bisa dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | “Ayat ayat tentang wasathiyah sebenarnya kalau saya yang pakek acuan untuk menyalahkan mereka dialquran kan ada لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ yaitu tidak ada paksaan dalam beragama, kalau mereka ingin beragamanya seperti itu ya silahkan, tapi saya tidak setuju dengan mereka tapi saya juga tidak menyalahkan atau mengkafirkan mereka, kalau dari diri saya sendiri saya menyalahkan tapi saya tidak mau menyalahkan orang lain, karena kitak tidak boleh di paksa dalam beragama, walaupun konteks ayat itu sebenarnya untuk non muslim yang tidak boleh dipaksa masuk islam cuman ayat ini ketika kita gunakan juga sama kan tidak ada paksaan beragama , berarti ketika seseorang beragamapun caranya bagaimana mereka tidak dipaksa kalau yang dipercaya tuntunannya ini ya silahkan” | Ts-4.Wn.3 |
| 4 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | Sejauh ini saya belum menemui konflik tetapi apa bila suatu saat menemui konflik , sikap saya sendiri tetap kembali dengan apa yang saya percayai ya itu yang dilakukan, | Ts-4.Wn.4 |

| | | | |
|---|--|---|-----------|
| 5 | Inisiatif dalam menghadapi suatu problem | kita memberikan solusi terhadap diri kita sendiri, karena kita tidak bisa memaksakan orang lain, yaitu dengan saling menghormati dan menghargai | Ts-4.Wn.5 |
| 6 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam organisasi | Kalau saya ketika dalam memutuskan suatu hal kita berbeda pendapat kita sebisa mungkin tetap mempertahankan argumen saya karena kita tidak mungkin dong mengikuti suatu hal yang menurut kita salah, otomatis kita setiap orang menganggap argumennya benar akan tetapi jikalau ternyata setelah melalui perdebatan atau musyawarah dan mereka tetep yang logis berarti kita harus menerima karena itu kan musyawarah dan statusnya organisasi tapi kalau mereka ternyata juga kekeh dengan pendapatnya saya juga sebisa mungkin harus membandingkan pengertian kepada mereka gimana caranya saya memberitahukan bahwa pendapat saya nih ternyata yang paling benar dan rasional dan masuk akal semua orang, mau tidak mau mereka harus menerima, | Ts-4.Wn.6 |
| 7 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam individu | Kalau saya lebih kepada kita harus mengejar sesuatu yang ingin kita kejar, kita harus membenarkan yang kita percayai, tapi kita harus mempunyai rem, remnya itu apa yang sudah diatur oleh Allah, misalnya seperti di ma'had ada yang salah ya saya tegur tapi kalau tidak bisa ya sudah, | Ts-4.Wn.7 |
| 8 | Pentingkah wasathiyah | Penting, karena kalau setiap orang tidak memahami wasathiyah, itu nanti mereka akan cenderung terlalu fanatik dengan apa yang mereka percayai jadi mereka tidak bisa menghargai pendapat orang lain nanti bisa menjadi ancaman seperti orang yang memerangi negara dan agama mereka sendiri | Ts-4.Wn.8 |

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Shema
 Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
 Hari Tanggal : 24 April 2024

| no | pertanyaan | | code |
|----|---|---|-----------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | latar belakang pendidikan saya ini mulai yang terakhir aja ya latar belakang pendidikan Terakhir saya S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan ilmu Alquran dan Tafsir sekarang Alhamdulillah lagi studi S2 sekarang saya domisili di Semarang jadi di perumahan depannya UIN Wali Songo | Ts-5.Wn.1 |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | pandangan saya sendiri, untuk memahami wasathiyah itu adil, maksudnya masih toleran tidak berlebihan jadi ada porsi masing-masing antara agama satu dengan yang lainnya, tidak berlebihan sampai melewati batas gitu. | Ts-5.Wn.2 |
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, bisa dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | “ada di juz dua itu kan, juz dua pertama itu gimana mungkin bisa dibaca وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا menurut saya sendiri ya seperti tadi bahwasanya di Islam apa ya yang namanya wasath itu tengah jadi adil ya seperti itu adil dan tengah dalam porsinya gitu” | Ts-5.Wn.3 |
| 4 | Korelasi wasathiyah dengan konsep konsep lain dalam islam | Sebenarnya kalau wasathiyah misalnya dengan kayak kasih sayang terus keadilan itu sebenarnya kan ada apa namanya ada korelasinya malah justru kuat ya korelasinya antara wasathiyah sama itu tadi disebutkan Cuma kan kembali lagi ke manusia manusia itu sendiri bahwa enggak semua manusia itu bisa berlaku kasih sayang. | Ts-5.Wn.4 |
| 5 | Bagaimana menerapkan sikap wasathiyah dalam kehidupan sehari hari bermasyarakat | kalau lingkungan terdekat mungkin ya bersifat bersikap adil aja maksudnya seperti misalnya kayak hal-hal kecil misalnya kayak di lingkungan sekitarku untuk sikap wasathiyah seperti misalnya ada problematika misalnya mungkin di lingkungan sekitar tersebut bisa apa ya menyelesaikannya dengan adil ya tidak | Ts-5.Wn.5 |

| | | | |
|---|--|---|-----------|
| | | condong ke a tidak condong ke b tapi mencari jalan tengah | |
| 6 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | Pernah dulu pas yaitu tadi organisasi pas masih sekolah itu apa ya mungkin juga karena disekolah adanya perasaan labil mungkin dari remaja juga. Ketika pernah dulu seingetku lagi kaya ngutarain pendapat atau masukan itu apa ya kayak kurang diapresiasi oleh pemimpinnya itu ya karena ada kecondongan sesuatu diantara itu | Ts-5.Wn.6 |
| 7 | Inisiatif dalam menghadapi suatu problem | Sebenarnya kalau untuk lingkungan kita itu sebenarnya memang dari kesadaran diri sendiri aja gitu sih sama lingkungan kita Jadi kalau misalkan lingkungan kita itu lebih open-minded itu insyaAllah dari kesadaran diri masing-masing juga. Karena orang kalau sudah susah, susah banget untuk dibuka gitu | Ts-5.Wn.7 |
| 8 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam organisasi | Untuk mengamalkan wasathiyah di organisasi kalau menurutku sendiri terlebih kalau misalkan menjadi menjadi pemimpin ya mungkin dari organisasi juga bisa mengayomi diantara anggota-anggotanya mungkin khusus yang buat wasathiyah yang berat itu kan pastinya pemimpin gitu ya itu tadi bisa mengayomi anggota-anggotanya bisa bersikap lugas dan bisa menerima apapun masukan dari anggota-anggotanya tanpa memilah dan melihat siapa itu anggotanya tapi diterima semua masukannya yang entah itu baik ataupun buruk kemudian cari jalan yang baik untuk organisasi. | Ts-5.Wn.8 |
| 9 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam individu | ketika kita menghadapi sesuatu dengan bersikap adil kita kan emang benar-bener harus jernih dari diri kita sendiri, kita enggak memihak siapapun di dengan pikiran dan hati juga kita jernih jadi kita bisa puew untuk memutuskan mana yang benar dan mana yang salahkan kan terkadang ketika kita fanatik ke satu golongan misalkan A atau B kitakan cenderung untuk memilih apa yang kita fanatikkan sehingga akal pikiran kemudian Hati itu di nomor 2 kan padahal | Ts-5.Wn.9 |

| | | | |
|----|---|--|------------|
| | | belum tentu yang kita fanatikkan itu benar | |
| 10 | Saran dan solusi bagi setiap orang tentang wasathiyah | Bisa dari orang terdekat mungkin lihat diberi nasihat ataupun diberikan pemikiran open-minded terkait wasathiyah itu sendiri sampai akhirnya bisa menjadi pribadi yang lebih adil lagi gitu ya | Ts-5.Wn.10 |

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Nadia Rantika
 Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
 Hari Tanggal : 19 Mei 2024

| no | pertanyaan | jawaaban | Code |
|----|---|---|-----------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | Jadi saya berasal dari Lampung saya merantau ke Jawa mulai dari SMA | Ts-6.Wn.1 |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | simpelnya kan wasathiyah itu sikap moderat ya, jadi artinya kita sebagai warga negara Indonesia, warga negara yang baik, kita wajib menerapkan sikap moderat ini wasathiyah ini, karena sudah ada dalam Al-Qur'an. Jadi dalam artian kita tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri, ya ditengah-tengah. | Ts-6.Wn.2 |
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, bisa dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | Ada mas, tapi saya lupa, yang <i>أمة وسطا</i> . Jadi memang sepemahaman saya sejauh ini memang Allah itu menjadikan kita umat islam itu umat yang memang harus memiliki sikap moderat, tengah. Jadi kita berada di tengah-tengah dalam artian, kita harus mencari dalam kehidupan ini apapun kedamaian, jalan tengah. Mungkin seperti itu.” | Ts-6.Wn.3 |
| 4 | Bagaimana menerapkan sikap wasathiyah dalam kehidupan sehari hari bermasyarakat | Menerapkan sikap wasathiyah dalam masyarakat mas ya? Mungkin kita harus memulainya dengan saling menghargai satu sama lain, menerima perbedaan, tidak menyebarkan hal-hal yang akan mengundang perpecahan. Seperti itu mungkin, kita mulai dari lingkungan. | Ts-6.Wn.4 |
| 5 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | mungkin kita sebagai manusia biasa ini seringkali terbawa emosi atau nafsu, jadi seringkali kita itu merasa paling benar dari yang lain, sehingga terjadi saling rasis dan yang lainnya. Masalahnya itu ada dalam diri kita masing-masing makanya perlu yang namanya penanaman nilai karakter dalam diri kita | Ts-6.Wn.5 |
| 6 | Inisiatif dalam menghadapi suatu problem | Mungkin, kalau strategi untuk menyebarkan ke masyarakat sih mulai dari diri sendiri, mulai dari bagaimana saya memanusiakan manusia, tidak memandang siapapun itu jadi memang pada intinya kita menghargai satu sama | Ts-6.Wn.6 |

| | | | |
|---|--|--|-----------|
| | | lain dari sikap-sikap humanisme, dan mungkin selain itu setelah saya contohkan pribadi memang diadakan edukasi, makanya kan kita tidak bagaimana mungkin kita ketika mengadakan acara atau event-event kerap kali menggunakan tema wasathiyah karena memang masih banyak beberapa teman-teman kita yang belum menerapkan jadi kita perlu mengingatkan terus-menerus | |
| 7 | Bagaimana mengamalkan wasathiyah dalam kegiatan indivisu dan pekerjaan sehari hari ? | sebenarnya kita tidak jauh beda sih mas, mungkin mulai dari yang bermasyarakat, karena kan sebagian lingkup kecil kita sebagai mahasiswa itu juga masyarakat, masyarakat kampus, ya sama tetap harus saling menghargai, harus saling mendengarkan, mengedepankan toleransi, tasamuh dalam artian tidak rasis juga. Jadikan perbedaan sebagai rahmat jadi bagaimana bisa kita tidak terbawa arus juga. Boleh berbudaya tapi kan kita juga punya budaya sendiri, kita punya adat-istiadat sendiri jadi boleh-boleh saja, karena memang kita itu berada di tengah-tengah, kita boleh mengetahui akan tetapi kita tidak boleh terlalu condong kanan dan condong kiri. Pada intinya kita harus menjalin silaturahmi dengan siapapun apalagi di lingkungan kampus dengan teman-teman semuanya kita jalin persamaan dalam perbedaan. Nanti jika memang sudah terwujud maka kita akan menjadi hamba Tuhan yang menerapkan Hablum minannas tadi nanti output nya ini kan ke banyak nilai baik yang kita dapatkan. Kalau sudah banyak teman banyak akrab dengan masyarakat in syaa Allah banyak rezeki. Dan manfaat buat kami sangat banyak, jadi seperti itu. | Ts-6.Wn.7 |
| 8 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam organisasi | Sebenarnya, kita dalam hidup apalagi sebagai umat Islam sudah hakikatnya kan tidak hanya urusan dengan Tuhan saja tapi juga dengan manusia-manusia. Hablum minallah dan hablum minannas. Nah pada intinya tetap saja pada masyarakat atau organisasi menerapkan | Ts-6.Wn.8 |

| | | | |
|----|---|---|------------|
| | | <p>sikap moderat, kita memang harus mengedepankan bagaimana bisa menjadi penengah bagaimana bisa menjadi seseorang yang tidak terbawa arus dalam artian jikalau memang ada suatu permasalahan baik dari masyarakat ataupun organisasi mungkin kita lebih sering dari organisasi ya, dari yang paling kecil jadi bagaimana cara kita meluruskannya terlebih dahulu. Kita cari solusinya bersama-sama, bermusyawarah, karena memang ya kita harus menerapkan sikap moderat karena kalau tidak dengan musyawarah misalnya ada suatu masalah atau problem, maka akan terjadi penyimpangan. Padahal kan memang kita itu harus adil.</p> | |
| 9 | Peningkah wasathiyah | <p>Sangat penting, jikalau kita tidak menerapkan sikap wasathiyah maka akan banyak kerugian yang kita rasakan karena kita ini butuh satu sama lain. Kalau tidak menerapkan hal itu tentunya dari lingkungan terkecil saja ketika tidak ada saling menghargai atau saling toleransi, maka kita tidak akan bisa bertukar pikiran jadi tidak nyaman seperti itu kan tidak enak ya kalau kita banyak musuh</p> | Ts-6.Wn.9 |
| 10 | Saran dan solusi bagi setiap orang tentang wasathiyah | <p>Oke, jadi saya tidak akan menjudge orang yang menolak, tapi kembali lagi bahwasanya perbedaan adalah rahmat dan saya yakin orang-orang yang menolak wasathiyah itu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak setuju dengan penerapan wasathiyah ataupun itu akan tetapi sebagai sesama manusia sebagai makhluk yang sama-sama butuh sebagai sesama warga mungkin warga Indonesia ataupun warga setanah air bahwasanya jangan lupa untuk selalu belajar dan mendengar karena yang akan membuka pikiran kita itu adalah pengetahuan dan terus belajar jadi sementara ketika orang menolak, mungkin saja mereka ada alasan khusus tapi jangan lupa untuk terus belajar.</p> | Ts-6.Wn.10 |

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Fikri Islami

Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Hari Tanggal : 19 April 2024

| | | | |
|---|---|--|-----------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | Kalau di lingkungan saya, untuk lingkungan masyarakat semuanya islam, namun waktu saya sd juga punya guru dari kristen. Semuanya sudah seperti biasa saja di lingkungan saya yang mana disaat natal ya guru-guru juga mengucapkan natal kepada guru-guru yang kristiani dan juga disaat adanya kegiatan agama-agama besar itu juga mengucapkan kepada kita, mengucapkan seperti selamat idul fitri segala macam. | Ts-7.Wn.1 |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | Sikap wasathiyah menurut saya menjadi pertengahan pada kata wasit itu kan kata artinya pertengahan tidak condong ke kiri dan ke kanan itu menurut saya jadi kita bermoderasi namun sesuai dengan batas-batas ketentuan dalam agama | Ts-7.Wn.2 |
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, bisa dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | Sebagaimana yang saya ketahui itu ada dalam alquran awal juz 2 surat al baqarah ayat 143 وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا sangat menjelaskan bahwa umat islam adalah unat wasathiyah dan say amemahami ayat tersebut sebagai umat pertengahan, tidak ke kiri dan tidak terlalu ke kanan” | Ts-7.Wn.3 |
| 4 | Korelasi wasathiyah dengan konsep konsep lain dalam islam | Menurut saya sangat berkorelasi antara wasathiyah dengan nilai-nilai keislaman yang lain karena dengan memahami dan mengamalkan wasathiyah itu juga berarti kita memahami dan juga mengamalkan nilai-nilai agama yang lain, seperti kita berkasih sayang dengan wasathiyah berarti juga menyebarkan kasih sayang kepada saudara saudara kita yang tidak seiman tapi sebangsa. Juga berlaku adil, tidak memandang agamanya apa, tapi kita lihat apakah memang sepatutnya diadili seperti itu. | Ts-7.Wn.4 |
| 5 | Bagaimana menerapkan sikap | Menurut saya dengan memahami ayat wasathiyah itu, kita mempunyai | Ts-7.Wn.5 |

| | | | |
|----|--|---|------------|
| | wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat | tuntunan dalam menghadapi kerukunan beragama terutama jika lingkungan kita terdapat banyak keberagaman jadi kita lebih bisa menghargai perbedaan agama, perbedaan pendapat tanpa harus meremehkan atau merendahkan agama orang lain atau mungkin juga merendahkan agama kita sendiri. | |
| 6 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | Sampai saat ini belum ada ya, karena saya juga tidak terlalu punya hubungan dengan teman yang beda agama. | Ts-7.Wn.6 |
| 7 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam organisasi | Kalau saya jika ada perbedaan pendapat ya kita selesaikan dengan cara tengah-tengah yaitu dengan bermusyawarah saling tukar pendapat dan mencari jalan terbaik dari permasalahan tersebut | Ts-7.Wn.7 |
| 8 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam individu | Untuk mengamalkan dalam diri sendiri ya, berusaha untuk selalu tepat waktu, dan juga selalu manage apa yang harus saya kerjakan, juga menjaga sikap terhadap beberapa perbedaan dalam kehidupan. | Ts-7.Wn.8 |
| 9 | Pentingkah wasathiyah | Saya rasa sebagai generasi modern dan juga kita sudah hampir terbiasa dengan perbedaan, sangat penting bagi kita untuk memahami hal tersebut, karena tanpa memahami hal tersebut kita pastinya sangat mudah terpecah belah jika sudah memahami hal tersebut maka saya yakin kita akan lebih bisa menguatkan keberagaman kita tanpa merendahkan yang tidak serupa dengan kita atau yang berbeda dengan kita. | Ts-7.Wn.9 |
| 10 | Saran dan solusi bagi setiap orang tentang wasathiyah | Mungkin saran saja dari saya untuk yang menganggap tidak penting wasathiyah harus banyak-banyak membaca dan belajar lagi tentang wasathiyah dan juga harus lebih mengerti tentang perbedaan yang ada di antara kita. | Ts-7.Wn.10 |

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Akmal Assyaibani
 Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
 Hari Tanggal : 19 April 2024

| | | | |
|---|---|--|-----------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | Ya Alhamdulillah latar belakang saya tergolong tidak terlalu ekstrim, maksudnya dari awal saya sekolah dari TK MI MTS saya mondok dan keluarga saya sendiri juga kayak yang enggak “Oh jangan kayak golongan itu jangan kayak golongan ini, sampeyan tuh dibekali sampeyan tuh udah besar udah tahu mana yang benar mana yang enggak. Kalau itu benar ikuti kalau enggak benar ya jauhin.” Dalam arti di sini jauhin tuh jauhin sikapnya bukan dijauhin orangnya kalau orangnya memang salah kita kan masih tetap apalagi temen kan temen tetap harus kita gaulin Kita nongkrong kita ngobrol kita biasa cuman kalau kita sikapnya udah kayak gitu kita jangan ambil sikapnya kita ambil orangnya berarti itu semua dari keluarga ya alhamdulillah keluarga enggak ada yang dari jalur ekstrim | Ts-8.Wn.1 |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | Kalau menurut saya sendiri wasathiyah itu adalah yang kalau dalam bahasa kan tengah, tengah di sini kan tengah yang bukan berarti untuk melarikan diri maksudnya bukan berarti lari dari tanggung jawabnya tetap tidak memihak pada salah satu tapi di dalam ketidakberpihakan itu tetap harus ada tanggung jawab. Tanggung jawab di situ tuh harus tetap mengarah kepada kebaikan mana yang lebih penting diantara itu. | Ts-8.Wn.2 |
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, bisa dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | Mungkin yang sering saya dengar ada di surat al-baqarah kalau nggak salah bunyi ayatnya itu <i>وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا</i> “ummatan wasathon” di situ kan dijelaskan kan wasathiyah itu maksudnya umat yang dalam arti bahasa tengah-tengah. Itu bukan yang tengah yang benar-benar tengah tapi Tengah yang yang di mana tuh benar-benar yang diambil kebaikannya | Ts-8.Wn.3 |

| | | | |
|---|---|---|-----------|
| | | mungkin seperti itu” | |
| 4 | Korelasi wasathiyah dengan konsep konsep lain dalam islam | Bisa masuk mungkin karena wasathiyah ini bukan hanya di satu bidang menurut saya jadi semua bidang itu bisa diterapkan. Dalam hal masyarakat oke dalam hal pekerjaan juga oke dalam hal pendidikan juga oke maksudnya memang bukan kita tuh harus kalau dalam bahasa lainnya toleransi. Meskipun kita berbeda, kan kita harus ambil jalan tengah lah yang di mana tidak menyinggung kubu ini dan tidak menyinggung juga kubu sebelah. | Ts-8.Wn.4 |
| 5 | Bagaimana menerapkan sikap wasathiyah dalam kehidupan sehari hari bermasyarakat | Yang paling masuk saya tuh ya yang domisili saya di sini saya di mana tuh berdomisili di jalan kanjuruhan asri Blok B. 29 Tlogomas. Saya tinggal di situ tuh Alhamdulillah kalau yang pandangan awal masyarakat kota kan lebih kepada orang yang suka suka di rumah kalau keluar tuh kalau nggak soal pekerjaan atau soal yang shopping-shopping atau yang lain jarang ada yang namanya bermasyarakat. Alhamdulillah saya tinggal di Malang ini semua warganya tuh enak jadi saya tuh berasa di desa semua kegiatan ada di masjid rame-rame kita masih sering gotong royong, ada kajian, ada apa dan apa ya padahal dari saya lihat sendiri kan dari warga situ tuh bukan hanya dari satu golongan mereka tuh beda-beda apalagi mayoritas di sana tuh pendatang bukan sama-sama orang Malang kita semua pendatang dari orang yang berbagai macam budaya berbagai macam kota kan dan berbagai macam aliran juga gitu golongannya masing-masing tapi mereka tuh tetap kayak “oh okelah kita beda golongan tapi kita kalau bermasyarakat harus tetap satu.” Gitu tetap masyarakat. | Ts-8.Wn.5 |

| | | | |
|---|---|--|-----------|
| | | Mungkin yang pertama, apa ya, kita biasanya itu namanya analisislah analisis ini kan banyak orang berbeda-beda nah itu tuh kita analisis dari mereka semua ini ada apa ya kegiatan atau sesuatu kebiasaan yang sekiranya itu sama gitu contoh: oh golongan ini beda-beda tapi kita suka ngopi gitu, atau orang beda-beda tapi suka gotong royong Oke kita gotong royong kita adakan acara mungkin sekedar acara yang makan-makan, yang penting mereka semua memperlihatkan kita harus kita dari suku golongan ini Yang penting semua tuh mereka bersatu enggak ada kayak “oh jangan kaya golongan itu jangan kaya golongan itu,” kita semua tuh sama-sama orang Indonesia kan sama-sama Islam, aman lah jadi kumpul gitu | |
| 6 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | Ya mungkin yang paling sering ya yang kayak tadi yang apa yang terlalu ekstrim itu kan, biasanya kaya “jangan lah kalau golongan itu, golongan itu terlalu gini terlalu gini” kalau yang kaya gitu gitu tuh kan kadang bahasanya itu kan kalau di konter kan namanya saling menyerang. Okelah golongan sana jelek disana, tapi di sisi lain itu ada baiknya gitu maksudnya. | Ts-8.Wn.6 |
| 7 | Inisiatif dalam menghadapi suatu problem | Nah kita tuh sama-sama berbeda, oke. Tapi kita sama-sama punya kelebihan gitu jadi jangan yang jangan menjelekkan yang lain padahal kita diri sendiri itu juga ada jeleknya gitu, kan enggak enak. Lihat balik diri sendiri lah kita kan ada plus minus menyesuaikan menggabungkan | Ts-8.Wn.7 |
| 8 | Bagaimana mengamalkan wasathiyah dalam kegiatan pekerjaan sehari hari ? | Menurut saya pengamalan sehari-hari ya lebih mungkin lebih kepada masyarakat kalau maksudnya di dalam keluarga atau kita diri sendiri bahasanya kan “mengalah kan bukan berarti kalah,” mengalah dalam arti tidak biar tidak ada pertikaian. Di situ terus kayak diri sendiri kan jangan yang kayak tadi “janganlah melihat buruknya orang karena kita sendiri juga ada buruknya,” | Ts-8.Wn.8 |
| 9 | Bagaimana menerapkan | Kalau saya lebih sering terjun pada organisasi yang berhaluan NU sih | Ts-8.Wn.9 |

| | | | |
|----|-----------------------------|---|------------|
| | wasathiyah dalam organisasi | <p>memang dari keluarga saya memang keluarga murni dari orang-orang NU di rumah juga organisasi NU itu Alhamdulillah jalan semua, meskipun saya ke kampus Saya memilih yang apa ya yang kelihatan NU nya gitu yang kayak gitu yang apalagi yang enggak apa ya bahasanya tuh yang bukan aliran keras lah karena saya kan bukan tipe orang yang suka “ayo ayo gini gini,” tapi “ayo ngopi ngobrol kita bahas diskusi apa,” maksudnya tuh yang nyantai.</p> <p>Ya tetap kita ambil jalan tengah maksudnya kan disediakan pendapat di organisasi ini pendapat atau usulan, mesti itu ada titik tengahnya kalau itu mengusulkan A satu mengusulkan B, nah antara A dan B ini pasti ada bisa dikorelasikan, bisa digabungkan. Saya pernah nyontoh guru saya memang kalau bahasanya tuh di desanya itu memang mayoritas NU tapi ada yang dari lain juga, di situ kan ada kebingungan di masjid jumatan kan NU dan golongan yang lain itu ada perbedaan, akhirnya satu kan, Oke kita satukan jadi satu oke kita pakai cara-caranya golongan lain dalam ketentuan jumatan, tapi untuk yang menjadi imam dan semuanya itu dari NU. Atau sebaliknya kita pakai cara NU lalu imamnya dari golongan lain oke jadi maksudnya tuh kita kolaborasikan. Yang penting jangan sampai menentang Islam kita kan juga sama-sama Islam, gitu</p> | |
| 10 | Peningkah wasathiyah | Ya sangat-sangat perlu sekali kalau orang enggak memiliki sikap moderasi, maksudnya mereka tuh enggak kayak itu tadi melihat sudut pandang mereka itu enggak ada melihat orang, melihat jeleknya aja. Mereka itu enggak tahu ya bahasanya tuh setiap orang itu punya kebaikan. Ada kebaikan tersendiri setiap orang yang enggak harus memperlihatkan kebaikannya, kayak gitu. Jadi kan bukan hanya golongan mereka yang benar, tapi | Ts-8.Wn.10 |

| | | | |
|----|---|--|------------|
| | | semua orang itu benar di tempatnya masing-masing, di porsinya masing-masing benar. | |
| 11 | Saran dan solusi bagi setiap orang tentang wasathiyah | Ya yang pertama sih harus lebih akrab sama masyarakat ya, sama semuanya. Karena kalau orang itu diam di rumah enggak pernah bermasyarakat, dia itu susah untuk menerapkan moderasinya. Kalau udah sering bermasyarakat gotong royong acara kumpul-kumpul warga, acara halal bihalal, acara yang sekiranya itu rame. Mungkin contoh sekedar yang kayak tipis tipis, ngopi. Ngopi kan enggak hanya ngopi sambil ngerokok kan enggak, pasti setiap waktu itu ada bahasan dari bahasan itu kan “oh karakter orang tuh kayak gini,” jadi kita tuh menyikapi orang itu berbeda-beda dan menyikapi orang satu dengan yang satunya disamakan, karena karakternya beda, ya akhirnya kan sikapnya beda, cara menyikapinya. | Ts-8.Wn.11 |

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Naufal N
 Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
 Hari Tanggal : 2 Mei 2024

| | | | |
|---|---|--|-----------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | Jadi saya ini dari tk-smp itu di swasta islam yang jelas sekali lingkungan muslim kemudian baru masuk sekolah negeri pada waktu masdrasah aliyah, kemudian untuk lingkungan saya kan kebetulan dekat dengan masjid, jadi secara tidak langsung juga ibusaya sebagai guru ngaji sering ngisi pengajian majelis ta'lim ibu ibu, kemudian karaktersaya terbentuk oleh ibu saya dengan mencontoh beliau yang semangat dan kuat dalam hal apapun jadi lebih dari keluarga yang membentuk karakter saya | Ts-9.Wn.1 |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | Washtiyah yang saya pahami adalah bagaimana kita mengambil jalan tengah washat, wustho pertengahan jadi bagaimana kita bersikap adil atau bersikap menengahi tidak condong pada satu pihak yang satu ataupun pihak yang lain | Ts-9.Wn.2 |
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, bisa dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | Kalau dalam memahami wahsathiyah yang dalam alquran yang saya ketahui (وَأَعْتَصِمُوا) (بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا) yang memiliki makna berpegang teguhlah pada tali allah yang satu, sehingga dalam ayat itu konteks wasathiyah yaitu bagaimana kita tidak condong kepada pemikiran yang lain, pemikiran yang satu atau berlawanan tetapi kita condong pada bagaimana kita berada membawa orang orang pada kesatuan agama kita ini sama sama orang muslim jangan terpecah belah tapi harus satu” | Ts-9.Wn.3 |
| 4 | Bagaimana menerapkan sikap wasathiyah dalam kehidupan sehari hari bermasyarakat | Dengan menerapkan bahwa masyarakat ketika menganut suatu ideologi bukan berarti masyarakat itu khususnya masyarakat islam berbeda dengan masnyarakat islam lainnya artinya dalam memahami persatuan, Dalam memahami bahwa kita itu umat muslim harus diuruskan yang namanya saya lebih | Ts-9.Wn.4 |

| | | | |
|---|--|--|-----------|
| | | benar, dia lebih benar, tidak. Tetapi ketika perbedaan itu di ambil oleh seseorang hanya berbeda pendapat bukan berbeda agama, sehingga jangan sampai mengekslusifkan orang yang bukan dari pemikiran dia atau tidak sejalan dnegan dia | |
| 5 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | Yang saya tau sih karena ini era digital saya melihat permasalahan permasalahan misalnya dalam isntagram setiap kali ada postingan tentang agama itu pasti didalam kolom komentar itu misalnya seperti penetapan ramadhan pasti berbeda sebutlah seperti NU dan Muhammadiyah, nah dalam komentarnya itu walaupun hanya segelintir orang tapi menurut saya itu cukup menandakan bahwa wasathiyah ini tidak tercover ke seluruh indonesia artinya ada orang yang meledek yang puasa duluan ataupun yang puasa belakanagan dan segala macamnya jadi menurut saya ya walaupun alhamdulillahnya masyarakat indonesia sudah melek akan toleransi, jadi walaupun sebagian kecil tapi menurut saya itu belum mengerti dan paham tentang wasathiyah | Ts-9.Wn.5 |
| 6 | Inisiatif dalam menghadapi suatu problem | Bagi mereka yang kurang memahami mungkin mereka diberikan edukasi emosional atau dalam kata lain keluarkan dulu rasa benci atas suatu golongan sehingga bisa mendapatkan jalan tengah jalan yang terbaik untuk perbedaan , karena jika masih ada rasa benci sampai kapanpun menurut saya tidak akan bisa, misal satu golongan yang satu dengan yang lain sehingga apapun walaupun benar dari golongan yang satu itu dianut, golongan lainnya dengan rasa benci itu tidak akan menerima, itu yang berbahaya menurut saya jadi kebencian atau rasa sombong atau tidak suka kepada yang lain harus di hilangkan terlebih dahulu, jadi edukasi itu harus ditanamkan menurut saya | Ts-9.Wn.6 |
| 8 | Bagaimana | Wasathiyah dalam diri sendiri berarti | Ts-9.Wn.8 |

| | | | |
|----|---|---|------------|
| | mengamalkan wasathiyah dalam kegiatan pekerjaan sehari hari ? | bersikap seimbang dalam diri sendiri artinya antara belajar ibadah dan istirahat, menurut saya cara menerapkannya adalah dengan disiplin bila waktunya belajar ya belajar , ketika waktunya sholat ya sholat ketika waktunya tidur harus tidur jangan dhalim kepada diri sendiri sehingga keseimbangan itu di raih | |
| 9 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam organisasi | Sebetulnya ketika saya di masa MAN yakni OSIS cara saya menerapkannya adalah karenakan banyak sekali kepala yang ada dalam suatu organisasi sehingga dalam menerapkan wasathiyah kita diperlukan bahkan diwajibkan untuk berrembuk (musyawarah) misalnya program kerja, tindakan yang akan di ambil, jadi apapun harus dimusyawarahkan dan di ambil jalan tengah dan menguntungkan semuanya | Ts-9.Wn.9 |
| 10 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam individu | Karena wasathiyah ternya terdengar seperti agama dalam beragama kita juga hal dasar yang kita tau kita tuh ada mengikuti beberapa mazhab yang berbeda beda seperti misalnya seseorang memiliki mazhab ini ya silahkan, misal seperti NU dan MD kalau melihat perbedaan dalam mengambil mazhab apa apa itu selama dalam pemikiran dan memiliki argumentasi ya di persilahkan kecuali jika seperti kelompok yang mengkafir kafirkan atau menajis najiskan kelompok yang bukan mereka itu baru salah maksudnya jangan sampai seperti kelompok yang seperti itu yang menyalah nyalahkan atau mengkafir kafirkan apalagi sampai menajis najiskan yang dilihat sama sekai tidak manusiawi sehingga bagaimana menerapkan wasathiyah ya kita sadar kita tuh sama sama umat muslim walau pun memiliki perbedaan pendapat perbedaan panutan seperti itu | Ts-9.Wn.10 |
| 11 | Pentingkah wasathiyah | Wasathiyah itu penting bagi keseluruhan bukan kita pribadi dengan terwujudnya keseimbangan hidup itu tidak condong kesebelah tidak terlalu menderita tidak | Ts-9.Wn.11 |

| | | | |
|----|---|--|------------|
| | | terlalu melalaikan | |
| 12 | Saran dan solusi bagi setiap orang tentang wasathiyah | Pahami dulu bahwa apa yang mereka bela atau ambil itu tidak sepenuhnya benar, karena kita kan masih hidup, kecuali dalam term agama ya agama paling benar adalah agama islam, maksudnya kalau dalam pengambilan pendapat atau sosok itu tidak selalu benar kecuali kepada nabi muhammad, tapi di bawah bawahnya ketika kita melihat golongan satu menganut paham mazhab mana, atau yang golongan lain mazhab mana. Kita harus mengambil ini dulu adalah upaya untuk mengikuti nabi sehingga dalam perdebatan pandangan itu tersapat persamaan bagaimana sama sama dalam mencontohkan bagaimana rasulullah bersikap | Ts-9.Wn.12 |

Transkrip Wawancara Informan

Nama : Ratih Sari Hayati

Jabatan : Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Hari Tanggal : 24 April 2024

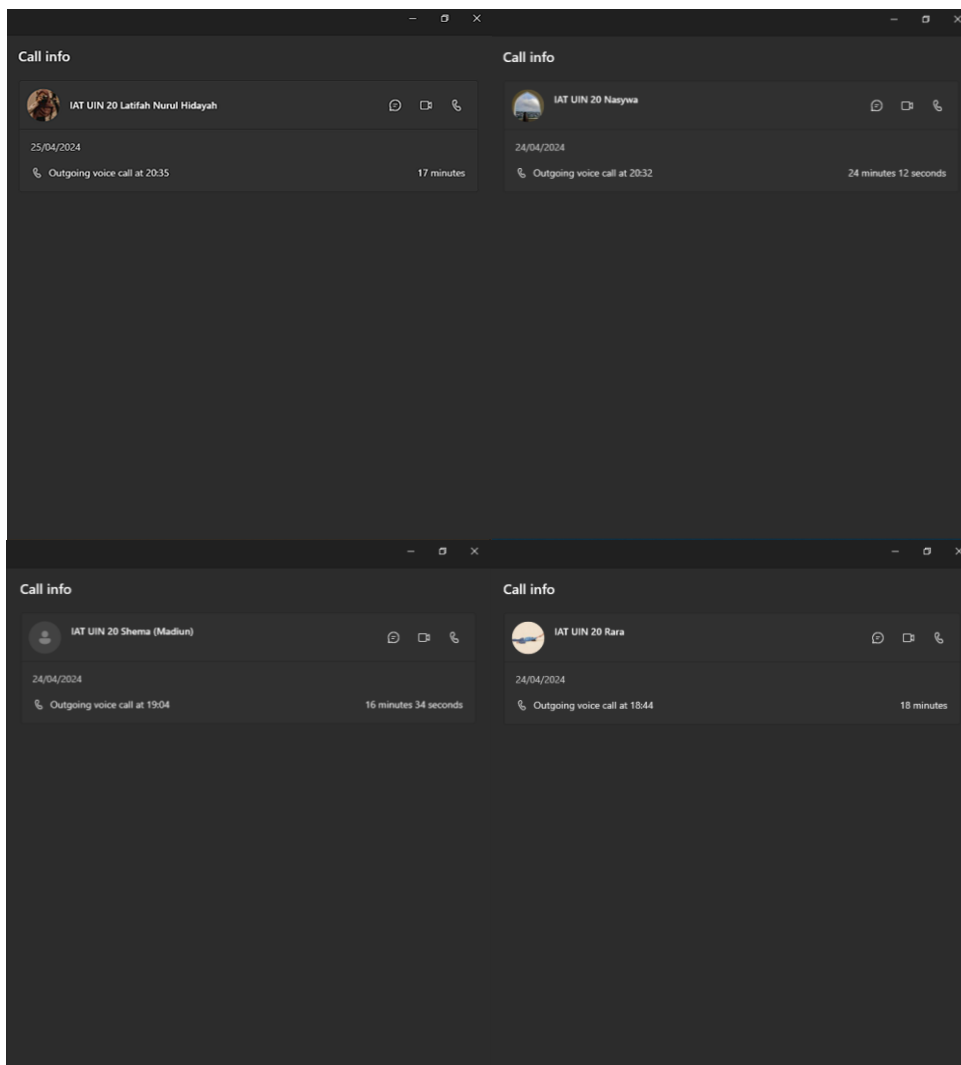
| | | | |
|---|---------------------------|---|------------|
| 1 | Latar belakang lingkungan | <p>saya dari kecil, kalo dari pendidikan mulai ngaji itu umur 5 tahun tapi sama kakek saya sendiri terus masuk SD di sekolah umum, semuanya satu agama, tapi disana di pondok juga terus lanjut ke jenjang SMP di mts negeri kemudian SMA di SMA negeri. Nah pas sma ini agak ada yang berbeda soalnya pas sma banyak banget temen temen yang beda agama gitu tapi selama menempuh jenjang pendidikan dari sd sampai sma itu tetap sambil mondok. Kalo dari lingkungan itu karena lama dari pondok ya lingkungan pondok pasti aman-aman aja.</p> <p>Pas saya sma itu saya kan sekolahnya di sma umum dan disana banyak banget temen-temen aku yang Kristen, katolik gitu. Awalnya aku agak kaget pas tau temen-temen ada yang cara ibadahnya berbeda gitu, tapi lama-kelamaan harus dimaklumi misalnya kan walaupun sekolah saya umum, tapi tetap</p> | Ts-10.Wn.1 |
|---|---------------------------|---|------------|

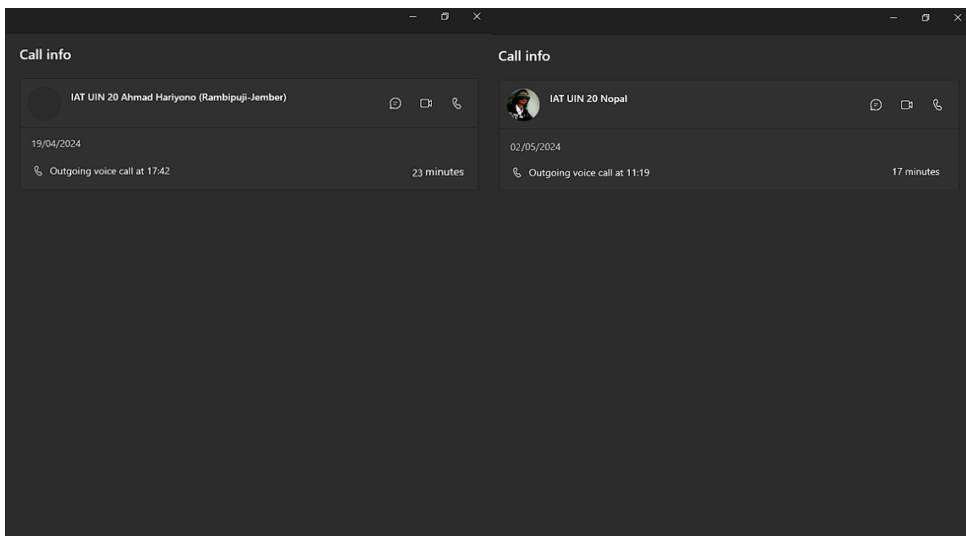
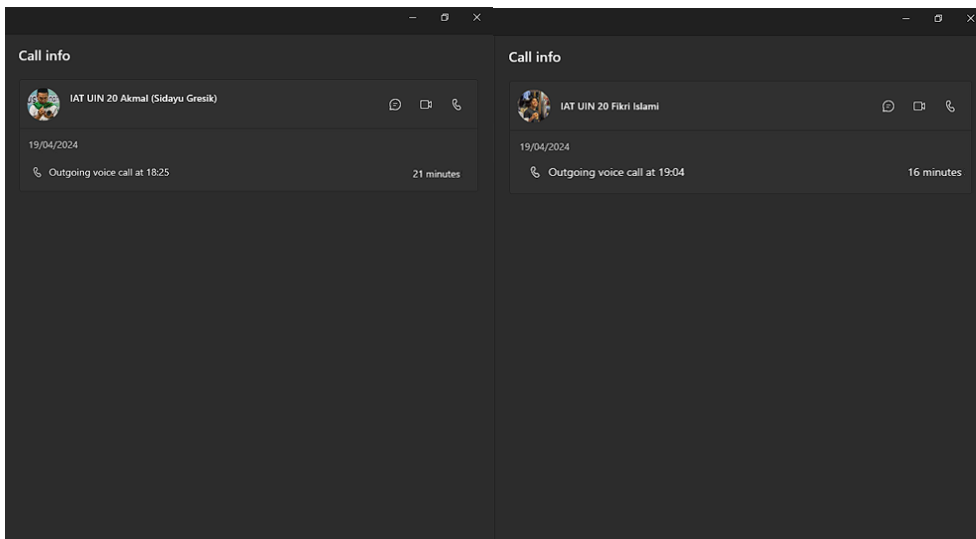
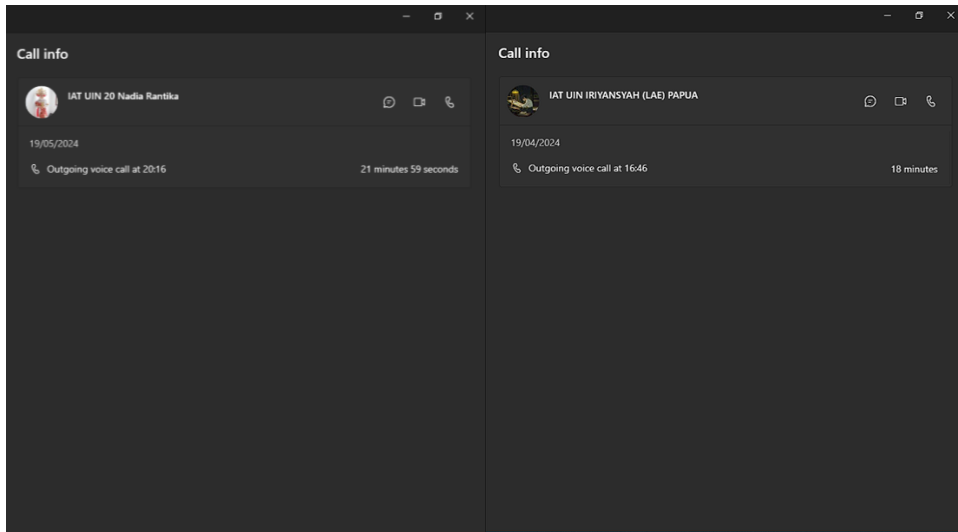
| | | | |
|---|---|--|------------|
| | | menjunjung nilai moderasi agama yang tinggi contohnya kaya pas hari jumat itu siswa-siswa yang muslim itu dikumpulkan di lapangan buat baca yasin terus tawasul gitu sama Asmaul Husna. Nah anak-anak yang non islam ini tetap dianjurkan untuk beribadah sesuai kepercayaan mereka, biasanya yang non-muslim ini disatukan di aula khusus yang mereka beribadah dengan cara mereka sendiri. | |
| 2 | Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan wasathiyah | jadi yang saya pahami sikap wasathiyah ini kan sikap keseimbangan dalam hidup ketika kita melihat atau memandang sesuatu itu diusahakan harus memiliki sikap yang adil, kemudian memiliki toleransi yang tinggi dan mengedepankan musyawarah gitu jika terjadi suatu masalah atau suatu hal jadi tidak gegabah sebagaimana kata moderasi ini kan setelah saya baca berasal dari bahasa latin moderatio artinya sedang. Tidak memandang lebih dan tidak memandang kurang tapi seimbang antara keduanya. | Ts-10.Wn.2 |
| 3 | Adakah ayat alquran yang menjadi acuan sebagai pemahaman wasathiyah, bisa dijelaskan bagaimana ayat tersebut? | “tentang ayat moderasi kan banyak ya, tapi kan yang paling mengena di kehidupan saya itu ada di surat yunus ayat 99 (وَأَوْشَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا) أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ) menjelaskan tentang moderasi beragama yang mana kita tidak bisa memaksakan semua orang itu harus satu agama dengan kita tapi yang namanya iman atau tauhid itu tergantung pilihan setiap orang tersebut” | Ts-10.Wn.3 |
| 4 | Korelasi wasathiyah dengan konsep konsep lain dalam islam | tiga konsep itu relevan, sesuai dengan makna wasathiyah yang ditafsirkan dalam ayat-ayat Qur'an yang mana kita harus bersikap adil menyayangi sesama dan bijaksana dalam menyikapi sesuatu | Ts-10.Wn.4 |
| 5 | Bagaimana menerapkan sikap wasathiyah dalam kehidupan sehari hari bermasyarakat | kalau dilingkungan sekitar paling penerapan wasathiyah di perbedaan pendapat gitu. Ya namanya kita hidup bertetangga pasti ada selisih paham ya jalan keluarnya mengimplementasikan wasathiyah dengan mengedepankan | Ts-10.Wn.5 |

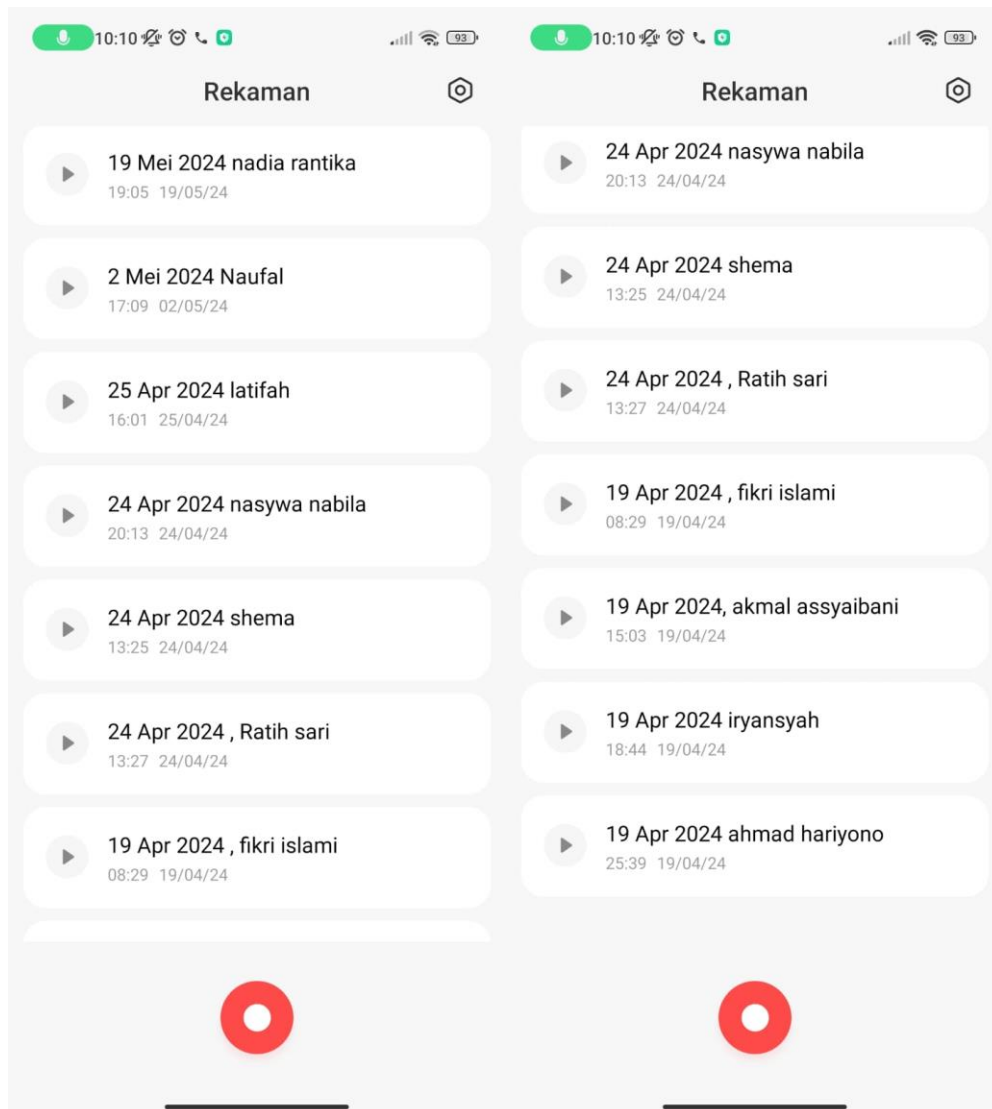
| | | | |
|----|--|--|-------------|
| | | musyawarah gimana caranya agar bisa kesana dan tetap rukun sama tetangga. | |
| 6 | Problem atau masalah ketika menjalankan sikap wasathiyah | ada, pasti ada apalagi kalau dihubungkan dengan organisasi di rumah dengan ibu-ibu fatayat itu karena beliau-beliau merasa senior jadi suara kita yang lebih kecil itu gak didenger gitu, kemudian datang dari diri aku sendiri juga kadang ada masanya malas ngomong untuk diskusi, untuk musyawarah itu di satu titik aku lebih milih diam aja gitu kaya yaudah ikut aja apa yang ada. Padahal sebenarnya ada uneg-uneg yang pengen disampaikan itu sih | Ts-10.Wn.6 |
| 7 | Inisiatif dalam menghadapi suatu problem | strateginya mungkin lebih kepada mengatur emosi, menjunjung nilai toleransi itu memusyawarahkan semuanya ya menyeimbangkan semuanya gitu, sampai ga ada yang merasa terkucilkan atau terkesampingkan | Ts-10.Wn.7 |
| 8 | Bagaimana menerapkan wasathiyah dalam organisasi | karena saya lagi di rumah ya, saya baru aktif di kajian ibu-ibu gt fatayat setiap jumat sore. Dan disana juga kayanya perlu menerapkan nilai wasathiyah dalam hal pemikiran apalagi kita yang masih baru, masih anak-anak menghadapi orang yang sudah senior yang sudah diatas kita itu kan perlu dengan nada yang bijak gimana caranya menyeimbangkan misalnya kalau terjadi konflik ya tidak harus memegang prinsip yang tua yang paling benar tapi kita pun yang muda jika memang benar ya harus di musyawarahkan gitu harus ditindak secara adil | Ts-10.Wn.8 |
| 9 | Pentingkah wasathiyah | perlu, menurut saya moderasi ini urgen sekali bahkan menjadi hal terpenting dalam kehidupan karena mereka hidup bukan sama keluarganya saja, dengan masyarakat jadi ada masanya menghadapi orang-orang yang berbeda agama. Dengan adanya sikap wasathiyah ini jadikan kita bisa menyeimbangkan perbedaan itu dengan lebih bijak dan adil | Ts-10.Wn.9 |
| 10 | Saran dan solusi bagi setiap orang tentang wasathiyah | mungkin kurang edukasi, seharusnya wasathiyah ini penting dalam kehidupan jadi lebih baik seluruh masyarakat ini | Ts-10.Wn.10 |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | memahami wasathiyah atau moderasi yang benar | |
|--|--|--|--|

Lampiran III - Dokumentasi Wawancara







Bimbingan Skripsi

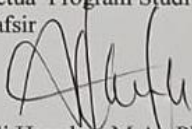


BUKTI KONSULTASI

Nama : Affan Fajri Sulaimana
NIM/Jurusan : 200204110010 / Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Abd Rozaq M.Ag
Judul Skripsi : Konsep Wasathiyah Dalam Prespektif Bimas Islam Kementerian Agama Dan Implementasi Pada Mahasiswa Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Syariah Uin Malang

| No | Hari/Tanggal | Materi Konsultasi | Paraf |
|-----|------------------|------------------------|-------|
| 1. | 23 November 2023 | Proposal Skripsi | 4 |
| 2. | 15 Desember 2023 | Perbaikan Judul, BAB I | 4 |
| 3. | 06 Mei 2024 | Konsultasi BAB II, III | 4 |
| 4. | 16 Mei 2024 | Revisi BAB III | 4 |
| 5. | 19 Mei 2024 | ACC BAB I II III | 4 |
| 6. | 28 Mei 2024 | Konsultasi BAB IV | 4 |
| 7. | 29 Mei 2024 | Revisi BAB IV | 4 |
| 8. | 30 Mei 2024 | ACC BAB III, BAB IV | 4 |
| 9. | 31 Mei 2024 | ACC BAB V | 4 |
| 10. | 03 Juni 2024 | ACC BAB I-V | 4 |

Malang, 04 Juni 2024
Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Al Quran dan
Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.d
NIP 197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Affan Fajri Sulaimana
TTL : Malang, 22 Maret 2002
Alamat : Dsn, Argomulyo 01, RT/RW: 005/001, Gunungronggo
Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, Jawa Timur
Email : Fajri.affan@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDN Gunungronggo
2. SMP An-nur Bululawang
3. MTS Bahrul Ulum Tajinan
4. MAN 1 Kabupaten Malang
5. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Ponpes An-nur 2 Al-murtadlo
2. PPAI Bahrul Ulum Tajinan
3. Ponpes Al-hamidiyah Putat lor Gondanglegi